



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN BENTUK MENARA SUDUT PIPI TANGGA
CANDI MASA SINGHASARI-MAJAPAHIT**

SKRIPSI

**FAJRI DWI NUGROHO
0705030155**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN BENTUK MENARA SUDUT PIPI TANGGA
CANDI MASA SINGHASARI-MAJAPAHIT**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**FAJRI DWI NUGROHO
0705030155**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 4 Juli 2011



Fajri Dwi Nugroho

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fajri Dwi Nugroho

NPM : 0705030155

Tanda Tangan :



Tanggal : 4 Juli 2011

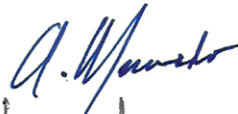


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Fajri Dwi Nugroho
NPM : 0705030155
Program Studi : Arkeologi
Judul : GAMBARAN BENTUK MENARA SUDUT PIPI TANGGA
CANDI MASA SINGHASARI-MAJAPAHIT

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Agus Aris Munandar ()
Penguji : Dr. Kresno Yulianto ()
Penguji : Drs. Tawalinuddin H., M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 4 Juli 2011

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
NIP. 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Keluargaku: Ayahku (Muslim), ibuku (Rini Sukapti), budeku (Yati Choliyah) dan juga kakak-adikku (Rizkia Kusumawardhani dan Diky Aldilla) yang sangat bersabar memberikan semangat, dukungan, dan dana untuk menyelesaikan perkuliahan ini hingga selesai. Saat ini, tak ada yang bisa kulakukan untuk membalas kebaikan kalian selain mempersembahkan skripsi ini.
2. Mas Agus (Prof. Dr. Agus Aris Munandar) selaku pembimbing, saya mengucapkan banyak terima kasih karena bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan saya dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
3. Mas Anto (Dr. Kresno Yulianto) dan Mas Tawal (Drs. Tawalinuddin H., SU) yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membaca, mengoreksi, menguji dan memberikan masukan atas kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Tak lupa juga saya haturkan terima kasih dan salam hormat yang tak terhingga juga kepada segenap tim dosen Program Studi Arkeologi FIB UI yang telah medidik saya selama ini.
4. Pihak BP3 Jawa Timur “Cak Nur” dan “Mba Anis” beserta rekan-rekan, BP3 Jawa Tengah, Balai Arkeologi Yogyakarta “Pak Mujiono” dan rekan-rekan dan para juru pelihara situs (khususnya tim “jupel” Kedungudi).
5. Terima kasih juga kepada keluarga Om Mahmuddin yang telah banyak membantu saya selama di Malang, Keluarga Om Satri efendi yang telah

- membantu saya selama di Probolinggo, keluarga Pak Marsya “Mess Trowulan”, Mas Punto Arisidarto (atas dikusi-diskusi ilmiahnya),.
6. Para pegawai FIB-UI (Sukirno, Nur , Pak Endang Jaya, Pak Jain, Mas Budi, Mas Yanto) atas dukungan dan bantuan penuh selama kuliah terutama di saat akhir-akhir masa kuliah.
 7. Perpustakaan FIB-UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan BP3 Jawa Timur, Perpustakaan BP3 Jawa Tengah, Perpustakaan Arkeologi UGM, Perpustakaan Pribadi keluarga Punto Arisidarto, Ivan Aulia Ahsan Library (yang koleksi buku-bukunya teramat lengkap), Toko Buku Bekas, atas pinjaman buku-buku dan sumber buku yang sangat saya butuhkan selama menyusun skripsi ini. Semoga semakin berkembang dan berguna demi pengembangan ilmu pengetahuan.
 8. Pasukan Macan Kampus UI (teman senasib, seperjuangan dan sepeganggungan): Satria Utama “Bang Sat” (mohon jangan digabung!), Hedwi Prihatmoko “Moko” (hidup pendopo!), dan Elymart Jastro Situmorang “Lay” (mana janjinya KEIMANAN?!) atas persahabatan yang menyenangkan, melalui susah senang bersama-sama biarpun lebih banyak susahnyanya. Kalian adalah pembangkit semangat saya di masa-masa sulit. Masa kuliah menjadi lebih indah dan berwarna berkat kehadiran kalian, semoga berlanjut hingga masa yang akan datang.
 9. Teman-teman Seangkatan: Zamahsyari, Egi, Thanti, Poppy, Juju, Ninik, Kanya, Jo, Chaidir, Nanda, Widma, Riri, Hansel, Suci, Widya, Ade, Taofik, Eko, Ares, Bertha, Dita, Adit, Fira, Prita, Tumpeng, Irfan, Aril, Egga, Bimo, dan Kara, selaku ketua angkatan 2005 saya hendak mengucapkan “Ingatlah janji kita waktu TL (selalu bersama-*semper fidelis*)”, Twman-teman KAMA FIB UI: Randu, Mas Ari, Dee, Mang Yoki, Virta, Anjali, Alvin, Doyok, Mujab, Rangga, dll, Teman-teman di MAPALA UI, Teman-teman IKAM.
 10. Arkeologi UGM, Imam Nazarudin, Irsyad Martias, Amin Yudhispratama, Danang dan lain-lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas segenap bantuannya baik dalam pengumpulan data maupun dukungan moral yang sangat berharga.

11. Terimakasih juga kepada teman, kawan, dan rekan-rekan saya sekalian yang saking banyaknya hingga tak cukup saya sebutkan satu-persatu.
12. Pada kolom ini khusus saya persembahkan untuk Permatasari “Echa” atas seluruh perhatian kepada saya selama 4 tahun ini, yang telah menemani saya dalam hari-hari tersulit yang saya lalui. Susah senang kita selalu bersama ya beib =).
13. Terima kasih saya ucapkan kepada diri saya sendiri, Fajri Dwi Nugroho, karena tanpa kemauan, semangat, dan keyakinan dalam diri sendiri maka skripsi ini tidak mungkin akan berhasil. Tetaplah berkarya selalu!

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan kalian dan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat.

Depok, 4 Juli 2010

Penulis,

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajri Dwi Nugroho
NPM : 0705030155
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

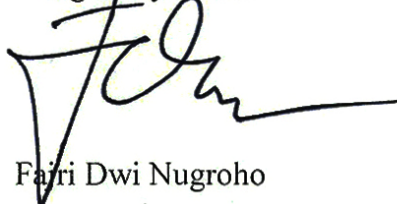
Gambaran Bentuk Menara Sudut Pipi Tangga Candi Masa Singhasari-Majapahit

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hal Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 4 Juli 2011

Yang menyatakan



Fajri Dwi Nugroho

ABSTRAK

Nama : Fajri Dwi Nugroho
Program Studi : Arkeologi
Judul : Gambaran Bentuk Menara Sudut Pipi Tangga Candi
Masa Singhasari-Majapahit

Skripsi ini membahas tentang menara sudut pipi tangga candi, khususnya pada candi masa Singhasari dan Majapahit dengan meninjau dari segi bentuk dan keletakannya. Data penelitian diperoleh melalui studi lapangan dan kepustakaan. Data lapangan diperoleh dengan melakukan pengamatan untuk kegunaan deskripsi dan dokumentasi. Data kepustakaan diperoleh melalui penelaahan terhadap sejumlah buku, jurnal ilmiah dan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan candi masa Singhasari-Majapahit. Data tersebut dikumpulkan dan kemudian diolah menggunakan analisis bentuk dan keletakan. Pada analisis ini beragam menara sudut pipi tangga yang terdapat pada candi masa Singhasari-Majapahit dikelompokkan berdasarkan atribut bentuk dan keletakan. Hasilnya berupa gambaran mengenai bentuk-bentuk menara sudut yang terdapat pada candi masa Singhasari-Majapahit, fungsi serta peranannya dalam sistem arsitektur candi.

Kata Kunci:

Arsitektur, Singhasari-Majapahit, candi, menara sudut, pipi tangga

ABSTRACT

Name : Fajri Dwi Nugroho
Study Program: Archaeology
Title : Preview Form the Corner Tower of Temples
Stairs of Singhasari-Majapahit Period

This study discusses about the corner tower of temples stairs (“menara sudut pipi tangga candi”), especially at the temples of Singhasari-Majapahit periods by reviewing the terms of form and position. The research data obtained through field studies and literature. Field data obtained by making observations for a description and documentation usability. Data obtained through a literature review of a number of books, scientific journals and research results related to the Singhasari-Majapahit temple. The data that was collected and then processed using the analysis of shape and position. In this analysis various the corner tower of temples stairs (“menara sudut pipi tangga candi”) that contained on the temples of Singhasari-Majapahit’s periods are grouped based on attributes of shapes and position. The result is an overview of the forms contained on the corner tower of temples stairs (“menara sudut pipi tangga candi”) at the temples of Singhasari-Majapahit periods, function and role in the system of temple architecture.

Key words:

Architecture, Singhasari-Majapahit, temple, corner tower, temple stairs

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR PETA	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Riwayat Penelitian	2
1.3. Permasalahan Penelitian	3
1.4. Tujuan Penelitian	3
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6. Metode Penelitian	4
1.6.1. Pengumpulan Data	4
1.6.2. Pengolahan Data	6
1.6.3. Penafsiran Data	7
1.7. Sistematika Penulisan	8
BAB 2. ARSITEKTUR CANDI DI PULAU JAWA	10
2.1. Arsitektur Candi	10
2.2. Gaya Arsitektur Candi	12
2.2.1. Candi Masa Klasik Tua	12
2.2.2. Candi Masa Klasik Muda	13
2.3. Menara Sudut Pipi Tangga sebagai Elemen Arsitektur Candi	16
BAB 3. GAMBARAN DATA	26
3.1. Gambaran Situs Penelitian	26
3.1.1. Candi Kidal	27
3.1.2. Candi Jawi	27
3.1.3. Candi Sawentar	28
3.1.4. Candi Kotes	29
3.1.5. Candi Jago	31
3.1.6. Candi Induk Panataran	32
3.1.7. Candi Naga Panataran	33
3.1.8. Candi Angka Tahun Panataran	34
3.1.9. Candi Kedaton	35
3.1.10. Candi Miri Gambar	36

3.1.11. Candi Gambar Wetan	37
3.1.12. Candi Lurah (Kepurbakalaan LII)	38
3.1.13. Candi Yuda (Kepurbakalaan LX)	39
3.1.14. Candi Merak (Kepurbakalaan LXVII)	40
3.1.15. Candi Putri (Kepurbakalaan LVI)	41
3.1.16. Candi Siwa (Kepurbakalaan LI)	42
3.1.17. Candi Naga Bekel (Kepurbakalaan XVI)	43
3.1.18. Candi Kendalisada (Kepurbakalaan LXV)	44
3.2. Menara Sudut Pipi Tangga Candi	45
3.2.1. Candi Kidal	45
3.2.2. Candi Jawi	47
3.2.3. Candi Sawentar	50
3.2.4. Candi Kotes	52
3.2.5. Candi Jago	54
3.2.6. Candi Induk Panataran	56
3.2.7. Candi Naga Panataran	58
3.2.8. Candi Angka Tahun Panataran	60
3.2.9. Candi Kedaton	62
3.2.10. Candi Gambar Wetan	64
3.2.11. Candi Lurah (Kepurbakalaan LII)	66
3.2.12. Candi Yuda (Kepurbakalaan LX)	68
3.2.13. Candi Merak (Kepurbakalaan LXVII)	70
3.2.14. Candi Putri (Kepurbakalaan LVI)	72
3.2.15. Candi Siwa (Kepurbakalaan LI)	74
3.2.16. Candi Naga Bekel (Kepurbakalaan XVI)	76
3.3. Bentuk Khusus Menara Sudut Pipi Tangga Candi	78
3.3.1. Candi Miri Gambar	78
3.3.2. Candi Kendalisada (Kepurbakalaan LXV)	80
BAB 4. TINJAUAN MENARA SUDUT PIPI TANGGA CANDI	83
4.1. Tinjauan Bentuk dan Keletakan Menara sudut Pipi Tangga	84
4.1.1. Bentuk Menara Sudut Pipi Tangga	84
4.1.2. Keletakan Menara Sudut Pipi Tangga	90
4.1.3. Struktur Menara Sudut Pipi Tangga	92
4.1.3. Hubungan Struktur Menara Sudut Pipi Tangga dengan Kronologi Pembangunan Candi	95
4.2. Hasil Analisis Data	97
BAB 5. PENUTUP: MENARA SUDUT DALAM SISTEM ARSITEKTUR BANGUNAN CANDI	104
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	112

DAFTAR FOTO

Foto 1. Menara sudut pipi tangga sisi sebelah selatan pada tangga Timur Candi Siwa, Prambanan	17
Foto 2. Candi Kidal	27
Foto 3. Candi Jawi	28
Foto 4. Candi Sawentar	29
Foto 5. Candi Kotes	30
Foto 6. Candi Jago	32
Foto 7. Candi Induk Panataran	33
Foto 8. Candi Naga Panataran	34
Foto 9. Candi Angka Tahun Panataran	35
Foto 10. Candi Kedaton	36
Foto 11. Candi Miri Gambar	37
Foto 12. Candi Gambar Wetan	38
Foto 13. Candi Lurah	39
Foto 14. Candi Yuda	40
Foto 15. Candi Merak	41
Foto 16. Candi Putri	42
Foto 17. Candi Siwa	43
Foto 18. Candi Naga Bekel	44
Foto 19. Candi Kendalisada	45
Foto 20. Menara sudut pipi tangga Candi Kidal sisi utara	47
Foto 21. Menara sudut pipi tangga Candi Jawi sisi selatan	49
Foto 22. Menara sudut pipi tangga Candi Sawentar sisi utara	51
Foto 23. Menara sudut pipi tangga Candi Kotes sisi utara	53
Foto 24. Menara sudut pipi tangga Candi Jago sisi utara	55
Foto 25. Menara sudut pipi tangga Candi Induk Panataran sisi utara	57
Foto 26. Menara sudut pipi tangga Candi Naga Panataran sisi utara	59
Foto 27. Menara sudut pipi tangga Candi Angka Tahun Panataran sisi utara	61
Foto 28. Menara sudut pipi tangga Candi Kedaton sisi timur	63
Foto 29. Menara sudut pipi tangga Candi Gambar Wetan sisi utara	65
Foto 30. Menara sudut pipi tangga Candi Lurah sisi selatan	67
Foto 31. Menara sudut pipi tangga Candi Yuda sisi utara	69
Foto 32. Menara sudut pipi tangga Candi Merak sisi barat	71
Foto 33. Menara sudut pipi tangga Candi Putri sisi utara	73
Foto 34. Menara sudut pipi tangga Candi Siwa sisi selatan	75
Foto 35. Menara sudut pipi tangga Candi Naga Bekel sisi utara	77
Foto 36. Menara sudut pipi tangga Candi Miri Gambar sisi utara	79
Foto 37. Menara sudut pipi tangga Candi Kendalisada	81

DAFTAR TABEL

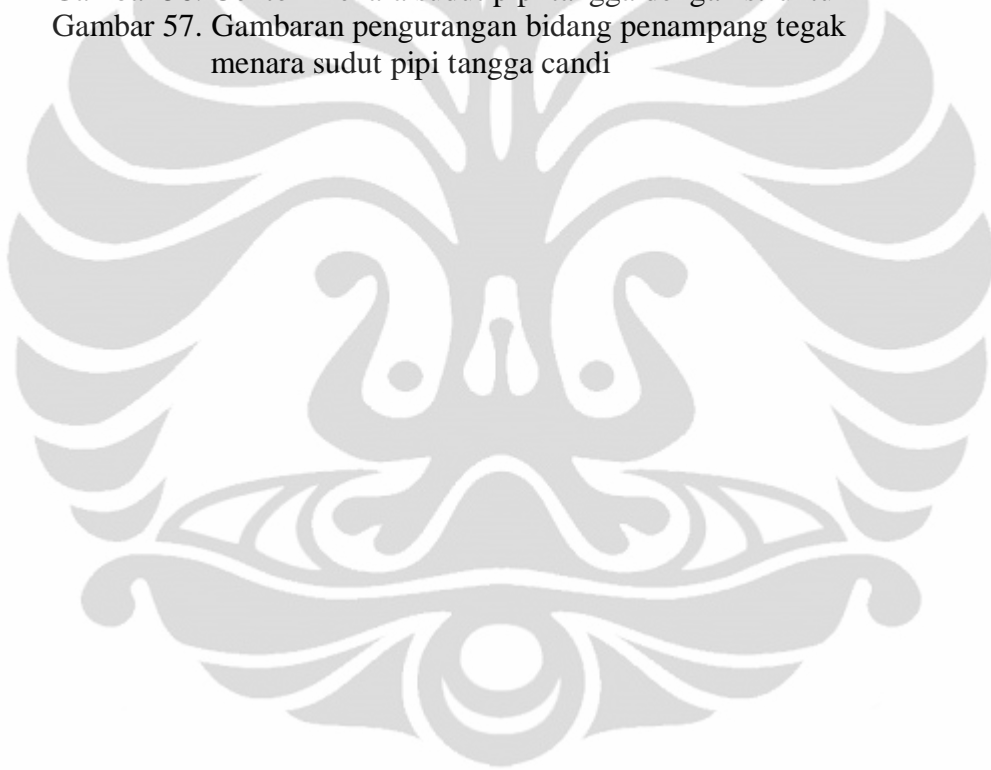
Tabel 1. Data penelitian	83
Tabel 2. Kombinasi pola dasar bentuk dengan ragam bentuk menara sudut pipi tangga candi	89
Tabel 3. Ragam keletakan menara sudut pipi tangga candi	91
Tabel 4. Kombinasi pola dasar bentuk, ragam bentuk dengan keletakan menara sudut pipi tangga candi	95
Tabel 5. Hubungan struktur menara sudut pipi tangga candi dengan kronologi pembangunan candi	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sketsa pusat geometris kompleks percandian Prambanan	18
Gambar 2. Pembagian struktur menara sudut pipi tangga	20
Gambar 3. Bingkai rata	21
Gambar 4. Bingkai penyangga	22
Gambar 5. Bingkai rata tiga lapis	24
Gambar 6. Bingkai sisi genta	25
Gambar 7. Bingkai sisi genta terbalik	25
Gambar 8. Peta persebaran situs penelitian	26
Gambar 9. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Kidal	46
Gambar 10. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Kidal	47
Gambar 11. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Jawi	48
Gambar 12. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Jawi	49
Gambar 13. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Sawentar	50
Gambar 14. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Sawentar	51
Gambar 15. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Kotes	52
Gambar 16. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Kotes	53
Gambar 17. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Jago	54
Gambar 18. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Jago	55
Gambar 19. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Induk Panataran	56
Gambar 20. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Induk Panataran	58
Gambar 21. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Naga Panataran	58
Gambar 22. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Naga Panataran	60
Gambar 23. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Angka Tahun Panataran	60
Gambar 24. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Angka Tahun Panataran	62
Gambar 25. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Kedaton	62
Gambar 26. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Kedaton	64
Gambar 27. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Gambar Wetan	64
Gambar 28. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Gambar Wetan	66
Gambar 29. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Lurah	66
Gambar 30. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Lurah	68
Gambar 31. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Yuda	68
Gambar 32. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Yuda	70
Gambar 33. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Merak	70
Gambar 34. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Merak	72
Gambar 35. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Putri	72
Gambar 36. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Putri	73
Gambar 37. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Siwa	74
Gambar 38. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Siwa	75
Gambar 39. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Naga Bekel	76
Gambar 40. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Naga Bekel	77
Gambar 41. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Miri Gambar	78
Gambar 42. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Miri Gambar	80
Gambar 43. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Kendalisada	81
Gambar 44. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Kendalisada	82

Gambar 45. Menara sudut pipi tangga dengan pola dasar bentuk 1	85
Gambar 46. Menara sudut pipi tangga dengan pola dasar bentuk 2	85
Gambar 47. Contoh menara sudut pipi tangga dengan bentuk ragam a	86
Gambar 48. Contoh menara sudut pipi tangga dengan bentuk ragam b	86
Gambar 49. Contoh menara sudut pipi tangga dengan bentuk ragam c	87
Gambar 50. Contoh menara sudut pipi tangga dengan bentuk ragam d	87
Gambar 51. Menara sudut pipi tangga dengan keletakan di dinding luar pipi tangga	90
Gambar 52. Menara sudut pipi tangga dengan keletakan tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi	91
Gambar 53. Contoh menara sudut pipi tangga dengan struktur A	92
Gambar 54. Contoh menara sudut pipi tangga dengan struktur B	93
Gambar 55. Contoh menara sudut pipi tangga dengan struktur C	94
Gambar 56. Contoh menara sudut pipi tangga dengan struktur D	95
Gambar 57. Gambaran pengurangan bidang penampang tegak menara sudut pipi tangga candi	100



DAFTAR PETA

Peta 1. Peta Keletakan Situs Penelitian Provinsi Jatim	112
Peta 2. Peta Keletakan Situs Penelitian Kabupaten Pasuruan dan Malang	113
Peta 3. Peta Keletakan Situs Penelitian Kabupaten Blitar	114
Peta 4. Peta Keletakan Situs Penelitian Kabupaten Probolinggo	115



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tinggalan arkeologi dari masa pengaruh Hindu-Buddha berkembang sejak abad ke-8 hingga abad ke-15 M di Pulau Jawa sangat banyak jumlahnya (Magetsari 1980:498). Salah satu tinggalan budaya masa Hindu-Buddha yang tersisa adalah bangunan suci keagamaan, yaitu candi yang merupakan bangunan suci agama Hindu-Buddha yang berkembang bersamaan dengan kedua agama tersebut.

Penamaan candi dianggap berasal dari kata *candikagrha*, yaitu tempat tinggal *Candika*, Dewi Kematian dan permaisuri Siwa. Berdasarkan hal tersebut para ahli terdahulu menafsirkan candi sebagai bangunan yang digunakan untuk keperluan pemakaman, atau bahkan sebagai makam (Soekmono 2002: 58). Masalah fungsi candi tersebut kemudian dibantah oleh R. Soekmono dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa candi bukanlah berfungsi sebagai bangunan tempat pemakaman melainkan sebuah bangunan kuil tempat pemujaan (Soekmono 2005: 337).

Candi-candi di Indonesia khususnya di Pulau Jawa tersebar secara dominan di wilayah Jawa Tengah hingga Jawa Timur. Selain itu, candi juga terdapat di wilayah Jawa Barat namun bukti-buktinya hanya sedikit yang tersisa. Perkembangan candi masa Hindu-Buddha di Jawa terbagi ke dalam 2 periode yaitu Klasik Tua yang berkembang di Jawa Tengah (abad ke-8-10 M), dan Klasik Muda yang berkembang di Jawa Timur (abad ke-11-15 M) (Munandar, 2003: 14).

Dalam perkembangannya candi mengalami perubahan sejak periode Klasik Tua hingga Klasik Muda. Perubahan tersebut menimbulkan corak yang gaya berbeda, yang menunjukkan adanya beberapa variasi pada beberapa aspek bangunan, salah satunya pada komponen bangunan candi yang disebut sebagai menara sudut pipi tangga. Menara sudut pipi tangga merupakan komponen bangunan candi yang berbentuk miniatur candi, pada umumnya terdapat pada sudut pertemuan antara pipi tangga candi dan tembok kaki candi. Komponen ini

pada umumnya berjumlah sepasang, yang terletak pada sisi luar pipi tangga sebelah kiri dan kanan, mengapit pintu gerbang masuk candi. Komponen bangunan candi tersebut, selanjutnya dalam kajian ini akan disebut sebagai menara sudut pipi tangga.

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa menara sudut pipi tangga banyak ditemukan pada candi-candi di Jawa Timur periode Klasik Muda (abad ke-11—15 M), khususnya pada candi masa Singhasari-Majapahit. Pada candi-candi di Jawa Tengah, menara sudut pipi tangga tidak ditemukan kecuali pada Candi Prambanan. Sementara itu menara sudut pipi tangga tidak digunakan pada candi-candi di India.

Berdasarkan pengamatan dari sejumlah candi masa Singhasari-Majapahit, komponen menara sudut pipi tangga ditemukan memiliki keanekaragaman maupun kesamaan dari segi bentuknya. Lebih lanjut, kemunculannya pada candi di masa akhir Klasik Tua kemudian ditemukan digunakan secara berlanjut hingga masa akhir Klasik Muda, menempatkan menara sudut pipi tangga sebagai suatu komponen bangunan candi yang memiliki peran dan makna khusus. Inilah hal-hal yang mendasari penelitian ini untuk dikaji lebih jauh.

1.2 Riwayat Penelitian

Usaha untuk meneliti ragam hias di Indonesia telah banyak dilakukan untuk kepentingan sejarah kesenian Indonesia. Pada awalnya dilakukan antara lain oleh N.J. Krom (1926) yang membahas seni rupa kuno yang menghasilkan adanya perkembangan dari masa Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali berdasarkan sifat hubungan antara seni bangunan dan seni hias. Selain itu, peneliti lain E.B. Vogler (1949) yang mempelajari salah satu motif dari seni hias bangunan Jawa Hindu, yaitu kala-makara dan kemudian melakukan perbandingan sehingga menghasilkan pembabakan. A. N. J. Th. Van der Hoop (1949) juga berhasil mengumpulkan ragam hias yang ada di Indonesia.

Lebih lanjut penelitian secara khusus dan spesifik terhadap menara sudut pipi tangga belum ada namun hanya dideskripsikan secara selintas antara lain B. de haan yang mengatakan menara sudut pipi tangga disebut dengan pilaster pada penelitiannya di Candi Sawentar (1923: 118-137). A.J. Bernet Kempers juga

pernah mengemukakan mengenai menara sudut di Jawa Tengah berkaitan dengan Candi Induk Prambanan yang titik *brahmastana*-nya terletak tepat pada salah satu menara sudut (1955: 6-37). Selain itu, Soekmono juga memaparkan menara sudut dari Candi Kidal, Sumber Nanas dalam disertasinya (2005: 332-326). Dalam tulisannya yang lain mengenai Candi Gurah, Soekmono memaparkan penemuannya terhadap bangunan kecil menyerupai miniatur candi yang terdapat disudut bangunan tersebut dalam ekskavasi yang dilakukan, bangunan tersebut ternyata memiliki kemiripan dengan menara sudut yang terdapat di Candi Siwa Prambanan (1969: 8-13, 18-19). Ahli lain yang membahas masalah ini adalah Agus aris Munandar dalam laporan penelitiannya mengenai Candi Miri Gambar juga memaparkan menara sudut yang terdapat pada candi tersebut (1995).

1.3 Permasalahan Penelitian

Objek kajian ini merupakan data yang melahirkan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana bentuk, ragam dan kesamaan-kesamaan yang terdapat pada menara sudut pipi tangga candi yang terlihat pada kepurbakalaan masa Singhasari-Majapahit?

Selain masalah utama/primer tersebut, penelitian ini diharapkan dapat pula menjawab beberapa permasalahan lainnya, yaitu:

- a. Apakah peran arsitektural dari menara sudut pipi tangga dalam sistem arsitektur bangunan candi?
- b. Apakah sesungguhnya fungsi arsitektural menara sudut pipi tangga dalam sistem arsitektur bangunan candi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang kemungkinan fungsi dan peran menara sudut pipi tangga dari candi-candi masa Singhasari-Majapahit.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk menara sudut pipi tangga candi dari masa Singhasari-Majapahit, (2) memaparkan tentang variasi bentuk menara sudut pipi tangga pada candi-candi

tersebut, (3) memaparkan tentang variasi keletakan menara sudut pipi tangga pada candi-candi tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada bangunan suci keagamaan masa Klasik Muda Hindu-Buddha. Selain itu wilayah penelitian juga dibatasi pada bangunan keagamaan yang berada di wilayah administratif Jawa Timur. Lebih khususnya pada bangunan keagamaan masa Singhasari-Majapahit.

Obyek kajian utama yang menjadi sumber data primer adalah 18 (delapan belas) bangunan dari masa Klasik Muda yang seluruhnya berada di wilayah Jawa Timur. Selain itu terdapat pula beberapa sumber data sekunder, yang ditetapkan berlandaskan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu Candi Prambanan (abad ke-9 M, Jawa Tengah)

1.6 Metode Penelitian

James Deetz dalam bukunya *Invitation Archaeology* memaparkan bahwa terdapat tiga tahapan penelitian dalam arkeologi. Tiga tahapan tersebut antara lain adalah observasi (pengumpulan data), deskripsi (pengolahan data) dan eksplanasi (penafsiran data). Tahapan-tahapan tersebut akan digunakan dalam penelitian ini dan pada penerapannya akan dibagi tiga sesuai dengan tahapan yang telah dikemukakan (Deetz 1968: 8-9).

1.6.1 Pengumpulan Data

Tahap penelitian pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data, berupa pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian. Pada proses pengumpulan data, data yang dikumpulkan memiliki kesesuaian dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu meliputi studi pustaka dan lapangan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yang digunakan pada penelitian adalah 18 (delapan belas) menara sudut pipi tangga yang terdapat pada bangunan suci dari masa Klasik Muda, mulai dari bangunan suci masa Singhasari hingga masa Majapahit yang seluruhnya berada di wilayah Jawa Timur. Bangunan suci tersebut antara lain yaitu Candi Kidal, Candi Jawi, Candi Sawentar, Candi Kotes, Candi Jago, Candi Induk Panataran, Candi Naga Panataran, Candi Angka Tahun Panataran, Candi Kedaton, Candi Miri Gambar, Candi Gambar Wetan, Candi Putri, Candi Lurah, Candi Siwa, Candi Yuda, Candi Merak, Candi Naga Bekel dan Candi Kendalisada.

Sementara itu data sekunder sebagai data bantu dalam penelitian ini adalah Candi Prambanan (abad ke-9 M, Jawa Tengah), selain itu data sekunder lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan. Data kepustakaan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber kepustakaan dalam bentuk laporan penelitian dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan menara sudut pipi tangga candi.

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berkenaan dengan topik penelitian, dalam bentuk laporan penelitian dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan menara sudut pipi tangga candi dan bangunan candi. Informasi yang dikumpulkan melalui studi pustaka ini berkaitan dengan sejarah, kronologi, latar agama. Selain itu juga melakukan dalam studi pustaka dilakukan pengumpulan data berupa gambar denah candi, bangunan candi, serta peta topografis wilayah keletakan bangunan candi.

Studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan merekam data secara langsung pada objek penelitian yaitu menara sudut pipi tangga. Perekaman terhadap menara sudut pipi tangga dilakukan secara verbal dan piktorial, yaitu meliputi deskripsi, pengukuran, perekaman berupa gambar dan foto. Perekaman verbal terhadap menara sudut pipi tangga dilakukan dengan deskripsi. Deskripsi yang dilakukan pada tahap pengumpulan data adalah menggambarkan data yang ada di lapangan ke dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini bertujuan untuk menjelaskan fisik menara sudut pipi tangga yaitu bentuk, bahan, ukuran, keletakannya pada bangunan candi serta kondisi menara

sudut saat ini. Deskripsi terhadap menara sudut pipi tangga secara berturut dilakukan mulai dari ukuran, bahan, keletakan hingga bentuk. Deskripsi mengenai bentuk menara sudut pipi tangga dimulai dari kaki menuju tubuh hingga ke atap. Pengukuran yang dilakukan terhadap menara sudut pipi tangga dimulai dari panjang, lebar, dan tinggi.

Selain itu, deskripsi tidak hanya dilakukan terhadap menara sudut pipi tangga candi namun juga terhadap bangunan candi tempat menara sudut pipi tangga berada. Deskripsi terhadap bangunan candi dilakukan secara ringkas menyangkut keletakannya secara administratif, geografis dan astronomis, bentuk bangunan, ukuran, bahan pembuat candi serta arah hadap bangunan.

Perekaman berupa pemotretan dilakukan terhadap bangunan candi dan menara sudut pipi tangga candi. Mengenai perekaman terhadap menara sudut pipi tangga dilakukan dari bagian barat, utara, timur dan selatan. Selain melakukan pemotretan, terdapat pula data yang berupa gambar. Gambar tersebut berupa denah keletakan menara sudut pipi tangga pada bangunan candi dan gambar menara sudut pipi tangga.

1.6.2 Pengolahan Data

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah proses pengolahan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bentuk dan keletakan. Analisis bentuk dan keletakan bertujuan untuk menyimpulkan bentuk bangunan dan letaknya. Atribut yang diperhatikan dalam melakukan analisis ini antara lain adalah ukuran, bentuk dan bagiannya (Sharer dan Ashmore 2003: 422).

Pada penelitian ini dilakukan analisis bentuk dan keletakan pada menara sudut pipi tangga dari 18 (delapan belas) candi. Analisis bentuk dan keletakan pada menara sudut pipi tangga candi dilakukan dengan cara membuat pengelompokan karena dari 18 menara sudut pipi tangga candi tersebut ditemukan memiliki keanekaragaman maupun kesamaan dari segi bentuknya. Hal-hal yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah bentuk, keletakan dan kronologi

pembangunan candi, namun yang menjadi atribut sebagai dasar pengelompokan adalah aspek bentuk dan keletakan.

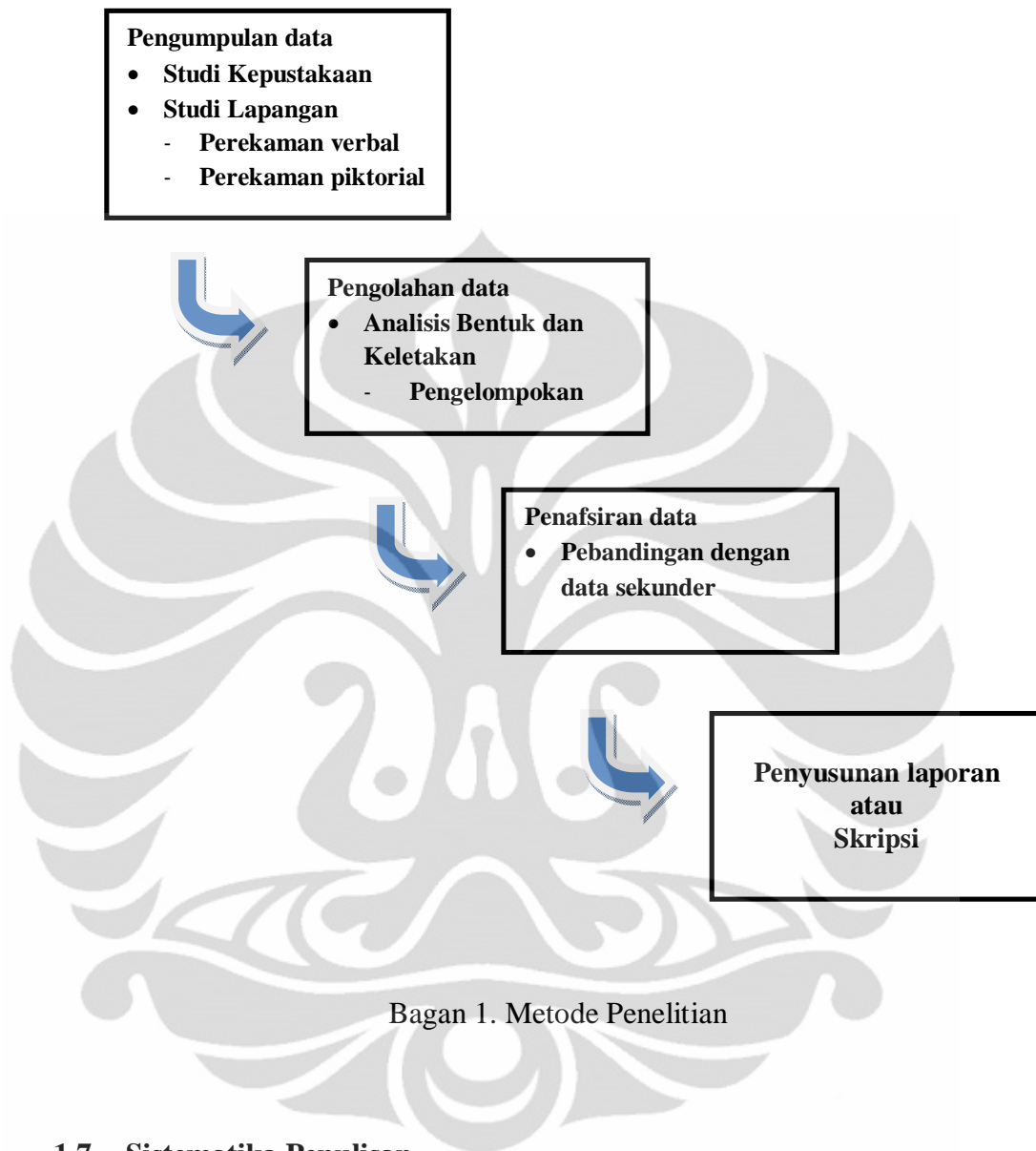
Pengelompokan berdasarkan atribut bentuk terbagi menjadi dua yaitu pola dasar bentuk menara sudut pipi tangga dan ragam bentuk menara sudut pipi tangga yang diamati dari tampak samping. Pengelompokan berdasarkan atribut keletakan memperhatikan posisi keletakan menara sudut pipi tangga pada bangunan candi.

1.6.3 Penafsiran Data

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah penafsiran data. Dasar penafsiran utamanya berpijak pada analisis bentuk menara sudut pipi tangga, melalui proses inferensi, sehingga akhirnya diperoleh gambaran menyeluruh tentang struktur menara sudut pipi tangga. Dalam penafsiran data metode yang digunakan adalah perbandingan dengan candi-candi lain di Pulau Jawa, khususnya dengan data sekunder yaitu Candi Prambanan (abad ke-9 M, Jawa Tengah).

Sebelum melakukan perbandingan, dilakukan penelaahan pustaka guna mengetahui hubungan antara menara sudut pipi tangga yang menjadi objek kajian ini (dari masa Klasik Muda di Jawa Timur) dengan menara sudut pipi tangga yang berada di Candi Prambanan (masa Klasik Tua di Jawa Tengah). Dalam proses ini, hasil analisa yang telah didapat kemudian disintesakan dengan data pustaka.

Selanjutnya penafsiran data dilakukan dengan melakukan perbandingan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai peran dan fungsi arsitektural menara sudut pipi tangga candi. Perbandingan dilakukan terhadap bentuk menara sudut pipi tangga, dalam proses ini data primer yang telah diolah dibandingkan dengan data sekunder berupa bangunan keagamaan yang berasal dari lingkup yang berbeda yaitu dari masa sebelumnya (abad ke-9 M, Jawa Tengah). Penguatan atas penafsiran data juga dilakukan lewat dukungan data bantu yang berupa sumber-sumber tertulis.



Bagan 1. Metode Penelitian

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama berisikan tentang latar belakang penelitian, riwayat penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua menguraikan tentang arsitektur bangunan candi di Pulau Jawa, yaitu meliputi pengertian, fungsi, konsep, makna, sejarah perkembangan candi masa Klasik Hindu-Buddha dan gaya bangunan candi yang berkembang mulai dari masa Klasik Tua hingga masa Klasik Muda. Selain itu pada bab ini juga diuraikan mengenai menara sudut pipi tangga candi.

Bab ketiga menjelaskan tentang gambaran data yang meliputi deskripsi 18 bangunan candi tempat objek penelitian berada, menara sudut pipi tangga candi dan bentuk khusus menara sudut pipi tangga candi. Deskripsi tersebut meliputi keletakan secara administratif, geografis dan astronomis, bentuk, ukuran, bahan pembuat candi, arah hadap, keletakan pada bangunan candi serta kondisi menara sudut saat ini.

Bab keempat membahas tentang tinjauan bentuk dan keletakan menara sudut pipi tangga candi yang diuraikan dalam beberapa sub bab yaitu, bentuk menara sudut pipi tangga, keletakan menara sudut pipi tangga candi, struktur menara sudut pipi tangga candi, hubungan struktur menara sudut pipi tangga candi dengan kronologi pembangunan candi serta hasil analisis dari tinjauan. Selanjutnya pada bab ke lima yang merupakan bab akhir, berisikan tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian.

BAB 2

ARSITEKTUR CANDI DI PULAU JAWA

2.1 Arsitektur Candi

Bangunan candi pada awalnya ditafsirkan sebagai bangunan yang digunakan untuk keperluan pemakaman, atau bahkan sebagai makam. Masalah fungsi ini dinyatakan oleh para ahli terdahulu seperti J.F.G. Brumund, J. Groneman dan W.F. Stutterheim yang berpendapat demikian berdasarkan indikasi temuan wadah yang berisi abu jenazah, namun kenyataan tersebut dibantah oleh Soekmono dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa candi bukanlah berfungsi sebagai bangunan tempat pemakaman melainkan sebuah bangunan kuil tempat pemujaan (Soekmono 2005: 293-337).

Soekmono menemukan bahwa candi merupakan bangunan tempat pemujaan para dewa, dari analisa yang dilakukan pada penelitiannya terhadap 3 unsur yang berkaitan dengan dugaan sifat pemakaman pada candi yaitu relik didalam kaki candi, adanya potrait image dalam cella dan adanya tempat didalam atap sebagai tempat sementara dari dewa. Ketiga unsur tersebut banyak ditemukan pada candi-candi di Jawa namun tidak memperlihatkan sifat pemakaman, justru dari bukti yang ada menunjukkan bahwa relik atau piriip mengacu kepada kedewataan bukan sisa-sisa pembakaran jenazah (Soekmono 2005: 337).

Berkaitan atas fungsinya tersebut dibalik berdirinya bangunan candi terdapat makna tertentu yang penting. Bangunan candi sebagai tempat pemujaan dapat dikatakan sebagai tempat bersemayam para dewa yang sesungguhnya adalah puncak gunung Mahameru (Gunung Meru) yaitu gunung kosmis bangsa India (Soekmono 1972: 14). Menurut kosmologi India, puncak gunung kosmis dari bangsa India adalah puncak gunung Meru, yang merupakan sebuah gunung di pusat jagad yang berfungsi sebagai pusat bumi dan merupakan tempat bersemayam para dewa. Oleh karenanya gunung kosmis tersebut juga dianggap sebagai perlambang alam semesta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa candi merupakan pencerminan atau simbol tempat tinggal dewa-dewa itu dan merupakan replika Gunung Mahameru (Geldern 1982: 6-8).

Sebagai replika Gunung Meru secara keseluruhan candi juga merupakan simbolisasi dari alam semesta yang diwujudkan pada bagian-bagian dari bangunan candi yang dapat diuraikan lebih lanjut menjadi 3 struktur bagian secara vertikal. Setiap bagian tersebut mempunyai arti penting sebagai satu kesatuan yang membentuk bangunan candi dan masing-masing mewakili tiga alam semesta (*triloka*) yaitu bagian kaki yang mewakili dunia bawah tempat tinggal manusia disebut *bhurloka*, bagian badan yang mewakili dunia tengah tempat manusia telah mencapai kesempurnaan disebut *bhuvarloka* dan bagian atap yang mewakili dunia atas tempat para dewa disebut *svarloka* (Soekmono 1993: 78). Bagian tersebut terdiri atas beberapa komponen pembentuk yang dapat diuraikan lagi, antara lain adalah kemuncak dan ruangan di dalam atap yang disebut *sungkup*, kemudian relung dan *garbhagrha* yang berisi arca atau lingga yoni sebagai komponen tubuh, serta peripih yang terletak dalam sumuran candi dan tangga masuk yang merupakan komponen kaki.

Selain itu pada bangunan candi juga terdapat komponen pelengkap lainnya yang menghiasi bangunan candi yaitu ragam hias. Ragam hias memiliki arti yang penting berkaitan dengan pemakaiannya pada bangunan tubuh candi selain sebagai salah satu unsur penghias candi, juga memiliki arti penting bagi "keseimbangan" candi. Ragam hias yang terdapat pada candi dan bangunan monumental lainnya dalam periode Klasik di Jawa (abad ke-8-15 M), dikenal dalam bermacam bentuk. Ragam hias tersebut ada yang bersifat arsitektural, yaitu menyatu dengan arsitektur bangunan; ada pula yang bersifat semata-mata sebagai hiasan atau ornamen (Krom 1923 [I]: 156). Perbedaannya adalah bahwa ragam hias arsitektural merupakan komponen arsitektur yang menghiasi bangunan; apabila ragam hias itu dihilangkan atau tidak digunakan pada bangunan, maka "keseimbangan" arsitektur candi akan terganggu. Termasuk dalam ragam hias jenis ini misalnya bermacam-macam bingkai (pelipit), stupa, relung, menara sudut, dan antefik. Sedangkan ragam hias ornamental, keberadaannya tidak mutlak pada tiap candi, dalam arti bahwa jika ragam hias tersebut tidak digunakan atau ditiadakan dari suatu bangunan candi, maka "keseimbangan" arsitektur candi itu tidak akan terganggu. Ragam hias jenis ini antara lain yaitu relief cerita dan relief hias (Munandar 1999 :50).

2.2 Gaya Arsitektur Candi

Menurut bukti-bukti yang ada bangunan candi Hindu-Buddha berkembang antara abad ke-8 hingga abad ke-15 M dan tersebar di Indonesia, khususnya banyak terdapat di Pulau Jawa, mulai dari Jawa Tengah hingga ke wilayah Jawa Timur dengan latar kronologi yang berbeda-beda. Bukti-bukti arsitektur bangunan suci masa klasik di pulau Jawa telah muncul dalam masa yang relatif bersamaan, baik di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah pada pertengahan abad ke-7 M sampai pertengahan abad ke-8 M, kemudian setelah abad ke-8 M bukti-bukti pembangunan candi-candi di Jawa Timur tidak dijumpai lagi, sementara di wilayah Jawa Tengah pendirian bangunan candi masih terus berlanjut.

Selanjutnya perkembangan candi dalam rentang abad ke-11 hingga awal abad ke-13 M merupakan periode gelap dalam perkembangan arsitektur bangunan suci masa Klasik dikarenakan sedikitnya bukti-bukti pembangunan candi yang ada. Tinggalan candi dari rentang masa tersebut terlihat pada Candi Gurah dan Candi Dadi. Candi Gurah diketahui adalah mata rantai penghubung antara kesenian Jawa Tengah dan Jawa Timur. Setelah periode tersebut perkembangan candi dan bangunan suci lainnya terus berlanjut di Jawa Timur hingga awal abad ke-16 M, selama rentang waktu tersebut arsitektur candi di Jawa Timur telah memiliki coraknya sendiri yang berbeda dengan candi di Jawa Tengah. Tinggalan dari masa tersebut diantaranya berasal dari Masa Singhasari dan Majapahit (Munandar 1992: 52--4).

Berdasarkan perkembangan candi masa Hindu-Buddha di Jawa kemudian percandian terbagi kedalam periode yaitu Klasik Tua yang berkembang di Jawa Tengah (abad ke-8-10 M), dan Klasik Muda yang berkembang di Jawa Timur (abad ke-11—15 M) (Munandar 2003:14).

2.2.1 Candi Masa Klasik Tua

Perkembangan candi Masa Klasik Tua antara abad ke-8 hingga ke-10 M terjadi relatif bersamaan baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur walaupun demikian pembuatan candi di Jawa Tengah terus berlanjut sementara di Jawa Timur berhenti setelah pertengahan abad ke-8 M. Giatnya keberlanjutan pembangunan candi-candi di Jawa Tengah menghasilkan banyaknya bangunan

candi dengan berbagai perkembangan dalam arsitekturnya sehingga nampak terlihat adanya gaya seni bangunan yang berbeda pada candi-candi yang dibangun.

Gaya seni bangunan candi yang berkembang di Jawa Tengah terbagi atas dua gaya kedaerahan yaitu Gaya Utara dan Gaya Selatan. Perbedaan kedua gaya ini dilatarbelakangi pada perbedaan latar agama. Candi-candi di Pegunungan Dieng dan lereng gunung Unggaran yang merupakan Gaya Utara mewakili latar agama Hindu-Saiwa. Sedangkan Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Mendut, Candi Pawon dan Candi Borobudur yang merupakan bangunan Gaya Selatan mewakili latar agama Buddha. Sementara Kompleks Percandian Prambanan menduduki tempat tersendiri dalam bangunan candi Gaya Selatan. Bangunan Candi Prambanan memiliki sifat aliran Siwaisme namun hiasan-hiasan lonceng yang nampak menghiasi bangunannya juga menunjukkan corak Buddha. Candi Prambanan menggambarkan peralihan dari Gaya Jawa Tengah ke Jawa Timur (Soekmono 1972: 14). Sementara itu, di wilayah Jawa Timur juga terdapat bukti tinggalan candi yang tersisa dari periode yang sejaman dengan bangunan candi Jawa Tengah yaitu Candi Badut, Candi Sumbernanas dan Candi Songgoriti.

Walaupun dibangun dalam wilayah yang berbeda, secara umum ciri arsitektur candi pada periode tersebut memiliki kesamaan baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur yaitu (1) bagian kaki candi polos tidak dihias dengan perbingkai, (2) mempunyai gabungan bingkai, yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran (*kumuda*), sisi genta (*padma*), rata dan rata terpenggal, (3) serta memiliki atap yang bertingkat ke atas dengan tingkatan yang jelas (biasanya 3 tingkat) dan diakhiri dengan kemuncak (Soekmono 1979: 464-6).

2.2.2 Candi Masa Klasik Muda

Perkembangan candi masa Klasik muda berlanjut pada abad ke-13 hingga abad ke-15 M di Jawa Timur, dari rentang waktu tersebut tinggalan candi yang tersisa dari masa tersebut berjumlah relatif banyak dengan kronologi pendirian yang berbeda dan tersebar di wilayah Jawa Timur. Berdasarkan dari bangunan suci candi yang sisa-sisanya banyak ditemukan di wilayah Jawa Timur oleh N.J. Krom telah dikelompokkan: antara lain yaitu candi dari masa awal Majapahit,

candi dari masa keemasan, dan candi dari akhir masa Majapahit. Selain itu, masih terdapat kelompok candi yang tidak diketahui usianya, dan kelompok candi berundak teras yang terletak di sebelah barat pusat Majapahit (Krom 1923 [II]: 137-397). Selanjutnya, Agus Aris Munandar membagi gaya percandian di Jawa Timur menjadi lima yaitu gaya Singasari, gaya Jago, gaya Brahu, arsitektur punden berundak dan gaya Batur (Munandar 1995:112-115).

Bangunan candi dari masa Singhasari atau disebut dengan Gaya Singhasari memiliki ciri arsitektur khas yang mulai muncul dalam masa Singhasari dan terus bertahan hingga masa Majapahit. Ciri yang menonjol pada bangunan candi yang tersisa dari masa tersebut antara lain (1) bangunan candi terletak di tengah halaman percandian, walaupun ada pengecualian pada Candi Kidal yang didirikan bergeser ke arah utara dari titik pusat halamannya yang terletak di sudut pipi tangga sebelah selatan, (2) bangunan candi terbagi atas bagian kaki (*upapitha*), tubuh (*stambha*), dan atap yang terbuat dari bahan yang tahan lama dan bentuknya menjulang tinggi ke atas seperti menara (*sikha*). Tingkatan-tingkatan atap tidak terlalu jelas dan di setiap tingkatan dihias dengan deretan mercu atap berbentuk seperti candi kecil, pada bagian atas (kemuncak) diakhiri dengan bentuk kubus, (3) bilik utama candi (*garbhagrha*) terletak di bagian tengah kaki candi dan tidak bergeser ke bagian belakang kaki seperti candi-candi masa sesudahnya (Munandar 1992: 55--6).

Gaya Jago dinamakan demikian berdasarkan Candi Jago yang memiliki bentuk bangunan yang berbeda, bentuk bangunan ini memiliki kesamaan dengan beberapa candi lainnya yang sejenis sehingga dimasukkan ke dalam gaya seni arsitektur tersendiri. Gaya arsitektur ini mempunyai ciri-ciri (1) kaki candi berteras 1, 2, atau 3 dengan denah dasar berbentuk 4 persegi panjang, (2) bilik utama (*garbhagrha*) didirikan di bagian tengah atau agak bergeser ke belakang pada denah dasar bangunannya (3) atap tidak ditemukan lagi, karena terbuat dari bahan yang cepat rusak. Atap kemungkinan berbentuk tumpang tersusun ke atas seperti atap bangunan meru pada pura di Bali (Munandar 1992: 58--9).

Gaya Brahu diambil dari nama candi bata yang terletak di situs Trowulan. Memiliki bentuk bangunan yang unik, karena arsitekturnya baru muncul dalam zaman Majapahit yang tidak ditemukan pada masa sebelumnya baik masa

Singhasari maupun Mataram Kuno. Candi gaya Brahu mempunyai ciri-ciri yaitu (1) kaki candi berteras dalam beberapa undakan (biasanya 3 tingkat), (2) tubuh yang berbentuk bilik candi didirikan di bagian belakang denah dasar yang berbentuk 4 persegi panjang. (3) atap terbuat dari bahan yang sama dengan bahan pembuatan candinya. (Munandar 1992: 59-60).

Arsitektur punden berundak merupakaninggalan yang bertahan dari masa akhir Majapahit. Bangunan tersebut banyak terdapat di gunung penanggungan yang dianggap sakral oleh masyarakat masa Majapahit sebagai wujud puncak Mahameru (Van Romondt 1951: 3; Bernet Kempers 1959: 100). Arsitektur ini memiliki bentuk khas yang unik yang berbeda dari gaya-gaya bangunan suci terdahulu sehingga dikelompokkan menjadi suatu gaya tersendiri. Bentuk bangunannya berupa teras bertingkat-tingkat meninggi yang semakin mengecil ke atas. Bangunannya menyandar di kemiringan lereng gunung, serta memiliki tangga naik ke teras teratas yang berada di bagian tengah punden berundak. Dengan ciri-ciri antara lain yaitu (1) bentuknya merupakan susunan teras bertingkat dan hanya mempunyai satu sisi karena umumnya dibangun pada kemiringan lereng gunung, (2) jumlah terasnya antara 1-4, ditambah batur rendah di teras teratas, (3) tidak mempunyai bilik candi dan tidak memiliki atap bangunan, (4) bagian tersuci terletak pada teras teratas (terbelakang) yang ditandai dengan adanya 1 atau 3 altar singgasana (1 altar tengah atau induk + 2 altar apit yang mendampingi di kanan kiri) atau objek sakral lainnya (Munandar 1992: 61).

Candi Batur merupakan salah satu gaya arsitektur candi masa Majapahit, bentuk arsitektur ini ditemukan pada beberapa candi masa majapahit yang tersisa sehingga dikelompokkan menjadi suatu gaya arsitektur tersendiri. Candi Batur memiliki ciri-ciri yang menonjol yaitu memiliki bentuk berupa suatu bangunan 1 teras sehingga membentuk seperti *siti inggil* atau batur dengan denah bujur sangkar mupun berbentuk empat persegi panjang disertai tangga pada salah satu sisinya. Pada bagian permukaan batur biasanya terdapat objek sakral, antara lain berupa lingga-yoni, altar persajian, pedupaan berbentuk candi kecil atau juga arca perwujudan tokoh yang telah meninggal (Munandar 1995:17).

2.3 Menara Sudut Pipi Tangga sebagai Elemen Arsitektur Candi

Tangga sebagai komponen kaki candi mempunyai arti penting dalam arsitektur candi dengan berbagai fungsinya, antara lain sebagai sarana untuk menghubungkan halaman candi dan selasar candi, dapat dilihat sebagai penentu arah hadap candi, sebagai sarana untuk melakukan kewajiban agama, yaitu menuju lorong-lorong prosesi atau pun ke bilik candi. Tangga yang dalam kitab *manasara* disebut dengan *sopana* merupakan bagian penting pada bangunan candi, didalam kitab tersebut dipaparkan mengenai tangga dan aturan-aturan pembangunannya pada bangunan candi, mulai dari penempatan, bahan, ukuran hingga hiasannya (Acharya 1980: 281-285).

Tangga sebagai unsur yang penting pada candi, terdiri dari pipi tangga dan anak tangga dan dilengkapi dengan komponen pelengkap yang menempel menghiasi bangunannya, salah satunya adalah menara sudut pipi tangga. Menara sudut pipi tangga candi merupakan komponen candi yang memiliki bentuk menyerupai miniatur candi, pada umumnya berjumlah sepasang yang mengapit masing-masing bagian luar pipi tangga. Menara sudut pipi tangga candi terletak pada pertemuan sudut pipi tangga dengan tembok kaki candi ataupun melekat pada pipi tangga bagian luar.

Penamaan komponen ini nampaknya mengacu kepada menara sudut atap candi. Dalam *Vademenum Benda Cagar Budaya* (Atmodjo dan Sutiman 2009: 25) arti menara sudut candi adalah replika bangunan candi yang di tempatkan pada sudut-sudut atap sebagai unsur hiasan. Kesamaan yang diambil adalah pada bentuknya yaitu replika bangunan candi namun kemudian ditambah dengan keterangan letak posisi keberadaannya. Keletakan menara sudut pipi tangga ditemukan tidak selalu berada tepat di sudut namun juga ditemui berada bergeser sedikit menjauhi sudut pertemuan pipi tangga dengan tembok kaki candi. Alasan penamaan tetap menggunakan kata sudut dikarenakan dua hal. Pertama adalah penggunaannya yang pertama kali pada candi posisinya tepat berada di sudut, apabila kemudian ada yang tidak mengikuti hal tersebut dapat dikatakan sebagai variasi dan menjadi catatan sebab pada alasan kedua berdasarkan pengamatan ditemukan bahwa dari sekian banyak menara sudut pipi tangga yang diamati, yang memiliki posisi tepat berada di sudut pertemuan pipi tangga dengan tembok kaki

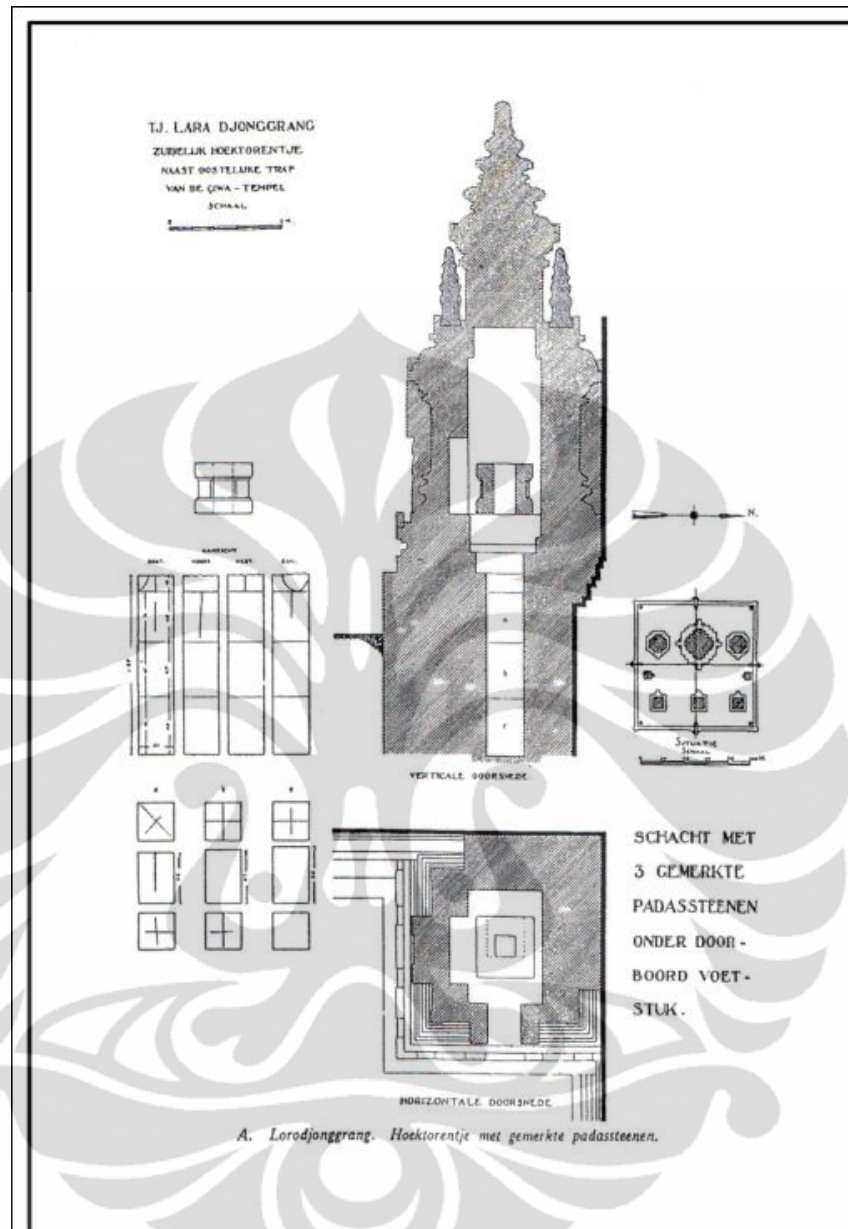
candi lebih dominan dibandingkan yang memiliki posisi yang tidak tepat berada di sudut.

Berdasarkan penelusuran mengenai menara sudut pipi tangga pada kepurbakalaan candi yang ada di Pulau Jawa, diketahui bahwa komponen tersebut mulai digunakan pada abad ke-8 M yaitu pada Candi Induk Prambanan, Jawa Tengah. Pada salah satu Candi Induk Prambanan yaitu Candi Siwa, terdapat 8 menara sudut yang masing-masing sepasang mengapit tiap pipi tangga candi. Keletakannya berada tepat di sudut pertemuan antara pipi tangga bagian luar dengan tembok kaki candi. Temuan yang menarik dari menara sudut pipi tangga pada candi ini yaitu bahwa titik pusat halaman Candi Induk Prambanan bertepatan dengan menara sudut yang berada di Tenggara tangga utama Candi Siwa. (Bernet Kempers 1955: 6-37)



Foto 1. Menara sudut pipi tangga sisi sebelah selatan pada tangga Timur Candi Siwa, Prambanan (Sumber: koleksi Fajri Dwi N, 2010)

Menara sudut ini memiliki perbedaan dengan ke-7 menara sudut lainnya yang terdapat di Candi Siwa, yaitu memiliki bagian yang terbuka ke depan. Pada ruangan yang ada di dalamnya terdapat sebuah lapik yang berlubang di bagian dalam, dan di bawahnya terdapat sebuah tiang yang dibentuk oleh tiga bidang datar yang disebut sebagai *parallelepipedon* dan di atasnya ditarik garis-garis yang sangat halus yang mengisyaratkan pusat geometris kawasan itu (*Oudheidkundige Verlag*, 1938:6-7 dalam Jordan 2009: 91).



Gambar 1. Sketsa pusat geometris kompleks percandian Prambanan (Sumber: *Oudheidkundig Verslag* 1938:6 dalam Jordan 2009: 92)

Menara sudut pipi tangga hanya ditemukan pada Candi Siwa di Candi Prambanan diantara sekian banyak candi periode Klasik Tua di Jawa Tengah yang tersisa. Dalam masa selanjutnya sisa-sisa yang menunjukkan keberadaan menara sudut ternyata juga ditemukan pada Candi Gurah. Soekmono memaparkan dalam ekskavasi yang dilakukan di Candi Gurah, ditemukan 8 buah struktur yang terdapat pada sudut bangunan dan terbuat dari batu bata yang kurang lebih berukuran 1,85 m x 1,85 m. Struktur tersebut berdiri hampir satu meter di atas permukaan tanah dan diperlakukan seperti kuil (candi) kecil, berdiri di atas lapik

dan dilengkapi dengan jalan masuk ke ruang dalam. Pada salah satu struktur tersebut yang berada di Timur bangunan, di dalam ruangnya ditemukan lingga yang ditanam di sebuah lubang (sumuran) di lantai. Selain itu ternyata struktur berupa candi kecil tersebut berada di titik pusat dari halaman candi, hal tersebut memiliki kemiripan dengan menara sudut pipi tangga yang terdapat pada candi Siwa Prambanan (Soekmono 1969: 8, 13, 18--9).

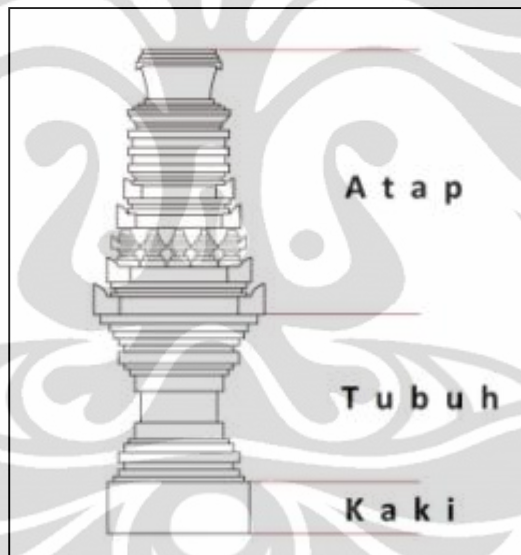
Selanjutnya komponen tersebut ditemukan pada kepurbakalaan candi periode Klasik Muda di Jawa Timur, mulai dari peninggalan masa Singhasari hingga masa Majapahit akhir. Kepurbakalaan candi yang memiliki menara sudut pada periode Jawa Timur antara lain Candi Kidal, Candi Jawi, dan Candi Sawentar yang berasal dari masa Singhasari. Candi yang berasal dari masa Majapahit yaitu Candi Kotes, Candi Jago, Candi Induk Panataran, Candi Naga Panataran, Candi Angka Tahun Panataran, Candi Gambar Wetan, Candi Kedaton serta pada bangunan suci berundak yang terdapat di Gunung Penanggungan diantaranya Candi Putri, Candi Lurah, Candi Siwa, Candi Yuda, Candi Merak, dan Candi Naga Bekel.

Menara sudut pipi tangga yang ditemukan pada candi periode Klasik Muda di Jawa Timur ini memiliki bentuk yang beragam, namun diantaranya terdapat kesamaan-kesamaan pada bentuk dan keletakannya. Secara umum diketahui bahwa menara sudut pipi tangga memiliki bentuk menyerupai miniatur candi tetapi juga ditemukan bentuk lain yang tersendiri yaitu bentuk figur arca. Berdasarkan keletakannya, ditemukan beberapa candi yang memiliki keletakan menara sudut pipi tangga yang berada tidak tepat di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki candi melainkan bergeser sedikit menjauhi sudut pertemuan tersebut dan menempel pada dinding pipi tangga.

Apabila diamati berdasarkan bentuknya yang menyerupai miniatur candi, menara sudut pipi tangga dalam pembagian strukturnya dapat disamakan mengikuti pembagian bentuk candi yaitu atap, tubuh dan kaki sebagaimana Stutterheim membagi bangunan candi berdasarkan strukturnya yang dihubungkan dengan tubuh manusia (Stutterheim 1956: 1-15). Berdasarkan pembagian tersebut, ketiga komponen dari menara sudut pipi tangga tentunya memiliki ketentuan yang

menjadi batas pemisah masing-masing bagian sehingga dapat dengan jelas dibedakan antara bagian yang satu dengan lainnya.

Patokan dalam membagi struktur menara sudut pipi tangga candi antara lain yaitu (1) bagian kaki, meliputi bagian paling bawah dari menara sudut yang bersentuhan dengan tanah sampai pada persinggungan bingkai paling bawah bagian tubuh, umumnya bagian kaki cenderung lebih besar dari tubuh, (2) bagian tubuh candi, meliputi bagian tubuh paling bawah yang bersinggungan dengan kaki sampai bingkai tubuh paling atas yang bersinggungan dengan bingkai atap yang memiliki antefiks, umumnya bagian bingkai atap tersebut lebih besar dari bagian tubuh, (3) bagian atap, meliputi bingkai paling bawah dari atap yang memiliki antefik sampai pada ujung kemuncak.



Gambar 2. Pembagian struktur menara sudut pipi tangga
(Gambar oleh Fajri D.N, 2011)

Bentuk menara sudut pipi tangga merupakan miniatur candi, sama halnya seperti bangunan candi, menara sudut pipi tangga terdiri dari susunan perbingkai yang memperlihatkan bentuk candi. Bentuk menara sudut pipi tangga tidak lain merupakan susunan atas perbingkai yang tersusun menumpuk satu sama lain dari bawah ke atas. Lebih lanjut, bingkai (*moulding*) menurut Percy Brown diartikan sebagai garis bentuk yang diberikan untuk menonjolkan bagian (profil) bangunan (Brown 1976: 207). Penjelasan yang lebih spesifik dijelaskan oleh M.S. Briggs, bingkai telah diberi batasan dan pengertiannya sebagai garis

yang terus menerus memperlihatkan lekukan atau penonjolan, yang dibuat berturut-turut di bawah atau di atas permukaan bidang (Briggs 1959: 217-220). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan bingkai adalah garis-garis bidang yang ditonjolkan, dengan alur mengelilingi dinding bangunan.

Adapun variasi dari bingkai terdapat pada menara sudut pipi tangga candi antara lain adalah:

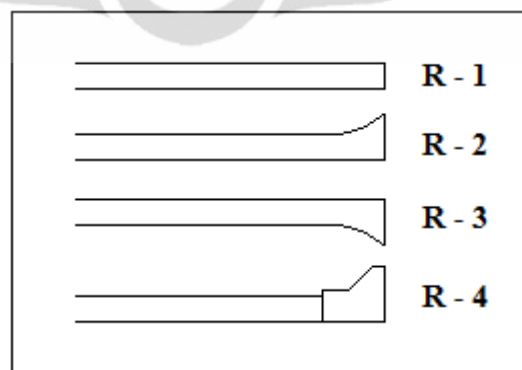
1. Bingkai Rata

Bingkai rata sebenarnya hanya satu macam namun berdasarkan susunan dan hiasan yang membentuknya, maka terdapat beberapa variasi dari bingkai rata ini. Bingkai rata ini kemudian akan disebut sebagai bingkai R. Beberapa variasi yang terdapat pada menara sudut pipi tangga candi dari bingkai rata ini diantaranya:

a. Bingkai Sisi Rata Tunggal

Bingkai sisi rata tunggal merupakan bingkai rata yang berdiri sendiri secara tunggal, yang terdiri dari:

- R-1: merupakan bingkai rata tanpa adanya ragam hias (polos)
- R-2: merupakan bingkai sisi rata dengan ujung meruncing
- R-3: merupakan bingkai sisi rata dengan ujung meruncing terbalik
- R-4: merupakan bingkai sisi rata dengan ujung terdapat hiasan berupa antefiks.

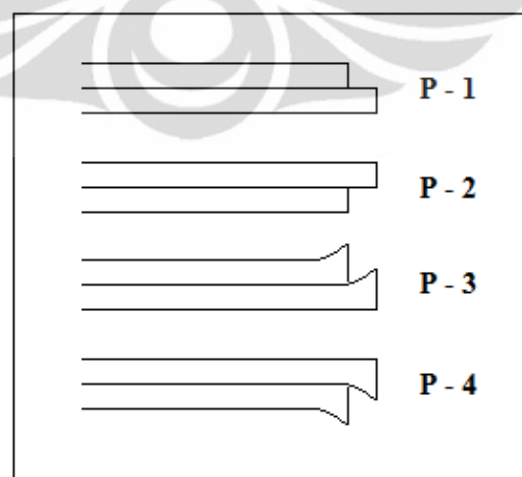


Gambar 3. Bingkai rata
(Gambar oleh Fajri D.N, 2011)

b. Bingkai Penyangga

Bingkai penyangga merupakan bingkai yang terdiri dari dua lapis bingkai sisi rata, antara lain:

- Bingkai Penyangga 1 (P-1): merupakan bingkai penyangga dengan susunan lapisan bingkai rata bagian bawah lebih menjorok ke arah luar dibandingkan dengan bingkai rata di atasnya. Bingkai ini tidak memiliki ragam hias.
- Bingkai Penyangga 2 (P-2): merupakan bingkai penyangga dengan susunan lapisan bingkai rata bagian atas memiliki bentuk yang menjorok ke arah luar dibandingkan dengan bingkai rata di bawahnya. Bingkai ini tidak memiliki ragam hias.
- Bingkai Penyangga 3 (P-3): merupakan bingkai penyangga dengan susunan lapisan bingkai rata bagian bawah memiliki bentuk yang lebih menjorok ke arah luar dibandingkan dengan bingkai rata di atasnya, dengan ujung yang meruncing.
- Bingkai Penyangga 4 (P-4): merupakan bingkai penyangga dengan susunan lapisan bingkai rata bagian atas memiliki bentuk yang lebih menjorok ke arah luar dibandingkan dengan bingkai rata di bawahnya, dengan bagian ujung bingkainya yang meruncing.

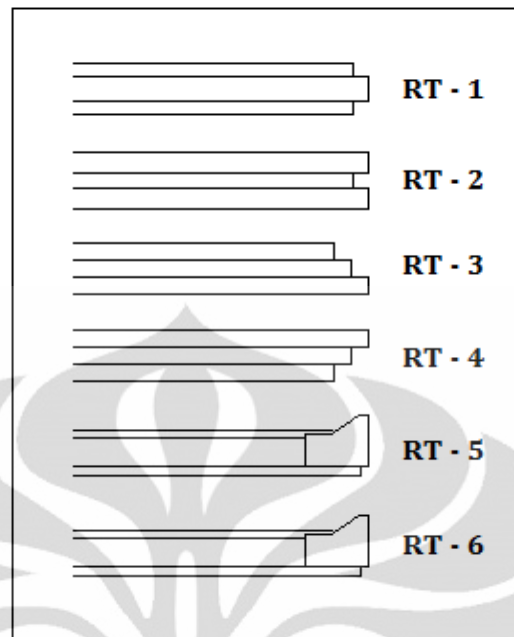


Gambar 4. Bingkai penyangga
(Gambar oleh Fajri D.N, 2011)

c. Bingkai Sisi Rata Tiga Lapis

Merupakan bingkai sisi rata yang terdiri dari tiga lapis susunan, antara lain:

- Bingkai Rata Tiga (RT-1): merupakan bingkai rata tiga lapis yang susunan bingkai rata bagian tengahnya lebih menjorok ke arah luar dibandingkan kedua bingkai yang mengapitnya. Bingkai ini tidak memiliki ragam hias.
- Bingkai Rata Tiga 2 (RT-2): merupakan bingkai rata tiga lapis yang susunan bingkai rata bagian tengahnya lebih menjorok ke arah dalam dibandingkan kedua bingkai yang mengapitnya. Bingkai ini tidak memiliki ragam hias.
- Bingkai Rata Tiga (RT-3): merupakan bingkai rata tiga lapis yang susunannya makin ke atas lapisan bingkai rata makin menjorok ke arah dalam seperti anak tangga. Bingkai ini tidak memiliki ragam hias.
- Bingkai Rata Tiga 4 (RT-4): merupakan bingkai rata tiga lapis yang susunannya makin ke atas, lapisan bingkai rata makin menjorok ke arah luar seperti anak tangga terbalik. Bingkai ini tidak memiliki ragam hias.
- Bingkai Rata Tiga 5 (RT-5): merupakan bingkai rata tiga lapis yang susunan bingkai rata bagian tengahnya memiliki ukuran yang lebih besar dan lebih menjorok keluar dibandingkan kedua bingkai yang mengapitnya, dengan tambahan hiasan berupa antefiks pada ujungnya. Bingkai ini tidak memiliki motif hias.
- Bingkai Rata Tiga 6 (RT-6): merupakan bingkai rata tiga lapis yang susunan bingkai rata bagian tengahnya memiliki ukuran yang lebih besar dan lebih menjorok keluar dibandingkan kedua bingkai yang mengapitnya, dengan tambahan hiasan pada ujungnya yang berupa antefiks bermotif hias.



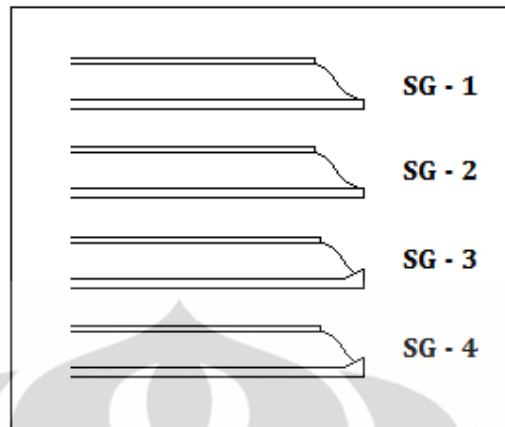
Gambar 5. Bingkai rata tiga lapis
(Gambar oleh Fajri D.N, 2011)

2. Bingkai Sisi Genta

Bingkai sisi genta atau disebut juga bingkai padma memiliki bentuk umum dengan susunan yang terdiri dari tiga bentuk bingkai yaitu bingkai rata, bingkai sisi genta, dan bingkai rata kembali. Ketiga bentuk ini dianggap menjadi satu kesatuan bingkai sisi genta yang akan disebut dengan bingkai SG. Beberapa variasi bingkai sisi genta yang terdapat pada menara sudut pipi tangga candi di antaranya:

a. Bingkai Sisi Genta

- Bingkai SG-1: merupakan bingkai sisi genta biasa yang tidak memiliki ragam hias.
- Bingkai SG-2: merupakan bingkai sisi genta biasa dengan ragam hias.
- Bingkai SG-3: merupakan bingkai sisi genta tidak berhias dengan bentuk bingkai rata bawah meruncing pada ujungnya.
- Bingkai SG-4: merupakan bingkai sisi genta berhias motif dengan bentuk bingkai rata bawah yang meruncing pada ujungnya.

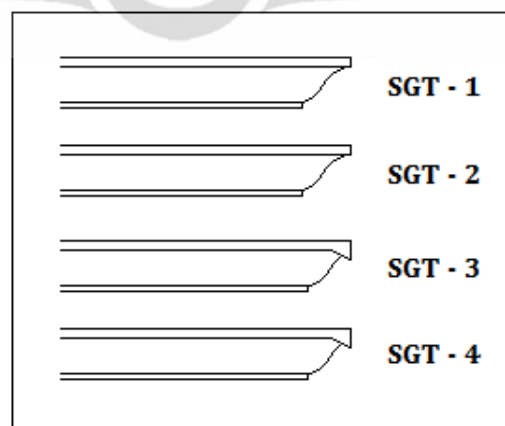


Gambar 6. Bingkai sisi genta
(Gambar oleh Fajri D.N, 2011)

b. Bingkai Sisi Genta Terbalik

Merupakan bingkai sisi genta biasa dengan posisi terbalik, disebut dengan bingkai SGT, yang memiliki beberapa macam bentuk, antara lain:

- Bingkai SGT-1: merupakan bingkai sisi genta terbalik yang tidak memiliki ragam hias.
- Bingkai SGT-2: merupakan bingkai sisi genta terbalik dengan ragam hias.
- Bingkai SGT-3: merupakan bingkai sisi genta terbalik tanpa hiasan dengan bentuk bingkai rata atas yang meruncing pada ujungnya.
- Bingkai SGT-4: merupakan bingkai sisi genta berhias motif dengan bentuk bingkai rata atas yang meruncing pada ujungnya.

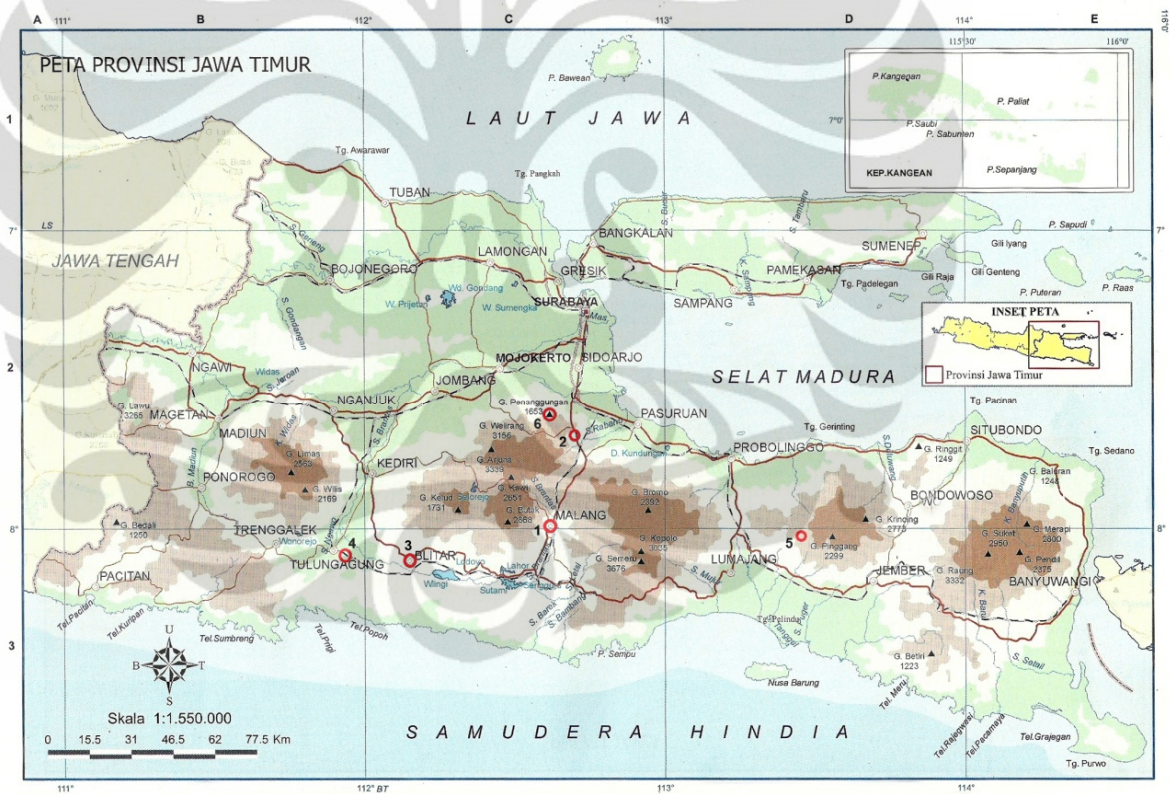


Gambar 7. Bingkai sisi genta terbalik
(Gambar oleh Fajri D.N, 2011)

BAB 3 GAMBARAN DATA

3.1. Gambaran Situs Penelitian

Menara sudut pipi tangga yang menjadi objek penelitian ini terdapat pada 18 candi yang berasal dari masa Singhasari dan Majapahit, di antara 18 candi tersebut terdapat 12 candi yang memiliki angka tahun. Keberadaan data tersebut tersebar di Kabupaten (1) Malang, (2) Pasuruan, (3) Blitar, (4) Tulungagung (5) Probolinggo dan (6) Mojokerto. Gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Peta persebaran situs penelitian
(Sumber: Atlas Tematik Propinsi Jatim, 2006)

3.1.1. Candi Kidal

Candi Kidal memiliki keletakan secara administratif di Desa Rejokidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak sekitar 35 km di sebelah tenggara Kota Malang pada ketinggian 525 m dpl. Secara astronomis candi ini terletak di koordinat $08^{\circ} 01' 32.9''$ LS – $112^{\circ} 42' 32.6''$ BT.

Candi Kidal merupakan candi peninggalan masa Singhasari yang dibangun sebagai tempat pendharmaan Raja Anusapati yang wafat pada tahun 1248 M. Candi ini memiliki latar keagamaan Hindu. Candi ini berdenah bujur sangkar dan memiliki bentuk tubuh yang ramping dengan pintu menghadap ke barat, sebagian atap candi sudah tidak ada dan yang tersisa hanya dua tingkatan. Candi ini berukuran 8,36 m x 8,36 m dengan tinggi 12,5 m, bangunan candi terbuat dari bahan batu andesit. Candi Kidal ini memiliki satu tangga masuk beserta pipi tangga yang tersisa dengan dua menara sudut yang mengapit pipi tangganya.



Foto 2. Candi Kidal
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

3.1.2 Candi Jawi

Candi Jawi terletak di Desa Wates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak di sebelah timur kaki Gunung Penanggungan pada ketinggian 285 m dpl. Secara astronomis Candi Jawi terletak di koordinat $07^{\circ} 39' 45.2''$ LS – $112^{\circ} 40' 11.8''$ BT

Candi ini adalahinggalan masa Singhasari yang merupakan tempat pendharmaan raja Krtanagara yang wafat tahun 1292 M. Latar agama yang terlihat pada candi ini bersifat Siwa-Buddha. Candi Jawi memiliki denah bujur sangkar dengan bentuk tubuh yang ramping dengan atapnya yang menjulang tinggi. Candi ini berukuran 14,2 m x 14,2 m dengan tinggi 24,5 m, bangunan candi terbuat dari dua bahan, yaitu dari batu andesit dan tufa. Candi Jawi ini memiliki satu tangga masuk dengan pipi tangga yang utuh beserta dua menara sudut yang mengapit masing-masing pipi tangganya.



Foto 3. Candi Jawi

(Sumber: <http://dymasgalih.wordpress.com/kotamalang/candi-di-malang/>)

3.1.3. Candi Sawentar

Candi Sawentar terletak di Desa Sawentar, Kecamatan Kanirogo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak 16 km di sebelah timur Kota Blitar pada ketinggian sekitar 195 m dpl. Secara astronomis Candi Sawentar terletak di koordinat $08^{\circ} 05' 55.7''$ LS – $112^{\circ} 14' 07.3''$ BT.

Candi ini merupakan peninggalan masa Singhasari. Mengenai kronologi Candi Sawentar sendiri belum diketahui secara pasti namun diperkirakan berasal dari abad 13 M. Latar keagamaan Candi Sawentar merupakan candi Hindu dengan ditemukannya yoni di dalam *garbagrha* candi.

Bangunan Candi Sawentar berdenah persegi dan memiliki bentuk tubuh yang ramping dengan atap yang menjulang tinggi. Bangunan candi berukuran 9,55 m x 7,10 m dengan tinggi keseluruhan bangunan yang tersisa adalah 10,7 m dan terbuat dari batu andesit. Bangunan candi memiliki orientasi arah hadap ke barat. Candi Sawentar memiliki satu tangga masuk dengan pipi tangga yang utuh yang terletak di bagian barat bangunan. Pipi tangga candi ini dilengkapi dua menara sudut yang mengapit masing-masing pipi tangganya, kedua menara sudut tersebut kondisinya utuh dan dapat diamati.



Foto 4. Candi Sawentar
(Sumber: BP3 Jatim 2009)

3.1.4. Candi Kotes

Candi Kotes terletak di Desa Kotes, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak sekitar 16 km di sebelah timur laut Kota Blitar pada ketinggian sekitar 335 m dpl. Secara astronomis Candi Kotes terletak di koordinat $08^{\circ} 03'02.0''$ LS $-112^{\circ} 17'16.9''$ BT.

Candi Kotes oleh masyarakat disebut juga Candi Papoh, merupakan peninggalan kerajaan Majapahit berdasarkan angka tahun yang terdapat pada bangunannya, yaitu 1301 M. Candi ini berasal dari masa pemerintahan raja Kertarajasa Jayawardhana atau Raden Wijaya. Latar keagamaan candi ini bersifat Hindu.

Candi ini terdiri atas dua bangunan dalam ukuran besar dan kecil. Bangunan yang besar yaitu bangunan Candi Induk Kotes hanya tersisa bagian baturnya berukuran 5,4m x 7,5 m dengan tinggi 1,6 m dan terletak di belakang bangunan yang lebih kecil. Pada bagian atasnya terdapat lubang-lubang bekas tiang dan umpak umpak batu, dan pada kiri kanannya terdapat terdapat pahatan angka tahun 1222 Ś (1300 M). Bangunan yang kecil berbentuk batur yang menyerupai altar dengan tangga masuk berukuran 3,67 m x 2,27 m dengan tinggi 1,76 m. Pada bagian atasnya terdapat 3 bangunan kecil berupa miniatur yang berderet dari utara ke selatan. Dua bangunan pada sisi utara dan tengah berbentuk pentas sedangkan sisi sebelah selatan berbentuk candi. Pada altar sebelah utara terdapat angka tahun 1223 Ś (1301 M). Secara keseluruhan bangunan candi ini terbuat dari batu andesit dengan arah hadap barat.

Menara sudut pipi tangga pada candi berjumlah masing-masing satu pasang pada tiap bangunan dan terletak tepat berada di sudut pertemuan pipi tangga dengan kaki candi. Pada penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah menara sudut pipi tangga altar Candi Kotes karena menara sudut pipi tangga bangunan ini memiliki bentuk yang utuh dan dapat diamati, sedangkan pada bangunan Candi Induk Kotes komponen menara sudut pipi tangga tidak utuh dan hanya tersisa bagian kakinya.



Foto 5. Candi Kotes
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

3.1.5. Candi Jago

Terletak di Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak sekitar 25 km di sebelah timur Kota Malang pada ketinggian 629 m dpl. Secara astronomis Candi Jago terletak di koordinat $08^{\circ} 00' 21.0''$ LS – $112^{\circ} 45' 50.8''$ BT.

Candi Jago merupakan tinggalan masa Majapahit. Pada mulanya candi ini didirikan pada tahun 1268 M sebagai pendharmaan bagi raja Wisnuwarddhana dalam upacara sraddha (peringatan 12 tahun kematian) kemudian mengalami pemugaran oleh Adityawarman pada tahun 1341 (Pusponegoro, 1993: 409). Berdasarkan relief cerita yang terdapat pada dinding bangunan candi menunjukkan latar belakang keagamaan yang bersifat agama Buddha dan Siwa (Bloom, 1954: 9-11; Magetsari 1979: 94).

Candi Jago merupakan suatu bangunan berundak dengan bentuk bangunan berdenah persegi empat. Bangunan didirikan di atas batur yang terdiri dari atas tiga teras yang semakin ke atas terasnya semakin mengecil, sehingga di permukaan masing-masing teras terdapat selasar untuk mengelilingi candi. Teras yang terpenting dan tersuci terletak pada posisi yang paling tinggi dan berada di belakang candi. Atap candi ini juga sudah tidak ada. Keseluruhan bangunan candi ini berukuran tinggi 10,6 m, panjang 23 m, lebar 15 m. Candi Jago terbuat dari beberapa bahan yaitu bahan batu andesit, bata dan bahan yang mudah rusak seperti kayu, untuk bahan yang terakhir ini berkaitan dengan bahan pembentuk atap candi.

Kepurbakalaan ini memiliki 7 tangga yang terletak di sisi barat candi yang masing-masing menghubungkan antar terasnya, yaitu dua tangga dari halaman menuju teras pertama, lalu dua tangga dari teras pertama menuju teras kedua, selanjutnya dua tangga dari teras kedua menuju ketiga dan diakhiri satu tangga menuju bilik utama candi. Keseluruhan tangga yang terdapat pada candi ini berjumlah 7 tangga, namun hanya 2 tangga saja yang memiliki menara sudut pada pipi tangganya. Menara sudut pipi tangga yang tersisa dalam kondisi utuh berjumlah 3 yang terdapat pada 2 tangga yang terletak pada teras pertama menuju kedua.



Foto 6. Candi Jago
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

3.1.6. Candi Induk Panataran

Candi Induk Panataran terletak di Desa Panataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak sekitar 14 kilometer di sebelah utara Kota Blitar pada ketinggian 450 m dpl. Secara astronomis Candi Induk Panataran terletak di koordinat $08^{\circ} 00'58.4''$ LS – $112^{\circ} 12'33.4''$ BT.

Situs Panataran telah dikenal sejak masa Kadiri hingga masa Majapahit, namun bangunan-bangunan yang candi yang berada di situs ini didirikan pada masa Majapahit. Candi Induk Panataran merupakan bangunan peninggalan masa Majapahit, candi ini berdiri sekitar tahun 1347 M, penanggalan ini terdapat pada sepasang arca penjaga yang terpahat angka tahun 1347 M, arca ini berada di depan pintu masuk candi. Latar keagamaan bangunan Candi Induk Panataran bersifat Hindu.

Candi Induk Panataran terletak pada halaman ketiga, yaitu halaman paling belakang yang terletak paling timur dari kompleks pencandian. Dari segi arsitektural Candi Induk Panataran memiliki gaya yang mirip dengan Candi Jago, yaitu memiliki bentuk seperti struktur punden berundak yang terdiri dari tiga teras, dan mempunyai arah hadap ke barat. Bagian atap candi ini juga sudah tidak ada. Keseluruhan bangunan Candi Induk Panataran memiliki ukuran panjang 33,50 m, lebar 29,50 m, dan tinggi 9,20 m. Bangunan candi terbuat dari beberapa bahan yaitu batu andesit, bata dan bahan yang mudah rusak seperti kayu, untuk bahan yang terakhir ini berkaitan dengan bahan pembentuk atap.

Candi ini memiliki 4 tangga yang terletak di sisi barat candi yang menghubungkan antar teras, yaitu sepasang tangga dari halaman candi menuju teras pertama, lalu satu tangga yang berada di teras pertama menuju teras kedua dan satu lagi yang berada di teras kedua menuju teras ketiga. Pada setiap tangga dilengkapi dengan pipi tangga yang berbentuk *volute* serta sepasang menara sudut pipi tangga yang berada di sudut pertemuan antara pipi tangga dan tembok kaki candi. Keempat tangga tersebut memiliki arah hadap barat sesuai dengan arah hadap candi.



Foto 7. Candi Induk Panataran
(Sumber: BP3 Jatim)

3.1.7. Candi Naga Panataran

Candi Naga Panataran terletak di Desa Panataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Lokasi candi ini berada satu kompleks dengan Candi Induk Panataran tepatnya terletak di halaman tengah kompleks percandian Panataran. Secara astronomis candi ini terletak pada koordinat $08^{\circ} 00'58.4''$ LS – $112^{\circ} 12'33.4''$ BT.

Candi ini merupakan peninggalan masa Majapahit tetapi mengenai kronologi pembuatannya tidak diketahui, diperkirakan pembangunan Candi Naga tidak jauh berbeda dengan bangunan-bangunan lain yang terdapat dalam kompleks percandian Panataran dengan latar keagamaan candi yang bersifat Hindu.

Candi Naga Panataran berdenah bujur sangkar, secara keseluruhan candi ini hanya tersisa bagian tubuh dan kakinya sedangkan atapnya tidak tersisa. Pada bagian tubuh candi terdapat hiasan naga yang melilit tubuh candi. Bangunan candi ini memiliki ukuran 4,83 m x 6,57 dengan tinggi bangunan yang tersisa adalah 4,7 m, bangunan Candi Naga Panataran terbuat dari batu andesit. Pada bagian sisi barat bangunan terdapat tangga yang lengkap dengan pipi tangga dan menara sudutnya. Kepurbakalaan ini memiliki tangga masuk dengan pipi tangga yang utuh beserta dua menara sudut menara sudut yang mengapit masing-masing pipi tangganya.



Foto 8. Candi Naga Panataran
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

3.1.8. Candi Angka Tahun Panataran

Candi Angka Tahun terletak di Desa Panataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Lokasi candi ini berada satu kompleks dengan Candi Induk Panataran tepatnya terletak di timur halaman paling barat kompleks percandian Panataran. Secara astronomis candi ini terletak di koordinat $08^{\circ} 00'58.4''$ LS – $112^{\circ} 12'33.4''$ BT.

Candi ini merupakan peninggalan masa Majapahit dan dikenal dengan Candi Angka Tahun karena memuat angka tahun 1291S (1369 M) yang dipahatkan pada ambang pintu masuk *garbhagrha*. Latar keagamaan candi ini bersifat Hindu. Candi memiliki struktur lengkap, yaitu: kaki, tubuh dan atap.

Bagian kakinya berupa bidang polos yang dihiasi dengan anak tangga di sisi barat, tangga naik tersebut dilengkapi pipi tangga yang berbentuk *volute* bertingkat dengan hiasan motif tumpal. Arah hadap candi menghadap ke barat sesuai dengan arah hadap kompleks percandian Panataran. Keseluruhan bangunan candi ini memiliki ukuran panjang 4,5 m dan lebar 5,82 m dan tinggi 10,5 m. Bangunan candi ini terbuat dari bahan batu andesit. Candi ini memiliki sepasang pipi tangga yang utuh pada bagian sebelah barat sehingga dapat diamati menara sudut pipi tangganya.



Foto 9. Candi Angka Tahun Panataran
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

3.1.9. Candi Kedaton

Candi Kedaton secara administratif terletak di Desa Andung Biru, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak sekitar 60 km di sebelah tenggara Kota Probolinggo, berdiri di lembah sebelah barat laut Gunung Malang pada ketinggian 870 m dpl. Secara astronomis Candi Kedaton terletak di koordinat $07^{\circ} 59' 45.1''$ LS – E $112^{\circ} 27' 14.9''$ BT.

Candi Kedaton merupakaninggalan masa Majapahit yang didirikan sekitar tahun 1370 M berdasarkan angka tahun yang terpahat di atas tangga candi (Bernet Kempers 1959 : 97). Berdasarkan relief yang terpahat pada bangunan candi, menunjukkan bangunan suci ini memiliki latar keagamaan Hindu.

Candi Kedaton memiliki denah bujur sangkar, candi ini hanya tersisa bagian kaki yang berupa batur dengan bagian tangga yang terdapat di utara lengkap dengan sepasang pipi tangga berbentuk *volute* yang utuh beserta menara sudut pipi tangganya. Bagian atap maupun tubuhnya tidak ditemukan diperkirakan terbuat dari bahan yang mudah rusak. Candi Kedaton berorientasi arah hadap barat-timur. Candi ini berukuran panjang 6 m, lebar 6 m dengan tinggi 2,05 m dan terbuat dari bahan batu andesit.



Foto 10. Candi Kedaton
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

3.1.10. Candi Miri Gambar

Candi Miri Gambar secara administratif terletak di Desa Miri Gambar, Kecamatan Kali Dawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak sekitar 15 km di sebelah tenggara Kota Tulungagung pada ketinggian sekitar 85 m dpl. Secara astronomis Candi Miri Gambar terletak di koordinat $08^{\circ} 08'03.2''$ LS – E $111^{\circ} 58'33.1''$ BT.

Pada halaman Candi Miri Gambar terdapat sisa-sisa balok-balok batu yang mempunyai pahatan angka tahun 1214 S (1292 M), 1310 S (1388 M), dan 1321 S (1399 M). N.J Krom dalam tulisannya memaparkan bahwa pernah ditemukan prasasti tembaga di sekitar Candi Miri Gambar yang menyebut-nyebut nama raja Wikramawarddhana dari Majapahit, namun prasasti itu tidak pernah diketahui lagi keberadaannya (Krom 1923 II: 334). Candi ini memiliki latar keagamaan Hindu.

Candi Miri Gambar berdenah persegi panjang, memiliki bentuk seperti punden berundak berteras tiga. Candi ini memiliki arah hadap ke barat. Secara keseluruhan candi ini berukuran panjang 17,53 m, lebar 8,55 m dan bangunannya terbuat dari beberapa bahan seperti batu andesit dan bata.



Foto 11. Candi Miri Gambar
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

3.1.11. Candi Gambar Wetan

Candi Gambar Wetan terletak di Desa Sumberasri, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak sekitar 20 km di sebelah timur laut Kota Blitar dan berdiri di dekat puncak sebuah bukit di kaki gunung Kelud pada ketinggian 600 m dpl. Secara astronomis Candi Gambar Wetan terletak di koordinat $07^{\circ} 58'04.8''$ LS – $112^{\circ} 14'20.8''$ BT.

Candi ini merupakan peninggalan masa Majapahit dan didirikan pada tahun 1438 M berdasarkan arca Dwarapala yang memiliki angka tahun 1360 Saka (1410 M). Candi Gambar Wetan memiliki latar agama yang bersifat Hindu.

Bangunan Candi Gambar Wetan berdenah bujur sangkar. Secara keseluruhan, bangunan kepurbakalaan ini sudah hancur, kini hanya tersisa bagian kaki candi dengan tangga yang utuh yang berbentuk *volute*, berada di sisi barat bangunan. Candi Gambar Wetan berukuran 5,52 m x 5,23 m dengan tinggi bagian candi yang tersisa adalah 1,55 m dan secara keseluruhan terbuat dari batu andesit dengan arah hadap bangunan menghadap ke barat. Pada keempat sisi tembok kaki candi terpatut beberapa relief yang tidak tersusun secara beraturan. Selain itu juga

terdapat tangga batu yang tersusun dari bawah bukit hingga ke puncak tempat candi berada, pada bagian ujung bawah tangga batu terdapat arca dwarapala yang terpahat angka tahun 1360 Saka (1410 M). Keadaan sepasang pipi tangga beserta menara sudut pipi tangga Candi Gambar Wetan masih dalam kondisi utuh sehingga dapat diamati untuk penelitian.



Foto 12. Candi Gambar Wetan
(Sumber: BP3 Jatim 2006)

3.1.12. Candi Lurah (Kepurbakalaan LII)

Candi Lurah secara administratif terletak di Desa Kedungudi, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak di lereng barat Gunung Penanggungan pada ketinggian 1118 m dpl. Secara astronomis Candi Lurah terletak di koordinat $07^{\circ}36'48''$ LS – $112^{\circ}36'42''$ BT.

Candi Lurah merupakan bangunan suci dari masa Akhir Majapahit, yang memiliki latar keagamaan Hindu. Candi Lurah oleh Van Romondt diinventarisasikan pada tahun 1951 dengan penomoran kepurbakalaan LII.

Bangunan Candi Lurah merupakan bangunan punden berundak empat teras yang dibangun dengan mengikuti kemiringan lereng gunung dengan sudut kemiringan lereng 35° . Teras 1 berbentuk empat persegi panjang berukuran 11,3 m x 1,37 m, teras 2 berukuran 10,55 m x 1,44 m, teras 3 berukuran 10 m x 3,05 m dan teras 4 berukuran 5,95 m x 1,41 m. Bangunan candi seluruhnya terbuat dari batu andesit dengan arah hadap bangunan memiliki orientasi ke timur menghadap Gunung Penanggungan.

Secara keseluruhan kondisi bangunan ini sudah rusak terutama pada susunan anak tangga yang menghubungkan antar teras, namun bagian teras dan pipi tangga maupun konstruksinya masih utuh. Tangga naik ke teras teratas berada di tengah bangunan. Menara sudut yang terdapat pada candi ini berjumlah 1 pasang. Secara keseluruhan bentuk menara sudut pipi tangga masih utuh dan dapat diamati untuk penelitian.



Foto 13. Candi Lurah
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

3.1.13. Candi Yuda (Kepurbakalaan LX)

Candi Yuda secara administratif terletak di Desa Kuncorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak di lereng sebelah timur Gunung Bekel yaitu di sebelah timur laut Candi Lemari pada ketinggian 1010 m dpl. Secara astronomis Candi Yuda terletak di koordinat $07^{\circ}36'30''$ LS – $112^{\circ}36'45''$ BT.

Candi Yuda adalah peninggalan yang berasal dari masa Akhir Majapahit dan memiliki latar keagamaan Hindu. Candi Yuda oleh Van Romondt diinventarisasikan pada tahun 1951 dengan penomoran kepurbakalaan LX.

Candi Yuda merupakan bangunan punden berundak berteras 4 yang dibangun mengikuti kemiringan lereng gunung dengan sudut kemiringan lereng 30° . Teras 1 berukuran 6,88 m x 1 m, teras 2 berukuran 4,7 m x 0,7 m, teras 3 berukuran 4 m x 0,95 m, teras 4 berukuran panjang 2,4 m, karena batas teras sudah tidak dapat ditentukan. Pada teras teratas terdapat tumpukan batu yang diduga sebagai bagian dari altar yang saat ini sudah hancur. Bangunan candi

seluruhnya terbuat dari batu andesit dengan arah hadap bangunan memiliki orientasi ke selatan menghadap Gunung Penanggungan. Candi ini memiliki tangga naik ke teras teratas yang berada di tengah bangunan. Menara sudut yang terdapat pada candi ini ini berjumlah 1 pasang, secara umum bentuknya telah mengalami kerusakan, namun sebagian besar masih utuh dan dapat diamati.



Foto 14. Candi Yuda
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

3.1.14. Candi Merak (Kepurbakalaan LXVII)

Candi Merak secara administratif terletak di Desa Kuncorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak di lereng timur laut Gunung Bekel pada ketinggian 960 m dpl. Secara astronomis Candi Merak terletak di koordinat $07^{\circ}36'23''$ LS – $112^{\circ}36'46''$ BT.

Candi Merak merupakan peninggalan yang berasal dari masa akhir Majapahit dan memiliki latar keagamaan Hindu. Candi Merak oleh Van Romondt diinventarisasikan pada tahun 1951 dengan penomoran kepurbakalaan LXVII.

Bangunan Candi Merak merupakan bangunan punden berundak berteras 3 yang memiliki bentuk seperti piramid. Ketiga terasnya saling menumpuk dan semakin ke atas semakin mengecil. Candi ini tidak dibuat menempel mengikuti bentuk lereng gunung melainkan berdiri di atas suatu tanah yang relatif datar pada lereng di sisi barat laut Gunung Penanggungan dekat dengan Gunung Bekel. Teras 1 berukuran 5,1 m x 0,8 m, teras 2 berukuran 4,8 m x 0,8 m dan teras 3 berukuran 2,25 m x 5,5 m. Bangunan candi seluruhnya yang terbuat dari batu andesit dengan

arah hadap bangunan memiliki orientasi ke selatan menghadap Gunung Penanggungan.

Menara sudut yang terdapat pada candi ini berjumlah 1 pasang yang secara keseluruhan bentuknya telah mengalami kerusakan, namun cukup utuh dan dapat diamati untuk penelitian.



Foto 15. Candi Merak
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

3.1.15. Candi Putri (Kepurbakalaan LVI)

Candi Putri secara administratif terletak di Desa Kedungudi, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak diantara lereng barat Daya Gunung Penanggungan dan lereng timur laut Gunung Bekel pada ketinggian 1022 m dpl. Secara astronomis Candi Putri terletak di koordinat $07^{\circ}36'42''$ LS – $112^{\circ}36'36''$ BT.

Candi Putri merupakan peninggalan yang berasal dari masa akhir Majapahit dan memiliki latar keagamaan Hindu. Candi Putri oleh Van Romondt diinventarisasikan pada tahun 1951 dengan penomoran kepurbakalaan LVI. Bangunan Candi Putri berbentuk bangunan punden berundak yang memiliki 4 teras yang dibuat mengikuti kemiringan lereng gunung dengan sudut kemiringan lereng 25° . Teras 1 berbentuk persegi panjang berukuran 6,95 m x 1,3 m, teras 2 berukuran 6,8 m x 1,14 m, teras 3 berukuran 6,15 m x 1,11 m, sedangkan pada teras ke-4 berukuran panjang 5,86 m karena batas teras sudah tidak dapat ditentukan. Pada teras teratas terdapat tumpukan batu yang diduga sebagai bagian dari altar yang saat ini sudah hancur. Bangunan candi seluruhnya terbuat dari batu

andesit dengan arah hadap bangunan berorientasi ke timur menghadap Gunung Penanggungan.

Candi ini memiliki tangga yang membelah bagian tengah candi yang menghubungkan keempat terasnya. Bagian pipi tangga hanya terdapat pada tangga masuk yang menghubungkan halaman dengan teras 1. Menara sudut yang terdapat pada candi ini berjumlah 1 pasang yang mengapit pipi tangga dan secara keseluruhan bentuknya masih utuh dan dapat diamati untuk penelitian.



Foto 16. Candi Putri
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

3.1.16. Candi Siwa (Kepurbakalaan LI)

Candi Siwa secara administratif terletak di Desa Kedungudi, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak di lereng barat Gunung Penanggungan pada ketinggian 1160 m dpl. Secara astronomis Candi Siwa terletak di koordinat $07^{\circ}36'52''$ LS – $112^{\circ}36'43''$ BT.

Candi Siwa merupakan peninggalan yang berasal dari masa Akhir Majapahit dan memiliki latar keagamaan Hindu. Candi Siwa oleh Van Romondt diinventarisasikan pada tahun 1951 dengan penomorannya ke-11. Bangunan Candi Siwa merupakan bangunan punden berundak lima teras yang dibangun mengikuti kemiringan lereng gunung dengan sudut kemiringan lereng 35° . Teras 1 berukuran 5 m x 1,15 m, teras 2 berukuran 5 m x 0,86 m, teras 3 berukuran 5,04 m x 0,62 m, teras 4 berukuran 4,86 m x 0,59 m, teras 5 berukuran 5,25 m x 2,6 m. Pada teras teratas terdapat sisa tumpukan batuan yang diduga

sebagai altar. Bangunan candi seluruhnya terbuat dari batu andesit dengan arah hadap bangunan memiliki orientasi ke timur menghadap Gunung Penanggungan.

Candi ini memiliki tangga yang membelah bagian tengah candi yang menghubungkan kelima terasnya. Menara sudut yang terdapat pada candi ini berjumlah 1 pasang dan secara keseluruhan bentuknya masih utuh dan tetap berada pada tempatnya. Secara keseluruhan sebagian bangunan candi mengalami kerusakan dengan sebagian susunan batu yang melesak tidak beraturan namun masih dapat dikenali karena bagian tembok tiap terasnya masih utuh.



Foto 17. Candi Siwa
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

3.1.17. Candi Naga Bekel (Kepurbakalaan XVI)

Candi Naga Bekel secara administratif terletak di Desa Kuncorowesi, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak di lereng selatan Gunung Penanggungan pada ketinggian 1050 m dpl. Secara astronomis Candi Naga 1 terletak di koordinat $07^{\circ}36'30''$ LS – $112^{\circ}36'37''$ BT.

Candi Naga Bekel merupakan peninggalan yang berasal dari masa Akhir Majapahit dan memiliki latar keagamaan Hindu. Candi Naga Bekel oleh Van Romondt diinventarisasikan pada tahun 1951 dengan penomoran kepurbakalaan XVI.

Bangunan Candi Naga I berbentuk punden-berundak empat teras yang dibuat mengikuti kemiringan lereng gunung Bekel dengan sudut kemiringan lereng 40° . Teras 1 berukuran 7 m x 1,05 m, teras 2 berukuran 6,85 m x 0,77 m,

teras 3 berukuran 6,22 x 1, 21, sedangkan teras 4 bentuknya sudah tidak utuh berukuran 3,6 m. Bangunan candi seluruhnya yang terbuat dari batu andesit dengan arah hadap bangunan memiliki orientasi ke barat menghadap Gunung Bekel.

Secara keseluruhan bangunan candi rusak berat namun yang dapat diamati hanya tiga teras yang masih tersisa dengan tangga yang berada di tengah bangunan tangga dan sebagian pipi tangga dengan arah hadap tenggara. Menara sudut yang terdapat pada candi ini berjumlah 1 pasang namun yang dapat diamati hanya 1 menara sudut dan secara keseluruhan bentuknya masih utuh dan tetap berada pada tempatnya.



Foto 18. Candi Naga Bekel
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

3.1.18. Candi Kendalisada (Kepurbakalaan LXV)

Candi Kendalisada secara administratif terletak di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi candi ini terletak di lereng barat laut Gunung Bekel pada ketinggian 1058 m dpl. Secara astronomis Candi Kendalisado terletak di koordinat 07°36'24" LS – 112°36'27" BT.

Candi Kendalisada merupakan peninggalan yang berasal dari masa Akhir Majapahit dan memiliki latar keagamaan Hindu. Candi Kendalisada oleh Van Romondt diinventarisasikan pada tahun 1951 dengan penomoran kepurbakalaan LXV.

Candi Kendalisada terdiri dari dua bangunan yang terletak utara-selatan membentuk huruf L yang dibangun mengikuti kemiringan lereng gunung dan

menyandar pada tebing dengan sudut kemiringan lereng 45° . Bangunan yang lebih besar berbentuk punden berundak yang memiliki 4 teras dan bangunan yang lebih kecil merupakan bilik pertapaan yang dibangun di antara celah tebing batu. Teras 1 berbentuk empat persegi panjang berukuran 6,64 m x 0,9 m, teras 2 berukuran 6,45 m x 0,9 m, teras 3 berukuran 5,9 m x 0,8 m dan teras 4 berukuran 5,5 m x 1 m. Pada teras teratas terdapat altar dengan kondisi yang cukup utuh berukuran panjang 1,1 m dengan tinggi 1,05 m. Bangunan candi seluruhnya terbuat dari batu andesit dengan arah hadap bangunan memiliki orientasi ke tenggara menghadap Gunung Bekel.



Foto 19 . Candi Kendalisada
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

3.2 Uraian Menara Sudut Pipi Tangga Candi

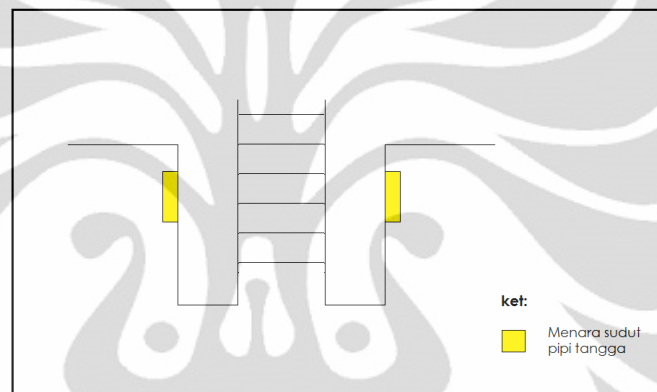
Menara sudut pipi tangga ditemukan pada candi-candi di Jawa Timur khususnya pada tinggalan masa Singhasari dan Majapahit yang berasal dari abad ke-13 hingga abad ke-15 M. Secara keseluruhan candi yang memiliki menara sudut pipi tangga berjumlah 18 candi, dan dari 18 candi tersebut ditemukan 35 menara sudut pipi tangga yang masih utuh dan dapat diamati dalam penelitian ini.

3.2.1 Candi Kidal

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada Candi Kidal berjumlah 2 menara sudut yang masing-masing berukuran: sisi utara memiliki panjang 58 cm, lebar 27 cm dan tinggi 112 cm; sisi selatan memiliki panjang 58 cm, lebar 28 cm

dan tinggi 111 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Kidal terbuat dari batu andesit dan terletak tidak tepat berada di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok candi melainkan letaknya bergeser menjauhi sudut dan menempel ke pipi tangga.

Berdasarkan keletakannya menara sudut memperlihatkan 3 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak utara dan selatan, sisi menara sudut menampilkan bentuk miniatur candi utuh. Apabila dilihat dari tampak barat menara sudut memperlihatkan sebagian tubuhnya saja, tidak utuh seperti tampilan sisi utara dan selatan.



Gambar 9. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Kidal (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Kidal tidak utuh, namun bentuknya masih dapat diamati. Bentuk menara sudut pipi tangga candi ini menyerupai miniatur candi dengan struktur lengkap yang terdiri atas kaki, tubuh dan atap. Secara keseluruhan bagian yang tersisa dari menara sudut pipi tangga candi ini adalah bagian kaki dan tubuh, sedangkan bagian atap hanya tersisa sebagian.

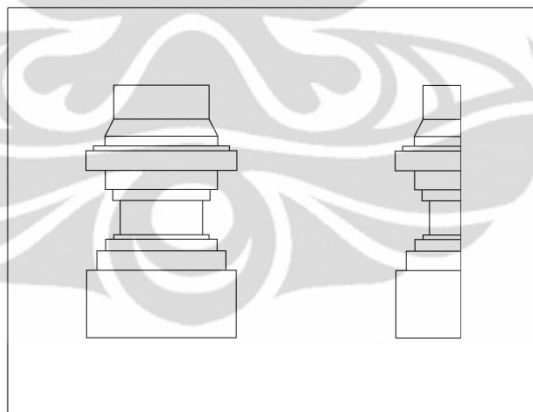
Bagian kaki menara sudut berupa batur berukuran pendek. Bagian tubuhnya memiliki bentuk yang menyempit di bagian tengah. Sisa bentuk atap yang terlihat pada menara sudut pipi tangga candi ini menunjukkan bahwa semakin ke atas bentuk atap semakin mengecil dan meruncing. Pada salah satu bingkai bagian atap menara sudut pipi tangga Candi Kidal terdapat motif hias.



Foto 20. Menara sudut pipi tangga Candi Kidal sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Kidal terdiri atas perbingkaihan sebagai berikut:

1. Bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar
2. Bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai P-1, bingkai R-1, bingkai R-1 (tubuh), bingkai P-2
3. Bagian atap terdiri atas susunan bingkai P-1, bingkai SG-2, bingkai R-1



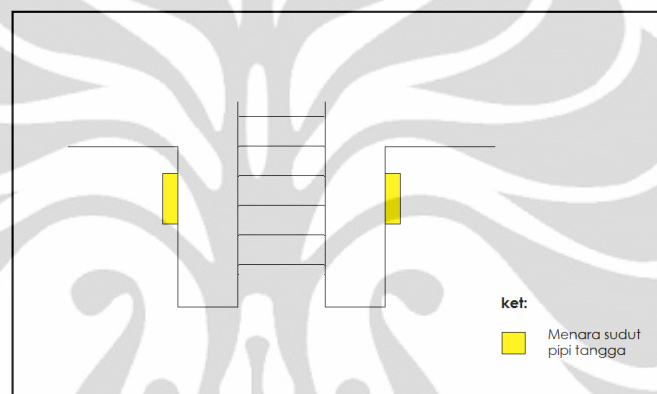
Gambar 10. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Kidal
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.2 Candi Jawi

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada Candi Jawi berjumlah 2 menara sudut yang masing-masing berukuran: sisi utara memiliki panjang 102 cm, lebar 32 cm dan tinggi 242 cm; sisi selatan memiliki panjang 103 cm, lebar 32 cm dan tinggi 242 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Jawi terbuat dari batu

andesit dan terletak tidak tepat berada di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok candi melainkan letaknya bergeser menjauhi sudut dan menempel ke pipi tangga.

Berdasarkan keletakannya menara sudut memperlihatkan 3 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak utara dan selatan, sisi menara sudut menampilkan bentuk miniatur candi utuh. Apabila dilihat dari tampak barat menara sudut memperlihatkan sebagian tubuhnya saja, tidak utuh seperti tampilan sisi utara dan selatan.



Gambar 11. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Jawi (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Jawi berada dalam kondisi yang utuh, namun terdapat kerusakan pada beberapa pada bagian. Secara keseluruhan bentuk menara sudut masih dapat diamati. Bentuk menara sudut pipi tangga candi ini menyerupai miniatur candi dengan struktur lengkap yang terdiri atas kaki, tubuh dan atap.

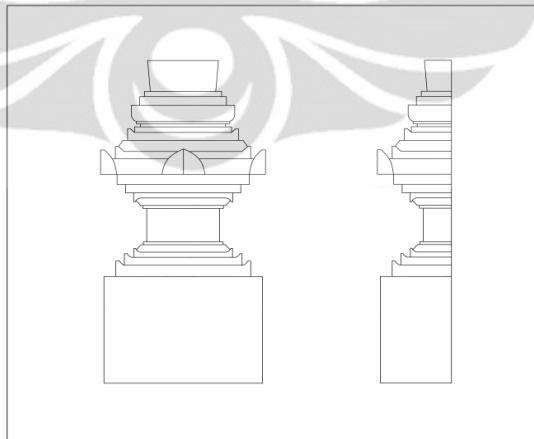
Bagian kaki menara sudut berupa batur yang berukuran tinggi. Bagian tubuhnya memiliki bentuk yang tinggi dan menyempit di bagian tengah. Bagian atap memiliki bentuk yang tinggi dan meruncing, semakin ke atas bentuknya semakin mengecil dengan kemuncak yang berbentuk kubus. Pada bingkai bagian atap menara sudut pipi tangga Candi Jawi terdapat motif hias.



Foto 21. Menara sudut pipi tangga Candi Jawi sisi selatan
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga candi Jawi terdiri atas perbingkaihan sebagai berikut:

1. Bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar.
2. Bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai P-3, bingkai SG-3, bingkai R-1 (tubuh), bingkai SGT-3, bingkai P-2.
3. Bagian atap terdiri atas bingkai R-4, bingkai SG-3, bingkai R-2, bingkai P-1, bingkai SGT-2, bingkai P-1, diakhiri dengan kemuncak yang berbentuk kubus yang merupakan bagian paling atas.

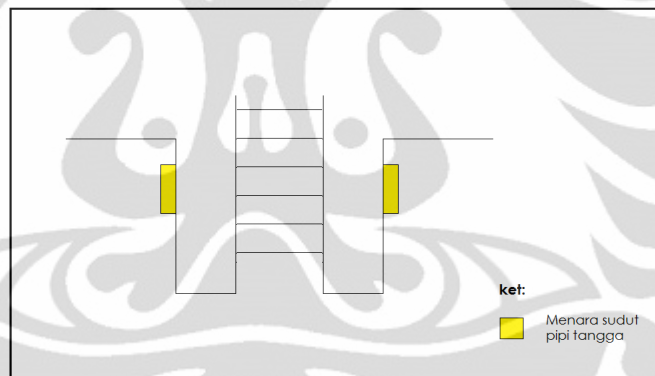


Gambar 12. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Jawi
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.3 Candi Sawentar

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada Candi Sawentar berjumlah 2 menara sudut yang masing-masing berukuran: sisi utara memiliki panjang 69 cm, lebar 27 cm dan tinggi 168 cm; sisi selatan memiliki panjang 70 cm, lebar 25 cm dan tinggi 167 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Sawentar terbuat dari batu andesit dan terletak tidak tepat berada di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok candi melainkan letaknya bergeser menjauhi sudut dan menempel ke pipi tangga.

Berdasarkan keletakannya menara sudut memperlihatkan 3 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak utara dan selatan, sisi menara sudut menampilkan bentuk miniatur candi utuh. Apabila dilihat dari tampak barat menara sudut memperlihatkan sebagian tubuhnya saja, tidak utuh seperti tampilan sisi utara dan selatan.



Gambar 13. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Sawentar (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Sawentar berada dalam kondisi utuh dan dapat diamati. Bentuk menara sudut pipi tangga candi ini menyerupai miniatur candi dengan struktur lengkap yang terdiri atas kaki, tubuh dan atap.

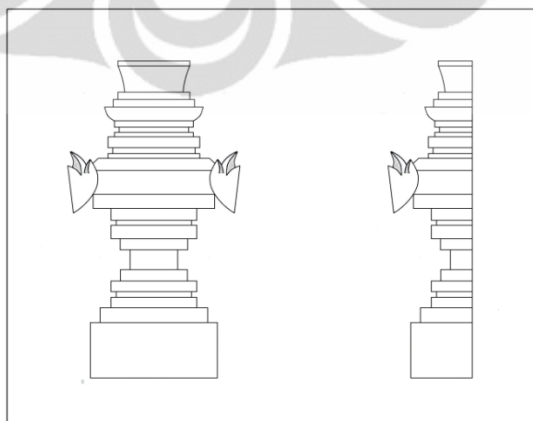
Bagian kaki menara sudut berupa batur yang berukuran pendek. Bagian tubuhnya memiliki bentuk yang tinggi, ramping dan menyempit di bagian tengah. Bagian atap memiliki bentuk yang tinggi dan meruncing, semakin ke atas bentuknya semakin mengecil dengan kemuncak yang berbentuk kubus. Pada bingkai bagian atap menara sudut pipi tangga Candi Sawentar terdapat hiasan berupa sayap.



Foto 22. Menara sudut pipi tangga Candi Sawentar sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Sawentar terdiri atas perbingkai sebagai berikut:

1. Bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar
2. Bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai R-1, bingkai RT-2, bingkai R-1, bingkai R-1 (tubuh) , bingkai R-1, bingkai RT-2, bingkai R-1.
3. Bagian atap terdiri atas susunan bingkai R, bingkai SG (pada kedua bingkai ini ujungnya tampak seperti menyatu dihiasi hiasan berupa sayap), bingkai RT-2, bingkai P-1, bingkai SGT-1, bingkai P-1, dan diakhiri dengan kemuncak yang berbentuk kubus yang merupakan bagian paling atas.

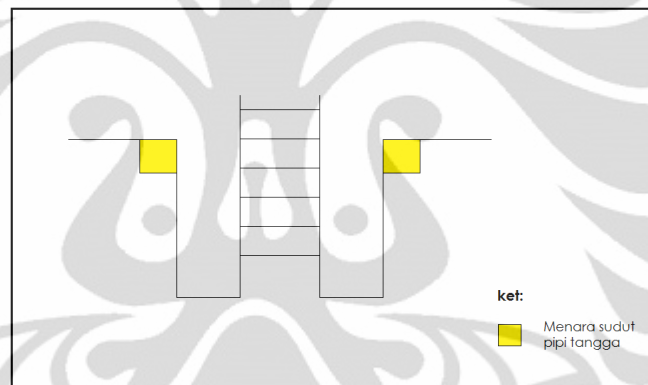


Gambar 14. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Sawentar
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.4 Candi Kotes

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada Candi Kotes berjumlah 2 menara sudut yang merupakan bagian dari altar yang terdapat di Candi Kotes. Menara sudut pipi tangga tersebut masing-masing berukuran: sisi utara memiliki panjang 48 cm, lebar 46 cm dan tinggi 136 cm; dan sisi selatan memiliki panjang 48 cm, lebar 47 cm dan tinggi 137 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Kotes terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi.

Berdasarkan keletakannya menara sudut pipi tangga Candi Kotes memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak barat, utara dan selatan, menara sudut menampilkan sebagian tubuhnya.



Gambar 15. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Kotes
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Kotes berada dalam kondisi yang utuh, namun terdapat kerusakan pada beberapa bagian. Secara keseluruhan bentuk menara sudut dapat diamati. Bentuk menara sudut pipi tangga candi ini menyerupai miniatur candi dengan struktur lengkap yang terdiri atas kaki, tubuh dan atap.

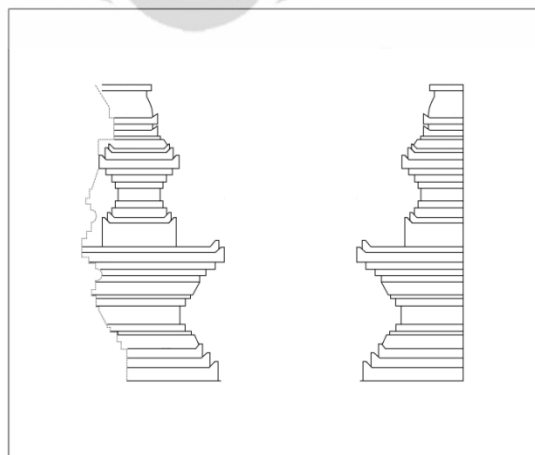
Apabila diamati bentuknya maka menara sudut pipi tangga Candi Kotes seperti terbagi atas dua bagian yaitu bagian atas berupa miniatur candi yang merupakan bagian tubuh dan atap, sedangkan bagian bawah berupa batur yang memiliki susunan perbingkai adalah bagian kaki.



Foto 23. Menara sudut pipi tangga Candi Kotes sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri Dwi N, 2010)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Kotes terdiri atas perbingkaihan sebagai berikut:

1. Bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar dengan susunan bingkai P-3, bingkai SG-3, RT-2, bingkai SGT-1, bingkai P-2, dan bingkai P-3.
2. Bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai P-3, bingkai P-2, bingkai R-1 (tubuh), bingkai RT-4.
3. Bagian atap terdiri atas susunan bingkai P-3, bingkai SG-3, bingkai R-2, bingkai R-1, bingkai R-2 dan dan diakhiri dengan kemuncak yang berbentuk kubus yang merupakan bagian paling atas.

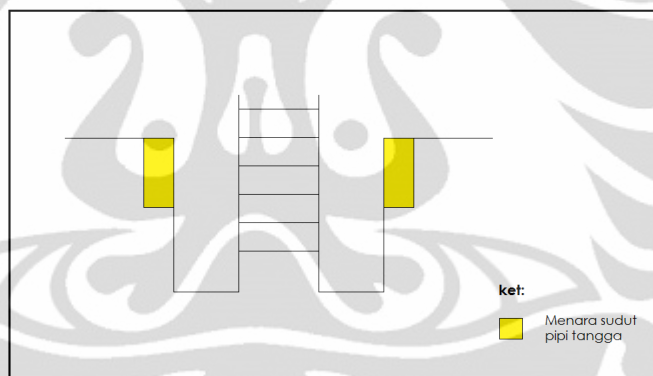


Gambar 16. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Kotes
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.5 Candi Jago

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada Candi Jago berjumlah 3 menara sudut yang tersisa, namun yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah 2 menara sudut yang berada di tangga utara sisi yang paling luar dan di tangga selatan sisi paling luar. Dari 2 menara sudut yang tersisa hanya 1 menara sudut yang dapat diamati yang berukuran panjang 101 cm, lebar 22 cm dan tinggi 152 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Jago terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi.

Berdasarkan keletakannya apabila diamati menara sudut pipi tangga Candi Jago sisi utara 1 memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak utara, sisi menara sudut memperlihatkan tampilan melebar; sedangkan apabila dilihat dari tampak barat menara sudut pipi tangga menampilkan sedikit bagian tubuhnya saja dan tampilannya tidak melebar seperti sisi utara.



Gambar 17. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Jago
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Jago berada dalam kondisi yang cukup utuh namun terdapat kerusakan pada beberapa bagian. Secara keseluruhan bentuk menara sudut dapat diamati. Menara sudut pipi tangga Candi Jago memiliki bentuk seperti candi batur dengan struktur perbingkaihan yang terdiri atas kaki dan tubuh, sedangkan atapnya tidak terlalu jelas. Pada menara sudut candi ini, salah satu sisinya memiliki bentuk yang melebar dari sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki ke pipi tangga.

Bagian kaki berupa batur yang berukuran tinggi, sedangkan bagian tubuh berukuran tinggi dan terdiri atas perbingkaihan yang mengecil di bagian tengah.

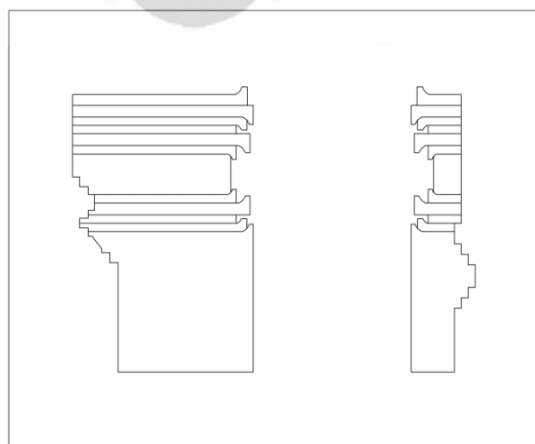
bagian atap hanya terdiri dari satu bingkai. Secara keseluruhan bentuknya seperti susunan-susunan persegi panjang. Menara sudut pada candi ini tidak berhias motif (polos).



Foto 24. Menara sudut pipi tangga Candi Jago sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi terdiri atas perbingkai sebagai berikut:

1. Bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar
2. Bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai R-2, bingkai R-1, bingkai , bingkai P-3, bingkai R-1 (tubuh) , bingkai P-4, bingkai R-1, bingkai P-4.
3. Bagian atap terdiri atas bingkai R-2.

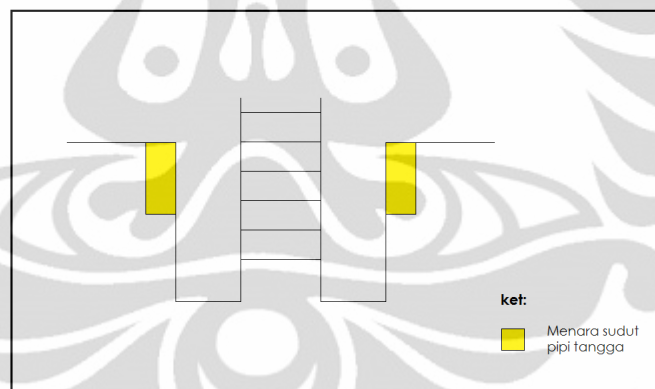


Gambar 18. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Jago
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.6 Candi Induk Panataran

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada candi ini berjumlah 4 menara sudut, namun yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah 2 menara sudut yang berada di tangga utara sisi yang paling luar dan di tangga sisi selatan yang paling luar. Menara sudut tersebut masing-masing berukuran: sisi utara memiliki panjang 82 cm, lebar 61 cm dan tinggi 167 cm; sisi selatan memiliki panjang 82 cm, lebar 61 cm dan tinggi 167 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Induk Panataran terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi.

Berdasarkan keletakannya menara sudut memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak utara dan selatan, sisi menara sudut memperlihatkan tampilan melebar, sedangkan apabila dilihat dari tampak barat menara sudut pipi tangga menampilkan sedikit bagian tubuhnya saja dan tampilannya tidak melebar seperti sisi utara dan selatan.



Gambar 19. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Induk Panataran (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Induk Panataran berada dalam kondisi utuh. Terdapat kerusakan pada beberapa bagiannya, namun bentuk menara sudut masih dapat diamati. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Induk Panataran menyerupai miniatur candi dengan struktur yang terdiri atas kaki, tubuh dan atap. Pada menara sudut candi ini, salah satu sisinya memiliki bentuk yang melebar dari sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki ke pipi tangga.

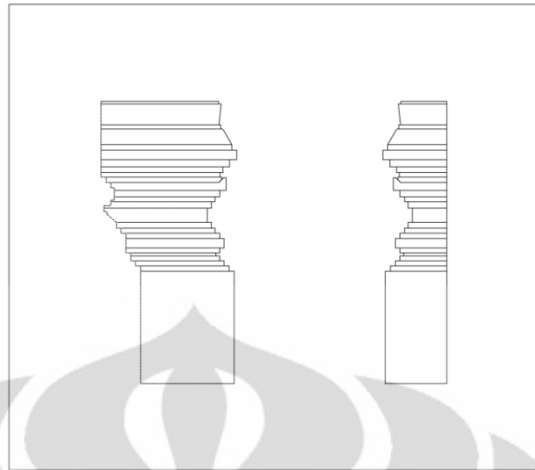
Bagian kaki menara sudut ini berupa batur, sedangkan bagian tubuh bentuknya menyempit di bagian tengah. Bagian tubuh memiliki ukuran yang lebih tinggi dari bagian atap dan kaki, tetapi panjang dan lebarnya lebih pendek daripada bagian atap dan kaki. Bagian atap berukuran pendek dan bentuknya meruncing ke atas, semakin ke atas bentuknya semakin mengecil. Menara sudut pada candi ini tidak berhias motif (polos).



Foto 25. Menara sudut pipi tangga Candi Induk Panataran sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Induk Panataran terdiri atas perbingkaiian sebagai berikut:

1. Pada bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar
2. Pada bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai P-1, bingkai RT-2, bingkai R-1, bingkai RT-3, bingkai R-1 (tubuh), bingkai RT-4, bingkai R-2, bingkai RT-2, bingkai P-2.
3. Pada bagian atap terdiri atas susunan bingkai SG-1, dan diakhiri dengan kemuncak yang merupakan bagian paling atas.

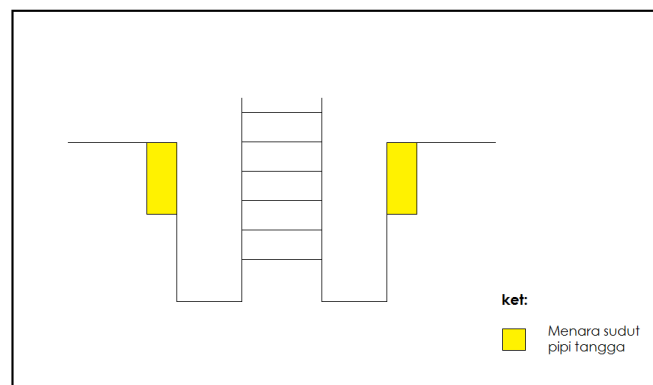


Gambar 20. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Induk Panataran
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.7 Candi Naga Panataran

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada Candi Naga Panataran berjumlah 2 menara sudut pipi tangga yang masing-masing berukuran: sisi utara memiliki panjang 60 cm, lebar 56 cm, tinggi 111 cm dan sisi selatan memiliki panjang 60 cm, lebar 56 cm dan tinggi 111 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Naga Panataran terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi.

Berdasarkan keletakannya menara sudut memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak utara dan selatan, sisi menara sudut memperlihatkan tampilan melebar, sedangkan apabila dilihat dari tampak barat menara sudut pipi tangga menampilkan sedikit bagian tubuhnya saja dan tampilannya tidak melebar seperti sisi utara dan selatan.



Gambar 21. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Naga Panataran
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Naga Panataran berada dalam kondisi yang utuh. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Naga Panataran menyerupai miniatur candi dengan struktur yang terdiri atas kaki, tubuh dan atap. Pada menara sudut candi ini, salah satu sisinya memiliki bentuk yang melebar dari sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki ke pipi tangga.

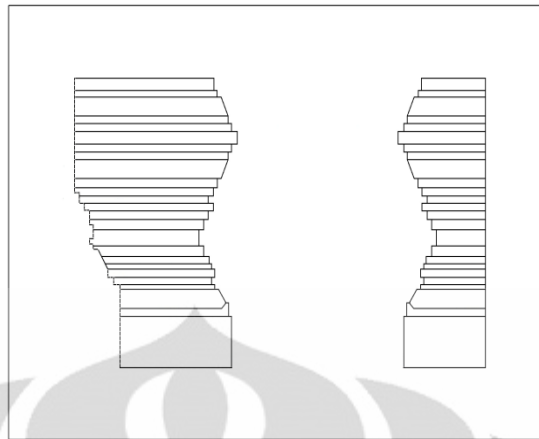
Bagian kaki menara sudut ini berupa batur, sedangkan bagian tubuh bentuknya menyempit di bagian tengah. Bagian tubuh memiliki ukuran yang lebih tinggi dari bagian atap dan kaki, tetapi panjang dan lebarnya lebih pendek daripada bagian atap dan kaki. Bagian atap berukuran pendek dan bentuknya meruncing ke atas, semakin ke atas susunannya bentuknya semakin mengecil.



Foto 26. Menara sudut pipi tangga Candi Naga Panataran sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Naga Panataran terdiri atas perbingkaiian sebagai berikut:

1. Pada bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar
2. Pada bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai SG-3, bingkai RT-1, bingkai P-1, (tubuh) , bingkai P-2, bingkai RT-1.
3. Pada bagian atap terdiri atas susunan bingkai R-1, bingkai SGT-1, bingkai RT-1, bingkai SG-1, dan diakhiri dengan kemuncak yang memiliki proporsi yang kecil.

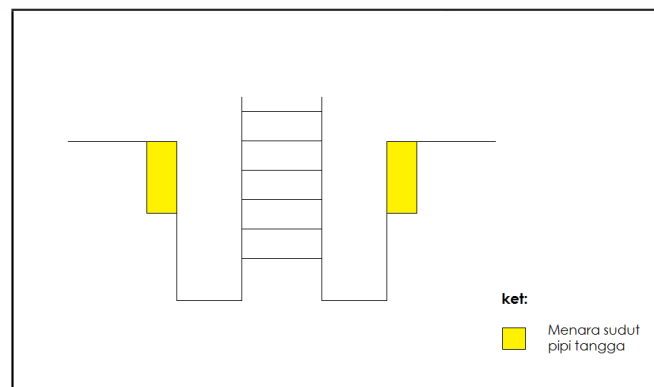


Gambar 22. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Naga Panataran
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.8 Candi Angka Tahun Panataran

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada Candi Angka Tahun Panataran berjumlah 2 menara sudut pipi tangga yang masing-masing berukuran: sisi utara memiliki panjang 60 cm, lebar 46 cm, tinggi 54 cm, dan sisi selatan: panjang 61 cm, lebar 46 cm, tinggi 54 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Angka Tahun Panataran terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi.

Berdasarkan keletakannya menara sudut memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak utara dan selatan, sisi menara sudut memperlihatkan tampilan melebar, sedangkan apabila dilihat dari tampak barat menara sudut pipi tangga menampilkan sedikit bagian tubuhnya saja dan tampilannya tidak melebar seperti sisi utara.



Gambar 23. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Angka Tahun Panataran
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Angka Tahun Panataran berada dalam kondisi yang cukup utuh, namun terdapat beberapa kerusakan pada beberapa bagian. Secara keseluruhan, bentuk menara sudut pipi tangga masih dapat diamati. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Angka Tahun Panataran menyerupai miniatur candi dengan struktur yang terdiri atas kaki, tubuh dan atap. Pada menara sudut candi ini, salah satu sisinya memiliki bentuk yang melebar dari sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki ke pipi tangga.

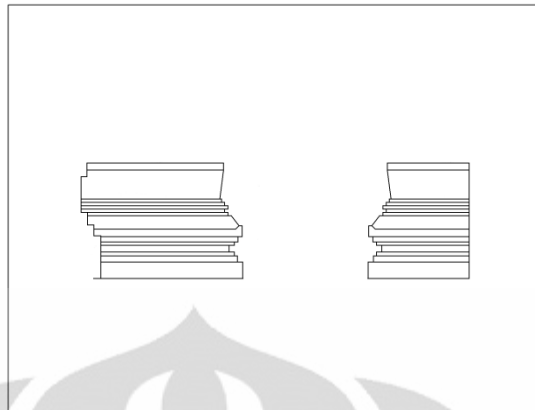
Bagian kaki menara sudut berupa batur, sedangkan bagian tubuh bentuknya menyempit di bagian tengah. Bagian tubuh memiliki ukuran lebih kecil daripada bagian atap dan kaki. Bagian atap memiliki bentuk yang tinggi dan meruncing ke atas, semakin ke atas susunannya bentuknya semakin mengecil.



Foto 27. Menara sudut pipi tangga Candi Angka Tahun Panataran sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Angka Tahun Panataran terdiri atas perbingkai sebagai berikut:

1. Pada bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar
2. Pada bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai P-1, (tubuh) , bingkai P-2.
3. Pada bagian atap terdiri atas susunan bingkai SG-3, bingkai R-1, bingkai RT-3, dan diakhiri dengan kemuncak yang merupakan bagian paling atas.

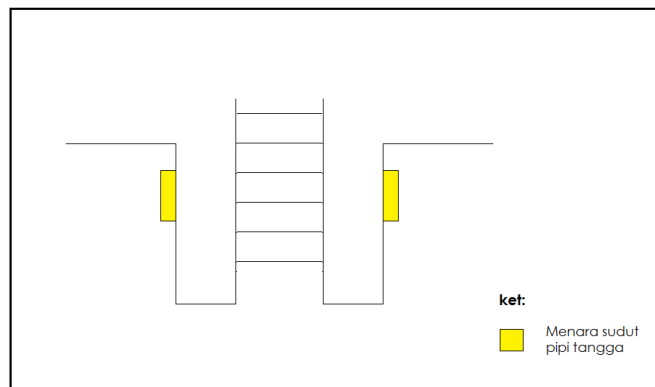


Gambar 24. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Angka Tahun Panataran
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.9 Candi Kedaton

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada Candi Kedaton berjumlah 2 menara sudut yang masing-masing berukuran: sisi timur memiliki panjang 50 cm, lebar 28 cm, tinggi 167 cm dan sisi barat memiliki panjang 49 cm, lebar 28 cm, tinggi 167 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Kedaton terbuat dari batu andesit dan terletak tidak tepat berada di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok candi melainkan letaknya bergeser menjauhi sudut dan menempel ke pipi tangga.

Berdasarkan keletakannya menara sudut memperlihatkan 3 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak timur dan barat, sisi menara sudut menampilkan bentuk miniatur candi utuh, sedangkan apabila dilihat dari tampak utara menara sudut memperlihatkan sebagian tubuhnya saja, tidak utuh seperti tampilan sisi barat dan timur.



Gambar 25. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Kedaton
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Kedaton berada dalam kondisi utuh. Bentuk menara sudut pipi tangga candi ini menyerupai miniatur candi dengan struktur lengkap yang terdiri atas kaki, tubuh dan atap seperti menara sudut pipi tangga Candi Jawi.

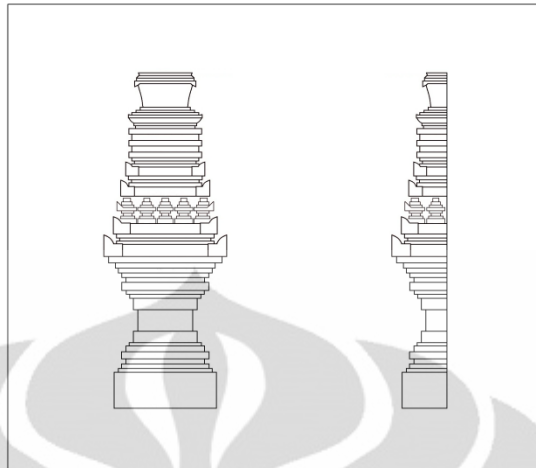
Bagian kaki menara sudut berupa batur berukuran pendek. Bagian tubuhnya polos serta memiliki bentuk yang tinggi dan menyempit di bagian tengah. Bagian atapnya memiliki bentuk yang tinggi dan meruncing, semakin ke atas semakin mengecil dengan kemuncak yang berbentuk kubus. Pada bagian atap menara sudut pipi tangga Candi Kedaton memiliki hiasan yang raya.



Foto 28. Menara sudut pipi tangga Candi Kedaton sisi timur
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Kedaton terdiri atas perbingkaiian sebagai berikut:

1. Pada bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar
2. Pada bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai P-1, bingkai RT-1, bingkai P-1 , (tubuh), bingkai P-2, bingkai RT-1, bingkai RT-4.
3. Pada bagian atap terdiri atas susunan bingkai RT-6, bingkai R-1, bingkai RT-6, susunan miniatur candi , bingkai RT-6, bingkai R-1, bingkai RT-6, bingkai P-2, bingkai R-1, bingkai RT-1, bingkai R-1, bingkai R-1, bingkai SGT-2, bingkai RT-3, dan diakhiri dengan kemuncak yang pada bagian atasnya dihiasi bingkai R-3 dan bingkai SG-1

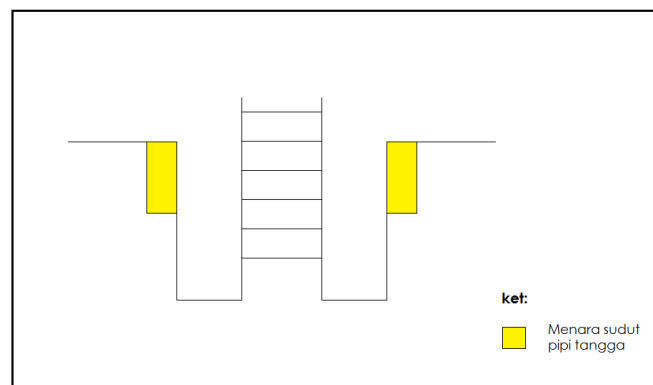


Gambar 26. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Kedaton
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.10 Candi Gambar Wetan

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada candi Gambar Wetan berjumlah 2 menara sudut yang masing-masing berukuran: sisi utara memiliki panjang 33 cm, lebar 61 cm dan tinggi 95 cm; sisi selatan memiliki panjang 33 cm, lebar 60 cm dan tinggi 93 cm. Menara sudut pipi tangga Gambar Wetan terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi.

Berdasarkan keletakannya menara sudut memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak utara dan selatan, sisi menara sudut memperlihatkan tampilan melebar, sedangkan apabila dilihat dari tampak barat menara sudut pipi tangga menampilkan sedikit bagian tubuhnya saja dan tampilannya tidak melebar seperti pada sisi utara dan selatan.



Gambar 27. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Gambar Wetan
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Gambar Wetan berada dalam kondisi yang utuh. Secara keseluruhan menara sudut pipi tangga Candi Gambar Wetan memiliki bentuk menyerupai miniatur candi dengan struktur yang terdiri atas kaki, tubuh dan atap. Pada menara sudut candi ini, salah satu sisinya memiliki bentuk yang melebar dari sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki ke pipi tangga.

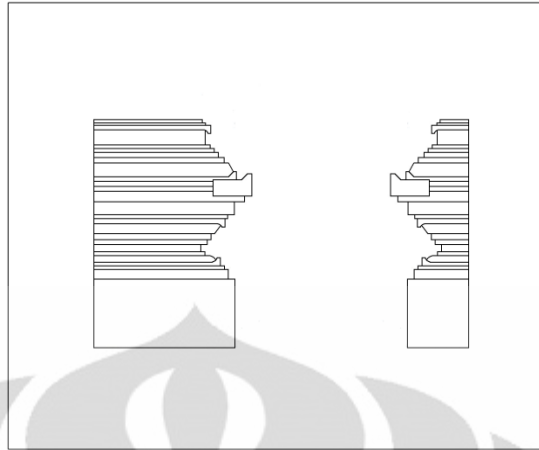
Bagian kaki menara sudut berupa batur, sedangkan bagian tubuh bentuknya tinggi dan menyempit pada bagian tengah. Bagian atap berukuran tinggi dan meruncing ke atas, semakin ke atas susunannya bentuknya semakin mengecil.



Foto 29. Menara sudut pipi tangga Candi Gambar Wetan sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Gambar Wetan terdiri atas perbingkaiian sebagai berikut:

1. Bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar
2. Bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai P-1, bingkai SG-3, (tubuh), bingkai R-1, bingkai SGT-3, bingkai P-2.
3. Bagian atap terdiri atas susunan bingkai RT-5, bingkai SG-3, bingkai RT-3, dan diakhiri dengan kemuncak yang merupakan bagian paling atas.

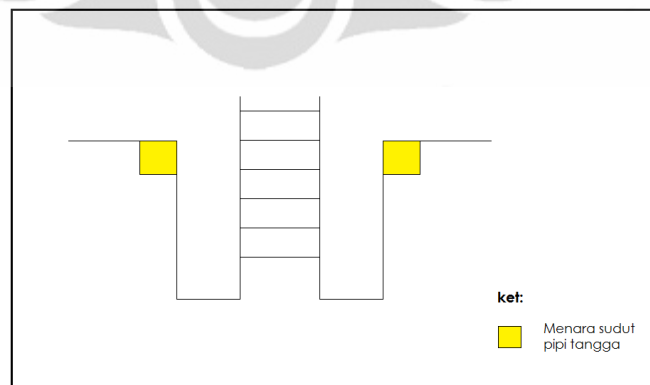


Gambar 28. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Gambar Wetan
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.11 Candi Lurah (Kepurbakalaan LII)

Menara sudut pipi tangga Candi Lurah berjumlah 2 menara sudut yang masing-masing berukuran: sisi utara memiliki panjang 29 cm, 25 cm dan tinggi 139 cm; sisi selatan memiliki panjang 30 cm, lebar 25 cm dan tinggi 138 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Lurah terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi.

Berdasarkan keletakannya menara sudut pipi tangga Candi Lurah memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak barat, utara dan selatan, menara sudut menampilkan sebagian tubuhnya. Kedua sisi yang ditampilkan memiliki bentuk dan ukuran yang serupa dan sebangun.



Gambar 29. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Lurah
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Lurah berada dalam kondisi yang utuh. Terdapat beberapa kerusakan pada beberapa bagian, namun secara keseluruhan bentuk menara sudut pipi tangga masih dapat diamati. Menara sudut pipi tangga Candi Lurah memiliki bentuk menyerupai miniatur candi dengan struktur lengkap yang terdiri atas kaki, tubuh dan atap.

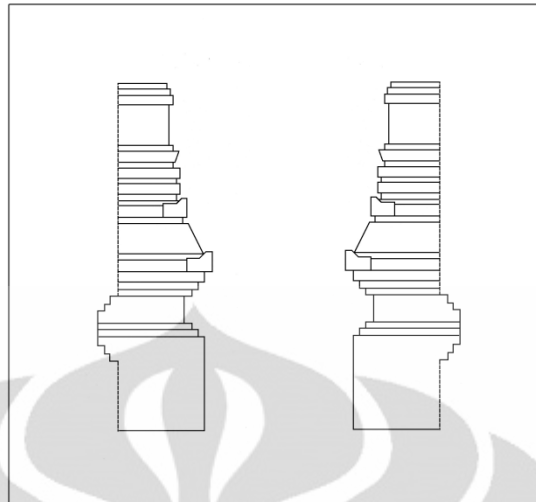
Bagian kaki menara sudut berupa batur, sedangkan bagian tubuh memiliki bentuk yang menyempit pada bagian tengah. Bagian tubuh memiliki ukuran lebih kecil dari bagian atap maupun kaki. Bentuk atap pada menara sudut pipi tangga candi ini tinggi dan meruncing, semakin ke atas bentuknya semakin mengecil.



Foto 30. Menara sudut pipi tangga Candi Lurah sisi selatan
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Lurah terdiri atas perbingkaihan sebagai berikut:

1. Pada bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar
2. Pada bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai P-1, (tubuh), bingkai RT-4.
3. Pada bagian atap terdiri atas susunan bingkai R-4, bingkai SG-1, bingkai RT-5, bingkai R-1, bingkai RT-2, bingkai P-1, dan diakhiri dengan kemuncak berbentuk kubus yang merupakan bagian paling atas.

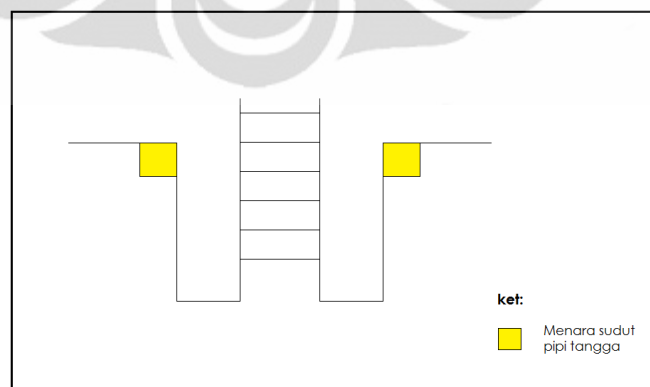


Gambar 30. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Lurah
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.12 Candi Yuda (Kepurbakalaan LX)

Menara sudut pipi tangga Candi Yuda berjumlah 2 menara sudut, namun yang dapat diamati hanya 1 menara sudut yang berukuran panjang 28 cm, lebar 25cm dan tinggi 57 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Yuda terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi.

Berdasarkan keletakannya menara sudut pipi tangga memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak utara, timur dan barat, tampilan menara sudut hanya memperlihatkan sebagian tubuhnya. Kedua sisi yang ditampilkan memiliki bentuk dan ukuran yang serupa dan sebangun



Gambar 31. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Yuda
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Yuda mengalami kerusakan, namun bentuknya masih dapat diamati. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Yuda menyerupai miniatur candi yang terdiri dari atap, tubuh dan kaki. Secara keseluruhan bagian yang tersisa dari menara sudut candi ini adalah bagian tubuh dan sebagian atap yang tersisa karena susunannya sudah tidak beraturan, sedangkan bagian kaki masih terkubur dalam tanah

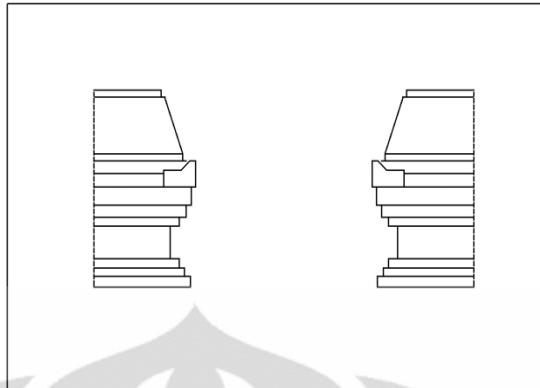
Bagian tubuh menara sudut memiliki bentuk yang menyempit pada bagian tengah, bagian tubuh memiliki ukuran yang tinggi namun panjang dan lebarnya lebih pendek dan bagian atap. Sisa bentuk atap yang terlihat pada menara sudut pipi tangga candi ini menunjukkan bahwa semakin ke atas bentuk atap semakin mengecil dan meruncing. Pada menara sudut pipi tangga candi ini terdapat hiasan motif yang terdapat antefiks pada salah satu bingkai bagian atap.



Foto 31. Menara sudut pipi tangga Candi Yuda sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Yuda terdiri atas perbingkai sebagai berikut:

1. Pada bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai RT-3, tubuh, bingkai RT-4.
2. Pada bagian atap terdiri atas susunan bingkai R-4, bingkai R-1, bingkai SG-1.

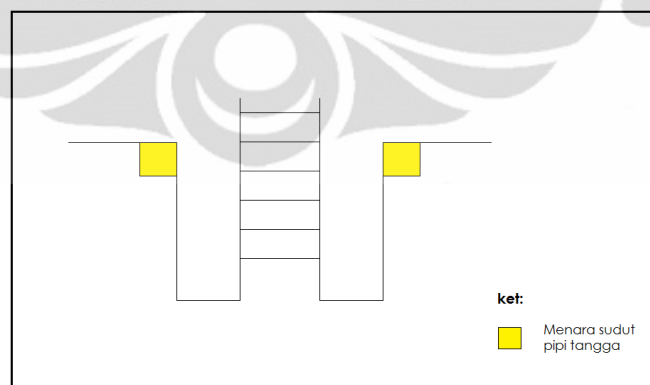


Gambar 32. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Yuda
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.13 Candi Merak (Kepurbakalaan LXVII)

Menara sudut pipi tangga Candi Merak berjumlah 2 menara sudut yang masing-masing berukuran: sisi timur memiliki panjang 30 cm, lebar 25 cm, dan tinggi 68 cm; sisi barat memiliki panjang 30 cm, lebar 26 cm dan tinggi 67 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Merak terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi.

Berdasarkan keletakannya menara sudut memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak utara, timur dan barat, menara sudut pipi tangga akan terlihat sebagian tubuhnya. Kedua sisi yang ditampilkan memiliki bentuk dan ukuran yang serupa dan sebangun.



Gambar 33. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Merak
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Merak mengalami kerusakan namun bentuknya masih dapat diamati. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Merak menyerupai miniatur candi yang terdiri dari atap,

tubuh dan kaki. Secara keseluruhan bagian yang tersisa dari menara sudut candi ini adalah bagian tubuh dan kaki, sedangkan bagian atap hanya tersisa sebagian karena susunannya sudah tidak beraturan.

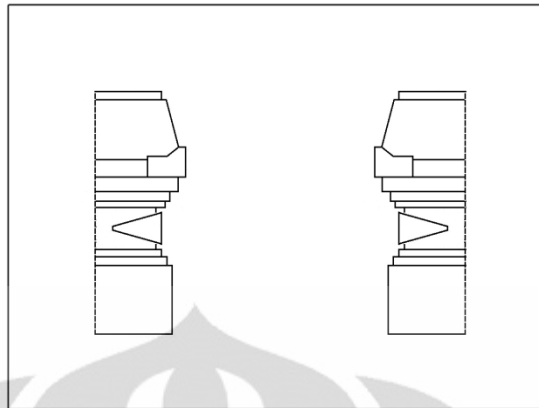
Bentuk bagian kaki menara sudut berupa batur sebagai dasar. Bagian tubuh menara sudut bentuknya menyempit pada bagian tengah, bagian tubuh menara sudut ini memiliki ukuran yang lebih tinggi daripada bagian kaki, tetapi memiliki panjang dan lebar yang lebih pendek dari bagian atap dan kaki. Sisa bentuk atap yang terlihat pada menara sudut pipi tangga candi ini menunjukkan bahwa semakin ke atas bentuk atap semakin mengecil dan meruncing. Pada menara sudut pipi tangga candi ini terdapat hiasan motif yang terdapat antefiks pada salah satu bingkai bagian atap dan pada bagian tubuh terdapat hiasan berupa wajik berhias motif.



Foto 32. Menara sudut pipi tangga Candi Merak sisi barat
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Merak terdiri atas perbingkaiian sebagai berikut:

1. Pada bagian kaki terdiri atas batur sebagai dasar
2. Pada bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai P-1, tubuh , bingkai RT-4.
3. Pada bagian atap terdiri atas susunan bingkai SG-3.

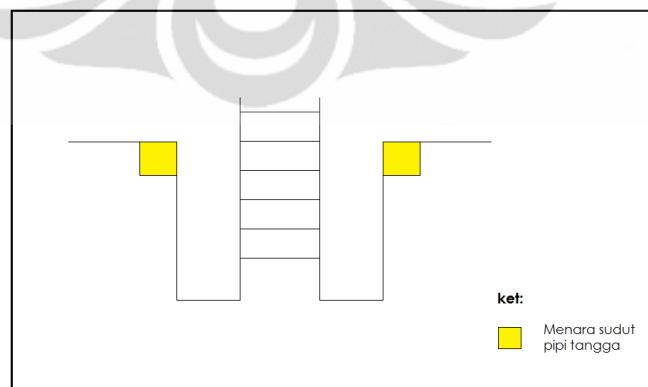


Gambar 34. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Merak
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.14 Candi Putri (Kepurbakalaan LVI)

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada candi ini berjumlah 2 menara sudut yang masing-masing berukuran: sisi utara memiliki panjang 32 cm, lebar 30 cm dan tinggi 73 cm; sisi selatan memiliki panjang 32 cm, lebar 30 cm dan tinggi 74 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Putri terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi.

Berdasarkan keletakannya menara sudut memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak barat, utara dan selatan menara sudut pipi tangga menampilkan sebagian tubuhnya. Kedua sisi yang ditampilkan memiliki bentuk dan ukuran yang serupa dan sebangun.



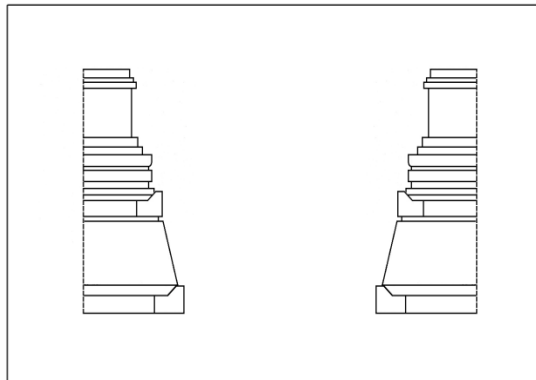
Gambar 35. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Putri
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Putri tidak utuh, beberapa bagian dari menara sudut ini mengalami kerusakan namun bentuknya masih dapat diamati. Secara keseluruhan bentuk yang tersisa dari menara sudut pipi tangga Candi Putri adalah bagian atap, sedangkan bagian kaki dan tubuh masih terkubur dalam tanah. Bentuk atap pada menara sudut pipi tangga candi ini semakin ke atas semakin mengecil dan meruncing. Menara sudut pipi tangga candi ini tidak berhias motif (polos).



Foto 33. Menara sudut pipi tangga Candi Putri sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

Bagian atap berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi terdiri atas susunan bingkai R-4, bingkai SG-1, bingkai RT-5, bingkai P-2, bingkai RT-2, bingkai P-2 dan diakhiri dengan kemuncak berbentuk kubus yang merupakan bagian paling atas.

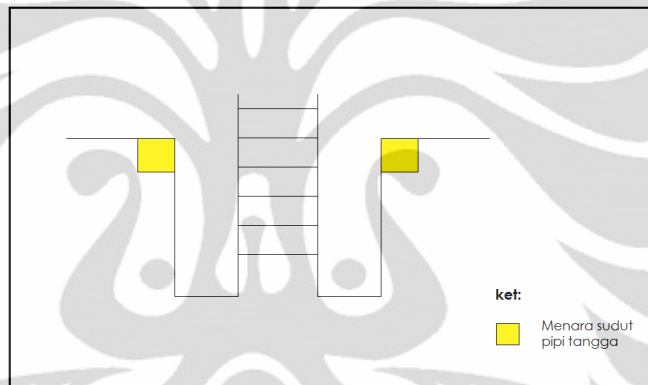


Gambar 36. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Putri
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.15 Candi Siwa (Kepurbakalaan LI)

Keadaan pipi tangga Candi Siwa sudah rusak namun masih terdapat sisa menara sudut pipi tangga yang cukup utuh berjumlah 1 menara sudut yang berada di sisi selatan tangga, berukuran panjang 22 cm, lebar 20 cm dan tinggi 58 cm. Menara sudut pipi tangga Candi Siwa terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di sudut pertemuan antara pipi tangga dan tembok kaki candi sebelah selatan.

Berdasarkan keletakannya menara sudut pipi tangga memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya. Apabila dilihat dari tampak barat dan selatan, menara sudut pipi tangga menampilkan sebagian tubuhnya. Kedua sisi yang ditampilkan memiliki bentuk dan ukuran yang serupa dan sebangun



Gambar 37. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Siwa
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Siwa tidak utuh, namun bentuknya masih dapat diamati. Bentuk menara sudut pipi tangga candi ini menyerupai miniatur candi yang terdiri dari atap, tubuh dan kaki. Secara keseluruhan bentuk yang tersisa dari menara sudut pipi tangga candi ini adalah bagian atap dan tubuh, sedangkan bagian kaki hanya sebagian yang terlihat dan sisanya masih terkubur dalam tanah.

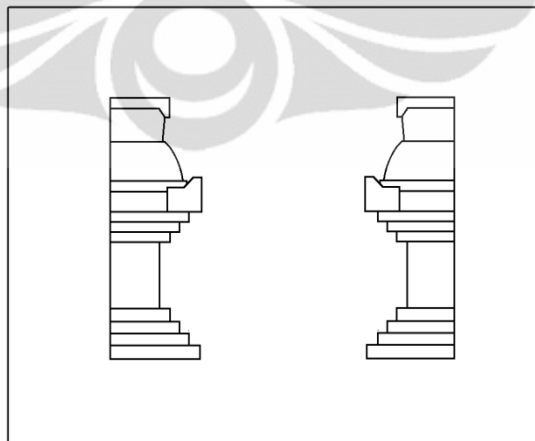
Bagian tubuh menara sudut bentuknya menyempit pada bagian tengah, bagian tubuh menara sudut ini memiliki ukuran yang lebih tinggi daripada bagian atap, tetapi memiliki panjang dan lebar yang lebih pendek dari atap. Bagian atap memiliki bentuk yang meruncing ke atas namun tidak menjulang tinggi dengan bentuk yang sederhana. Menara sudut pipi tangga candi ini tidak berhias motif (polos).



Foto 34. Menara sudut pipi tangga Candi Siwa sisi selatan
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

Berurutan dari bawah ke atas menara sudut pipi tangga Candi Siwa terdiri atas perbingkaihan sebagai berikut:

1. Pada bagian tubuh terdiri atas susunan bingkai RT-3, tubuh, bingkai RT-4.
2. Pada bagian atap terdiri atas susunan bingkai R-4, bingkai SG-1, dan diakhiri dengan kemuncak berbentuk kubus yang merupakan bagian paling atas.

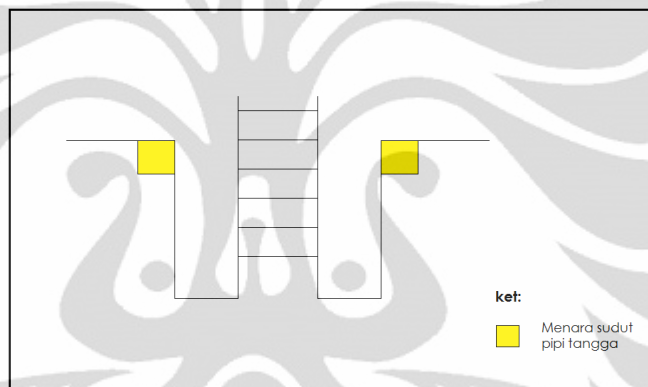


Gambar 38. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Siwa
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.2.16 Candi Naga Bekel (Kepurbakalaan XVI)

Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada Candi Naga Bekel hanya tersisa 1 menara sudut yang berada di sisi utara tangga, berukuran panjang 34 cm dan lebar 23 cm dan tinggi 62 cm. Menara sudut pipi tangga candi ini terbuat dari batu andesit dan terletak tepat di antara sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi sebelah selatan.

Berdasarkan keletakannya menara sudut pipi tangga Candi Naga Bekel memperlihatkan 2 sisi bagian tubuhnya, apabila diamati dari tampak utara dan timur menara sudut pipi tangga menampilkan sebagian tubuhnya. Kedua sisi yang ditampilkan memiliki bentuk dan ukuran yang serupa dan sebangun



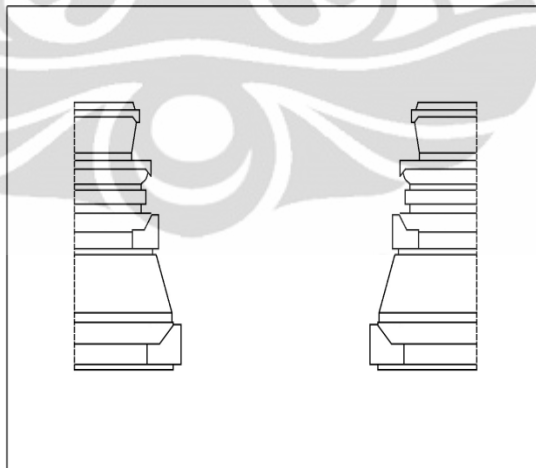
Gambar 39. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Naga Bekel (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Berdasarkan pengamatan kondisi menara sudut pipi tangga Candi Naga Bekel tidak utuh, beberapa bagian dari menara sudut ini mengalami kerusakan namun bentuknya masih dapat diamati. Secara keseluruhan bentuk yang tersisa dari menara sudut pipi tangga Candi Naga Bekel adalah bagian atap, sedangkan bagian kaki dan tubuhnya masih terkubur dalam tanah. Bentuk atap pada menara sudut pipi tangga candi ini semakin ke atas semakin mengecil dan meruncing. Menara sudut pipi tangga candi ini tidak berhias motif (polos).



Foto 35. Menara sudut pipi tangga Candi Naga Bekel sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

Bagian atas menara sudut pipi tangga Candi Naga Bekel berurutan dari bawah ke atas terdiri atas susunan bingkai RT-5, bingkai SG-1, bingkai RT-5, bingkai P-2, bingkai SGT-3, bingkai R-1, dan diakhiri dengan kemuncak berbentuk kubus yang merupakan bagian paling atas.



Gambar 40. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Naga Bekel
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3.3 Bentuk Khusus Menara Sudut Pipi Tangga

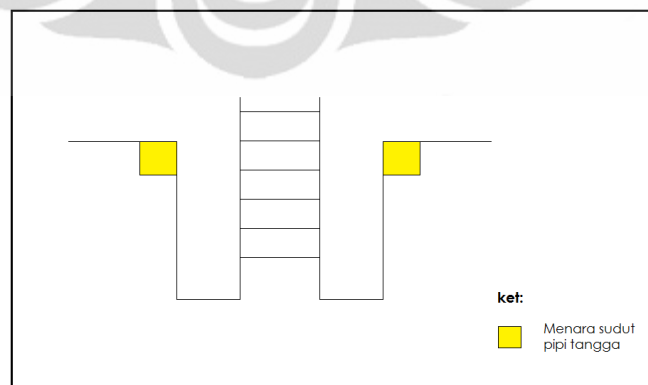
Berdasarkan pengamatan dari 18 menara sudut pipi tangga yang menjadi objek penelitian, terdapat menara sudut pipi tangga yang memiliki bentuk tersendiri dan berbeda dengan menara sudut pipi tangga lainnya yang menjadi objek penelitian, yaitu bentuk figur yang terdapat pada Candi Miri Gambar dan Candi Kendalisada.

3.3.1 Candi Miri Gambar

Menara sudut pipi tangga pada Candi Miri Gambar memiliki keunikan tersendiri karena memiliki bentuk yang berbeda dengan bentuk menara sudut pipi tangga lainnya yang menjadi obyek penelitian. Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada candi ini berjumlah 2 menara sudut yang mengapit tangga masuk candi dengan kondisi yang cukup utuh dan dapat diamati.

Menara sudut pipi tangganya masing-masing berukuran: sisi utara memiliki panjang 20 cm, lebar 20 cm tinggi 109 cm; dan sisi selatan memiliki panjang 20 cm, lebar 19 cm, tinggi 107 cm. Menara sudut pipi tangga candi ini terbuat dari bata dan terletak tepat di sudut pertemuan antara pipi tangga dan tembok candi kaki candi.

Berdasarkan keletakannya menara sudut pipi tangga tersebut menampilkan 2 sisi bagian tubuhnya. Arah hadap menara sudut pipi tangga Candi Miri Gambar searah dengan arah hadap tangga candi.



Gambar 41. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Miri Gambar (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Bentuk menara sudut yang terdapat pada Candi Miri Gambar, tidak seperti menara sudut lainnya yang berbentuk miniatur candi melainkan menyerupai figur manusia. Bentuk figur tersebut tidak seperti arca melainkan seperti relief tinggi yang dipahatkan pada dinding sehingga apabila diamati bagian depan tubuh dan wajah figur tersebut menghadap ke arah depan tetapi bagian belakangnya menyatu dengan dinding pipi tangga.

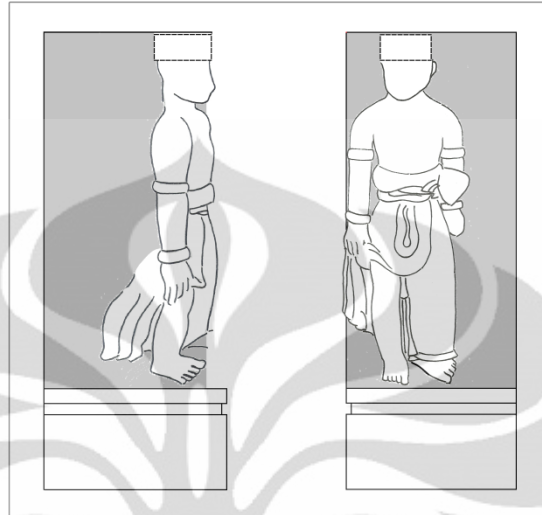


Foto 36. Menara sudut pipi tangga Candi Miri Gambar sisi utara
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2010)

Figur manusia pada menara sudut pipi tangga Candi Miri Gambar digambarkan berupa pria bertubuh tegap dengan rambut keriting yang disanggul di puncak kepala serta mengenakan kain dan gelang, selain itu juga membawa senjata tajam yang diselipkan pada pinggang bagian belakang, namun hanya terlihat bagian pegangannya saja. Bagian dada figur pria tersebut terbuka tanpa busana, dan tidak mengenakan kalung. Kain yang digunakan menutupi bagian bawah figur digambarkan panjang semata kaki. Figur ini berdiri di atas batur sebagai dasarnya.

Pada figur sisi selatan tangga kainnya disingkap hingga kedua lututnya terlihat, sedangkan pada figur di sisi utara tangga kainnya hanya disingkap sebagian memperlihatkan lutut kaki kanannya. Selain itu pada bagian belakang figur dan di sekitar tubuhnya terdapat berbagai motif ukiran, ada yang berbentuk

suluran, awan, batu-batuan, dan daun-daunan, seakan-akan menggambarkan hutan lebat.

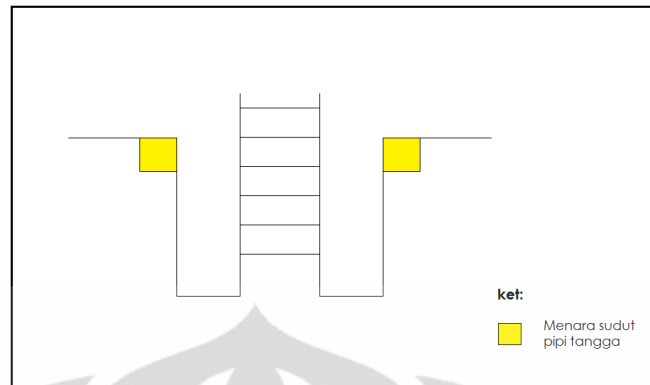


Gambar 42. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Miri Gambar (Gambar oleh Fajri D.N. 2010)

3.3.2 Candi Kendalisada (Kepurbakalaan LXV)

Menara sudut pipi tangga pada Candi Kendalisada memiliki keunikan tersendiri karena memiliki bentuk yang berbeda dengan bentuk menara sudut pipi tangga lainnya yang menjadi obyek penelitian. Menara sudut pipi tangga yang terdapat pada Candi Kendalisada berjumlah sepasang menara sudut yang mengapit tangga masuk candi namun yang tersisa dan dapat diamati hanya 1 menara sudut yang berada di sisi selatan tangga dengan kondisi yang utuh dan cukup jelas untuk diamati.

Menara sudut pipi tangganya berukuran panjang 40 cm, lebar 40 cm, tinggi 80 cm, dan terbuat dari batu andesit. Terletak tepat diantara sudut pertemuan antara pipi tangga dan tembok candi kaki candi, berdasarkan keletakannya menara sudut pipi tangga tersebut menampilkan 2 sisi bagian tubuhnya.



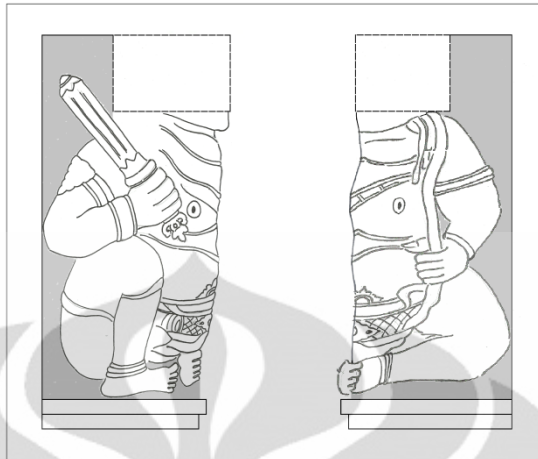
Gambar 43. Keletakan menara sudut pipi tangga Candi Kendalisodo
(Gambar oleh Fajri D.N. 2010)

Bentuk menara sudut yang terdapat pada Candi Kendalisada, tidak seperti menara sudut lainnya yang berbentuk miniatur candi melainkan berupa bentuk figur Dwarapala dengan posisi berjongkok membawa gada di atas batur sebagai dasar.

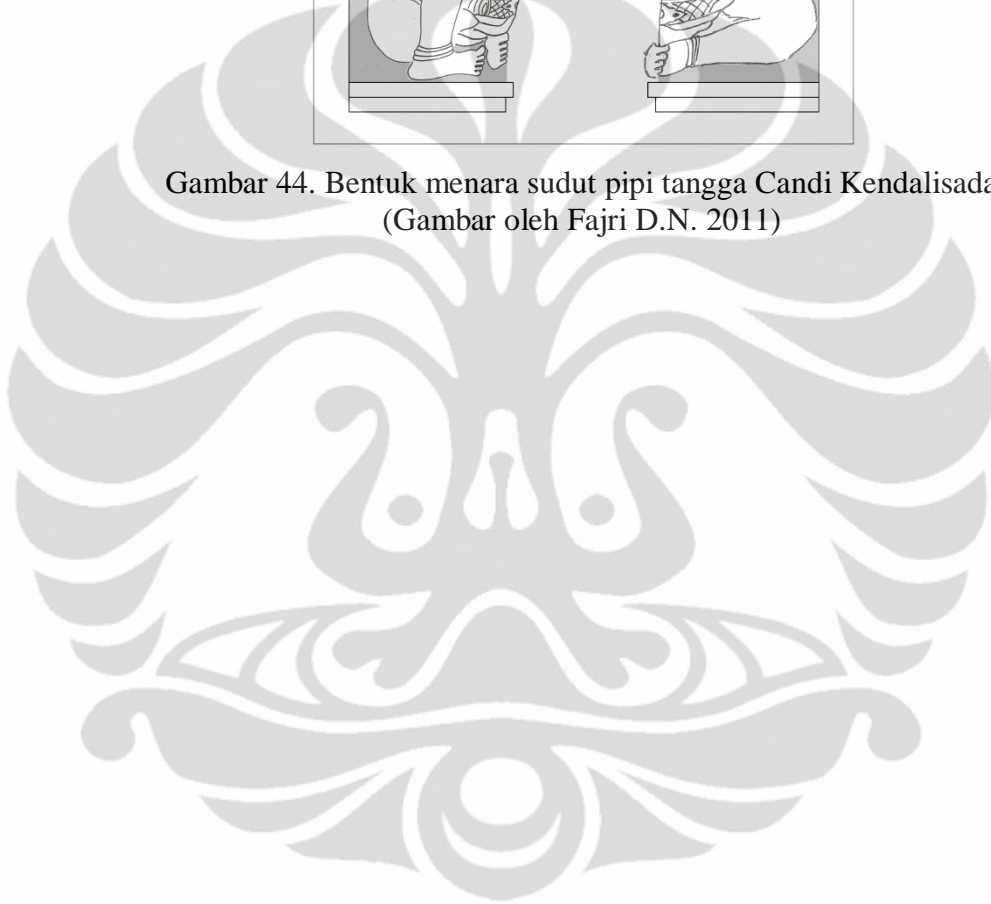


Foto 37. Menara sudut pipi tangga Candi Kendalisada
(Sumber: koleksi Fajri D.N. 2009)

Bentuk figur tersebut tidak seperti arca pada umumnya tetapi tampilannya dibuat seperti kubus yang dipahat menjadi bentuk figur dengan tetap mempertahankan bentuk kubus itu sendiri sehingga apabila diamati bagian depan tubuh dan wajah Dwarapala yang menghadap ke depan membentuk sudut tajam.



Gambar 44. Bentuk menara sudut pipi tangga Candi Kendalisada
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)



BAB 4

TINJAUAN MENARA SUDUT PIPI TANGGA CANDI

Setelah dilakukan deskripsi pada menara sudut pipi tangga dari 18 candi, berdasarkan hasil tersebut dijumpai 36 menara sudut yang dapat dijadikan objek penelitian dengan kondisi yang cukup jelas untuk diamati. Gambaran yang lebih jelas mengenai jumlah menara sudut pipi tangga yang terdapat pada candi dapat dilihat pada tabel 1.

No	Nama Kepurbakalaan	Jumlah
1	Candi Kidal	2
2	Candi Jawi	2
3	Candi Sawentar	2
4	Candi Kotes	2
5	Candi Jago	3
6	Candi Induk Penataran	4
7	Candi Naga Panataran	2
8	Candi Angka Tahun	2
9	Candi Kedaton	2
10	Candi Miri Gambar	2
11	Candi Gambar Wetan	2
12	Candi Putri	2
13	Candi Lurah	2
14	Candi Siwa	2
15	Candi Yuda	1
16	Candi Merak	2
17	Candi Naga Bekel	1
18	Candi Kendalisada	1
Total		36

Tabel 1. Data penelitian

Pada penelitian ini hanya 18 menara sudut pipi tangga candi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian karena dari sepasang menara sudut pipi tangga yang terdapat pada candi, keduanya memiliki bentuk yang serupa dan sebangun. Menara sudut pipi tangga yang diambil sebagai sampel penelitian, masing-masing berjumlah 1 menara sudut pipi tangga yang mewakili tiap candi.

4.1 Tinjauan Bentuk dan Keletakan Menara Sudut Pipi Tangga

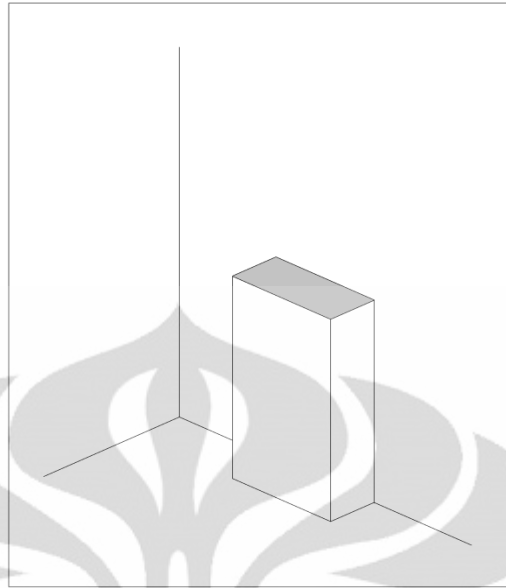
4.1.1 Bentuk Menara Sudut Pipi Tangga

Berdasarkan pengamatan terhadap menara sudut pipi tangga terdapat perbedaan yang beragam pada bentuk dan keletakan, kemudian dari hal tersebut dilakukan pengelompokan menara sudut lebih lanjut untuk mendapatkan pola ragam yang ada pada menara sudut pipi tangga masa Singhasari dan Majapahit. Selanjutnya aspek bentuk dan keletakan dijadikan atribut sebagai dasar dalam pengelompokan. Kedua aspek tersebut penting untuk dijadikan sebagai dasar pengelompokan karena menara sudut pipi tangga candi yang menjadi objek penelitian ini ditemukan memiliki keanekaragaman maupun kesamaan dari segi bentuk dan keletakannya.

4.1.1.1 Pola Dasar Bentuk

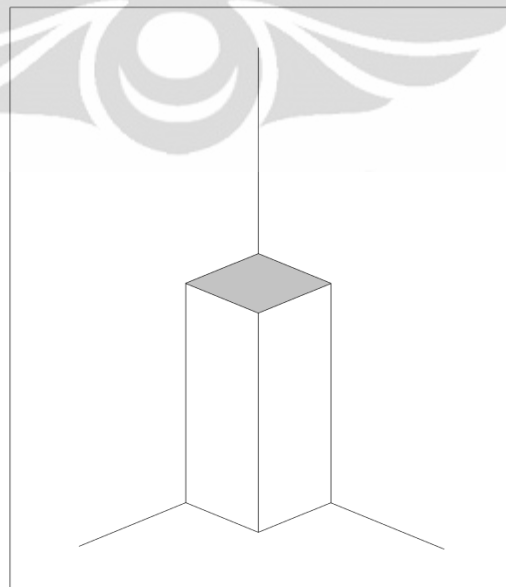
Pengamatan terhadap bentuk menara sudut pipi tangga candi diutamakan terhadap sisi samping yang menunjukkan variasi. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 18 menara sudut pipi tangga candi yang menjadi objek penelitian, terdapat 2 pola dasar bentuk menara sudut pipi tangga candi yaitu:

1. Bentuk menara sudut pipi tangga candi yang menampilkan 3 sisi akan disebut bentuk 1 (B1). Candi-candi yang memiliki menara sudut pipi tangga dengan pola dasar bentuk ini adalah Candi Kidal, Candi Jawi, Candi Sawentar dan Candi Kedaton.



Gambar 45. Menara sudut pipi tangga dengan pola dasar bentuk 1
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

2. Bentuk menara sudut pipi tangga candi yang menampilkan 2 sisi akan disebut bentuk 2 (B2). Candi-candi yang memiliki menara sudut pipi tangga dengan pola dasar bentuk ini adalah Candi Kotes, Candi Jago, Candi Induk Panataran, Candi Naga Panataran, Candi Angka Tahun Panataran, Candi Gambar Wetan, Candi Miri Gambar, Candi Putri, Candi Lurah, Candi Siwa, Candi Yuda, Candi Merak, Candi Naga Bekel dan Candi Kendalisada.

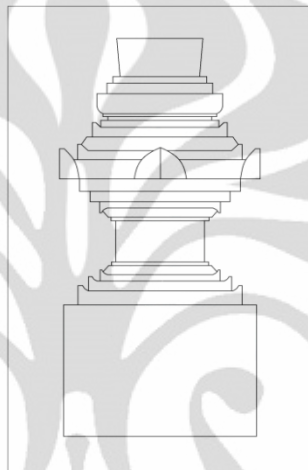


Gambar 46. Menara sudut pipi tangga dengan pola dasar bentuk 2
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

4.1.1.2 Ragam Bentuk Menara Sudut Pipi Tangga

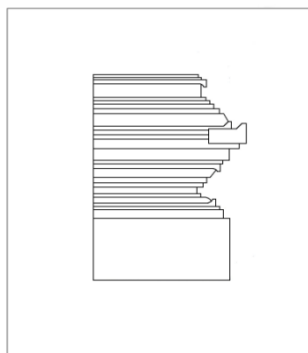
Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pola dasar bentuk tersebut ternyata terdapat beberapa ragam yang berbeda pada bentuk menara sudut yaitu:

1. Bentuk utuh candi yang akan disebut ragam a (Ra). Candi-candi yang memiliki menara sudut pipi tangga dengan bentuk ragam a (Ra) adalah Candi Kidal, Candi Jawi, Candi Sawentar dan Candi Kedaton.



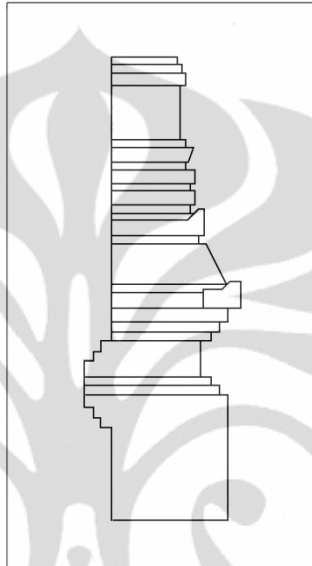
Gambar 47. Contoh menara sudut pipi tangga dengan bentuk ragam a (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

2. Bentuk melebar yang akan disebut ragam b (Rb). Candi-candi yang memiliki menara sudut pipi tangga dengan bentuk ragam b (Rb) adalah Candi Jago, Candi Induk Panataran, Candi Naga Panataran, Candi Angka Tahun Panataran dan Candi Gambar Wetan.



Gambar 48. Contoh menara sudut pipi tangga dengan bentuk ragam b (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

3. Bentuk langsing meninggi akan disebut ragam c (Rc). Candi-candi yang memiliki menara sudut pipi tangga dengan bentuk ragam c (Rc) adalah Candi Kotes, Candi Putri, Candi Lurah, Candi Siwa, Candi Yuda, Candi Merak, Candi Naga Bekel.



Gambar 49. Contoh menara sudut pipi tangga dengan bentuk ragam c (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

4. Bentuk figur akan disebut Ragam d (Rd). Candi-candi yang memiliki menara sudut pipi tangga dengan bentuk ragam d (Rd) adalah Candi Miri Gambar dan Candi Kendalisada.



Gambar 50. Contoh menara sudut pipi tangga dengan bentuk Ragam d (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

4.1.1.3 Hubungan Pola Dasar Bentuk dan Ragam Bentuk

Selanjutnya apabila pola dasar bentuk dikombinasikan dengan ragam bentuk pada menara sudut pipi tangga candi, maka didapatkan kelompok bentuk menara sudut. Kombinasi yang dimaksud adalah menggabungkan pola dasar bentuk dengan ragam bentuk yang ada pada menara sudut pipi tangga untuk menghasilkan bentuk. Berdasarkan penggabungan tersebut maka didapatkan kelompok bentuk menara sudut yang terdiri atas 4 bentuk yang dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bentuk B1Ra

Bentuk ini merupakan menara sudut pipi tangga yang memiliki pola dasar bentuk yang menampilkan 3 sisi bagian tubuh, dengan bentuk miniatur candi utuh. Bentuk utuh miniatur candi dapat dilihat dari tampak samping pipi tangga sedangkan dua sisi lainnya hanya menampilkan sedikit bagian tubuh menara sudut. Bentuk menara sudut pipi tangga ini merupakan kombinasi dari pola dasar bentuk 1 (B1) dengan ragam bentuk a (Ra), Bentuk ini akan disebut bentuk B1Ra. Menara sudut pipi tangga yang termasuk ke dalam bentuk ini, adalah menara sudut pipi tangga Candi Kidal, Candi Jawi, Candi Sawentar dan Candi Kedaton.

2. Bentuk B2Rb

Bentuk ini merupakan menara sudut pipi tangga yang memiliki pola dasar bentuk yang menampilkan 2 sisi bagian tubuh, dengan bentuk melebar pada sisi sampingnya. Kedua sisi yang ditampilkan hanya memunculkan sebagian tubuh candi, tidak secara utuh. Bentuk menara sudut sebagai miniatur candi yang ditampilkan kedua sisi tubuhnya dalam hal ini tidak berukuran sama. Bentuk menara sudut pipi tangga ini merupakan kombinasi dari pola dasar bentuk 2 (B2) dengan ragam bentuk b (Rb), Bentuk ini akan disebut bentuk B2Rb. Menara sudut pipi tangga yang termasuk ke dalam bentuk ini, adalah menara sudut pipi tangga Candi Jago, Candi Induk Panataran, Candi Naga Panataran, Candi Angka Tahun Panataran dan Candi Gambar Wetan.

3. Bentuk B2Rc

Bentuk ini merupakan menara sudut pipi tangga yang memiliki pola dasar bentuk yang menampilkan 2 sisi bagian tubuh, dengan bentuk langsing meninggi pada sisi sampingnya. Kedua sisi yang ditampilkan hanya memunculkan sebagian tubuh candi, tidak secara utuh. Bentuk menara sudut yang ditampilkan kedua sisi tubuhnya tersebut memiliki bentuk yang sama. Bentuk menara sudut pipi tangga ini merupakan kombinasi dari pola dasar bentuk 2 (B2) dengan ragam bentuk c (Rc), Bentuk ini akan disebut bentuk B2Rc. Menara sudut pipi tangga yang termasuk ke dalam bentuk ini, adalah adalah menara sudut pipi tangga Candi Kotes, Candi Putri, Candi Lurah, Candi Siwa, Candi Yuda, Candi Merak dan Candi Naga Bekel.

4. Bentuk B2Rd

Bentuk ini merupakan menara sudut pipi tangga yang memiliki pola dasar bentuk yang menampilkan 2 sisi bagian tubuh, dengan bentuk figur. Kedua sisi yang ditampilkan hanya memunculkan sebagian tubuh figur, tidak secara utuh. Bentuk menara sudut sebagai figur yang ditampilkan kedua sisi tubuhnya tersebut memiliki ukuran yang sama. Bentuk menara sudut pipi tangga ini merupakan kombinasi dari pola dasar bentuk 2 (B2) dengan ragam bentuk d (Rd), Bentuk ini akan disebut bentuk B2Rd. Menara sudut pipi tangga yang termasuk ke dalam bentuk ini, adalah Candi Miri Gambar dan Kendalisada. Gambaran yang lebih jelas mengenai kombinasi tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Pola dasar bentuk	Ragam bentuk				Jumlah
	Ra	Rb	Rc	Rd	
B I	4	-	-	-	4
B II	-	5	7	2	14
Jumlah	4	5	7	2	18

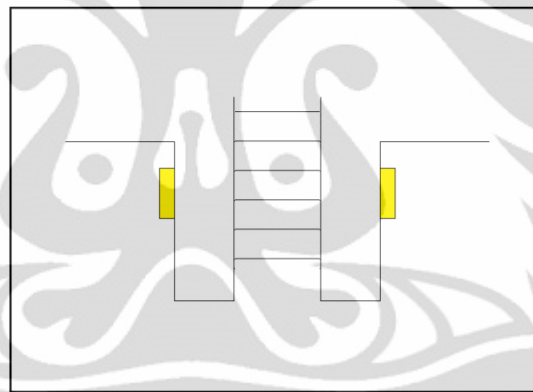
Tabel 2. Kombinasi pola dasar bentuk dengan ragam bentuk menara sudut pipi tangga candi

4.1.2 Keletakan Menara Sudut

Pengamatan terhadap keletakan diutamakan kepada posisi keletakan menara sudut pipi tangga pada bangunan candi. Berdasarkan hasil pengamatan dari 18 menara sudut pipi tangga, menunjukkan 2 pola dasar keletakan antara lain, yaitu:

1. Keletakan di dinding luar pipi tangga

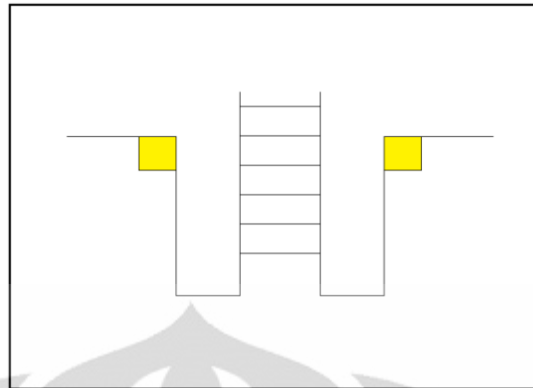
Posisi keletakan menara sudut tidak tepat berada di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok candi melainkan letaknya bergeser menjauhi sudut dan menempel ke dinding pipi tangga. Keletakan ini akan disebut sebagai K1. Candi-candi yang memiliki menara sudut pipi tangga dengan keletakan 1 (K1) adalah Candi Kidal, Candi Jawi, Candi Sawentar dan Candi Kedaton.



Gambar 51. Menara sudut pipi tangga dengan keletakan di dinding luar pipi tangga (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

2. Keletakan tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi

Posisi keletakan menara sudutnya berada tepat di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki candi, menempel pada sudut pertemuannya. Keletakan ini kemudian akan disebut sebagai K2. Candi-candi yang memiliki menara sudut pipi tangga dengan keletakan 2 (K2) adalah Candi Kotes, Candi Jago, Candi Induk Panataran, Candi Naga Panataran, Candi Angka Tahun Panataran, Candi Miri Gambar, Candi Gambar Wetan, Candi Putri, Candi Lurah, Candi Siwa, Candi Yuda, Candi Merak, Candi Naga Bekel dan Candi Kendalisada.



Gambar 52. Menara sudut pipi tangga dengan keletakan tepat di sudut pertemuan pipi tangga dan tembok kaki candi (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Apabila menara sudut pipi tangga candi digolongkan dalam kedua posisi keletakan tersebut maka didapatkan hasil sebagai berikut, yaitu menara sudut pipi tangga yang memiliki keletakan K1 berjumlah 4 menara sudut. Candi-candi yang memiliki menara sudut pipi tangga dengan posisi keletakan tersebut termasuk di antaranya yaitu Candi Kidal, Candi Jawi, Candi Sawentar dan Candi Kedaton. Sedangkan menara sudut pipi tangga yang memiliki keletakan K2 berjumlah 14 menara sudut. Candi-candi yang memiliki menara sudut pipi tangga dengan posisi keletakan tersebut termasuk di antaranya yaitu Candi Kotes, Candi Jago, Candi Induk Panataran, Candi Naga Panataran, Candi Angka Tahun Panataran, Candi Miri Gambar, Candi Gambar Wetan, Candi Putri, Candi Lurah, Candi Siwa, Candi Yuda, Candi Merak, Candi Naga Bekel dan Candi Kendalisada. Penggolongan keletakan menara sudut pipi tangga candi tersebut dapat dilihat lebih jelas dalam tabel 3.

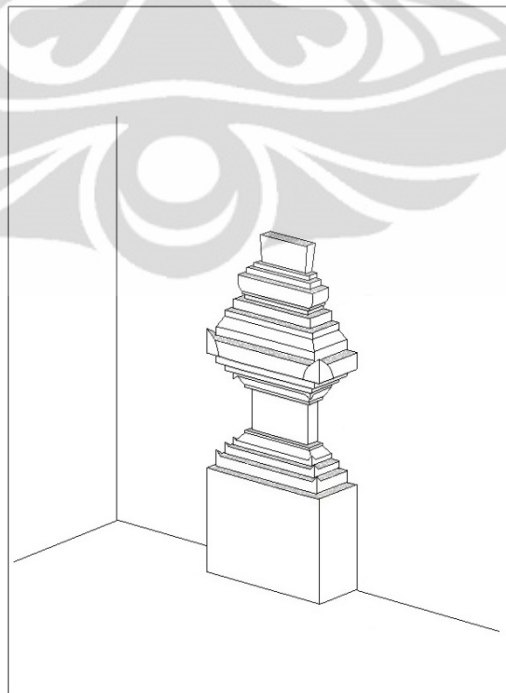
Keletakan Menara Sudut Pipi Tangga	Jumlah
K1	4
K2	14
Jumlah	18

Tabel 3. Ragam keletakan menara sudut pipi tangga candi

4.1.3 Struktur Menara Sudut Pipi Tangga

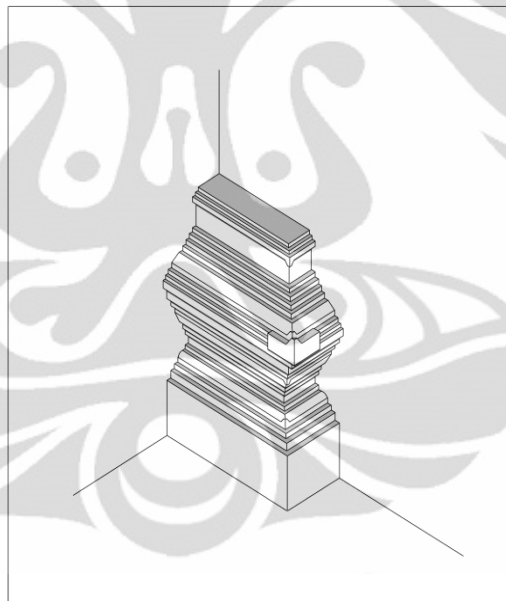
Berdasarkan pengamatan terhadap hasil pengelompokan, apabila atribut bentuk dikombinasikan dengan atribut keletakan maka didapatkan struktur menara sudut pipi tangga. Struktur yang dimaksud adalah struktur arsitektur menara sudut pipi tangga yang terbentuk dari gabungan pola dasar bentuk, ragam bentuk dan posisi keletakannya pada bangunan candi.

Menara sudut pipi tangga dengan struktur A terbentuk atas gabungan dari pola dasar bentuk 1 (B1) dengan ragam bentuk a (Ra) yang memiliki keletakan 1 (K1). Apabila dijabarkan struktur ini merupakan menara sudut pipi tangga yang memiliki pola dasar bentuk yang menampilkan 3 sisi bagian tubuh, dengan bentuk miniatur candi utuh. Bentuk utuh miniatur candi dapat dilihat dari tampak samping pipi tangga sedangkan dua sisi lainnya hanya menampilkan sedikit bagian tubuh menara sudut. Posisi keletakan menara sudut pipi tangga tidak tepat berada di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok candi melainkan letaknya bergeser menjauhi sudut dan menempel ke pipi tangga. Menara sudut pipi tangga yang termasuk ke dalam struktur ini, adalah menara sudut pipi tangga Candi Kidal, Candi Jawi, Candi Sawentar dan Candi Kedaton.



Gambar 53. Contoh menara sudut pipi tangga dengan struktur A
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

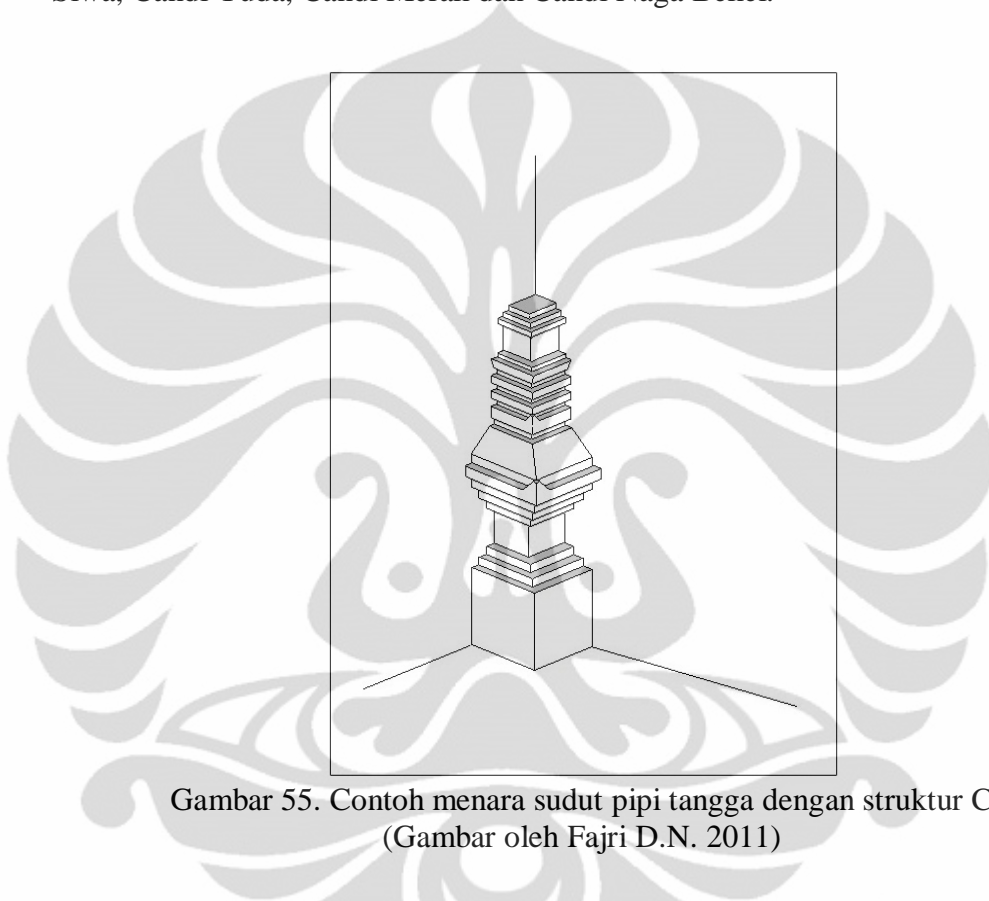
Menara sudut pipi tangga dengan struktur B terbentuk atas gabungan dari pola dasar bentuk 2 (B2) dengan ragam bentuk b (Rb) yang memiliki keletakan 2 (K2). Apabila diuraikan struktur ini merupakan menara sudut pipi tangga yang memiliki pola dasar bentuk yang menampilkan 2 sisi bagian tubuh, dengan bentuk melebar pada sisi sampingnya. Kedua sisi yang ditampilkan hanya memunculkan sebagian tubuh candi, tidak secara utuh. Bentuk menara sudut sebagai miniatur candi yang ditampilkan kedua sisi tubuh tersebut tidak berukuran sama. Posisi keletakan menara sudut berada tepat di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki candi, menempel pada sudut pertemuan tersebut. Menara sudut pipi tangga yang termasuk ke dalam bentuk ini, adalah menara sudut pipi tangga Candi Jago, Candi Induk Panataran, Candi Naga Panataran, Candi Angka Tahun Panataran dan Candi Gambar Wetan.



Gambar 54. Contoh menara sudut pipi tangga dengan struktur B
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Menara sudut pipi tangga dengan struktur C terbentuk atas gabungan dari pola dasar bentuk 2 (B2) dengan ragam bentuk c (Rc) yang memiliki keletakan 2 (K2). Apabila dipaparkan struktur ini merupakan menara sudut pipi tangga yang memiliki pola dasar bentuk yang menampilkan 2 sisi bagian tubuh, dengan bentuk langsing meninggi pada sisi sampingnya. Kedua sisi yang ditampilkan hanya memunculkan sebagian tubuh candi, tidak secara utuh. Bentuk menara sudut

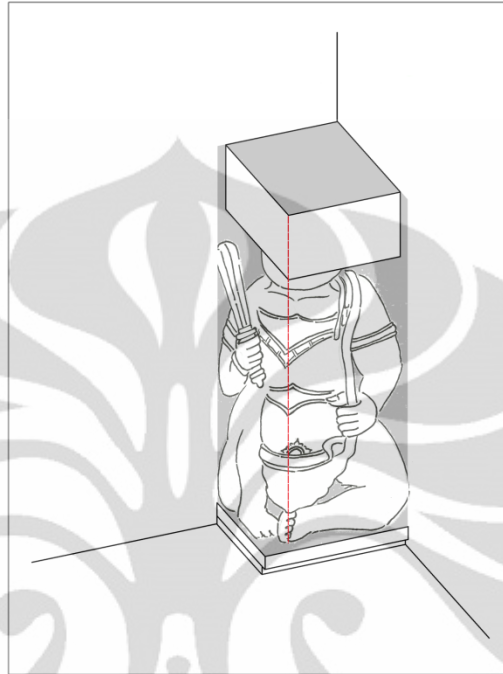
sebagai miniatur candi yang ditampilkan kedua sisi tubuh tersebut memiliki bentuk yang sama. Posisi keletakan menara sudut berada tepat di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki candi, menempel pada sudut pertemuan tersebut. Menara sudut pipi tangga yang termasuk ke dalam bentuk ini, adalah adalah menara sudut pipi tangga Candi Kotes, Candi Putri, Candi Lurah, Candi Siwa, Candi Yuda, Candi Merak dan Candi Naga Bekel.



Gambar 55. Contoh menara sudut pipi tangga dengan struktur C
(Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Menara sudut pipi tangga dengan struktur D terbentuk atas gabungan dari pola dasar bentuk 2 (B2) dengan ragam bentuk d (Rd) yang memiliki keletakan 2 (K2). Apabila dijabarkan, struktur ini merupakan menara sudut pipi tangga yang memiliki pola dasar bentuk yang menampilkan 2 sisi bagian tubuh, dengan bentuk figur. Kedua sisi yang ditampilkan hanya memunculkan sebagian tubuh figur, tidak secara utuh, namun bentuk yang ditampilkan pada kedua sisi tubuh tersebut memiliki bentuk yang seimbang. Posisi keletakan menara sudut berada tepat di sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki candi, menempel pada sudut pertemuan tersebut. Menara sudut pipi tangga yang termasuk ke dalam

bentuk ini, adalah Candi Miri Gambar dan Candi Kendalisada. Gambaran yang lebih jelas mengenai struktur menara sudut pipi tangga dapat dilihat pada tabel 4.



Gambar 56. Contoh menara sudut pipi tangga dengan struktur D (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Keletakan	Bentuk				Jumlah
	B1-Ra	B2-Rb	B2-Rc	B2-Rd	
K1	4	-	-	-	4
K2	-	5	7	2	14
Total	4	5	7	2	18

Tabel 4. Kombinasi pola dasar bentuk, ragam bentuk dengan keletakan menara sudut pipi tangga candi

4.1.4 Hubungan Struktur Menara Sudut Pipi Tangga Candi dengan Kronologi Pembangunan Candi

Berdasarkan pengamatan lebih lanjut, apabila struktur menara sudut pipi tangga candi dihubungkan dengan kronologi pembangunan candi yang terdapat pada candi, maka didapatkan hasil sebagai berikut (lihat tabel 5).

Nama	Tahun	Masa	Struktur menara sudut pipi tangga			
			A	B	C	D
Candi Kidal	1248	Singhasari	✓	-	-	-
Candi Jawi	1293, 1331	Singhasari	✓	-	-	-
Candi Sawentar	Akhir abad 13 M*	Singhasari	✓	-	-	-
Candi Kotes	1300, 1301	Awal Majapahit	-	-	✓	-
Candi Jago	1268, 1343	Singhasari dan kejayaan Majapahit	-	✓	-	-
Candi Induk Penataran	1347	Sekitar pemerintahan Sri Tribhuwanotunggadewi	-	✓	-	-
Candi Naga Panataran	Pertengahan abad ke-14 M*	Sekitar pemerintahan raja Hayam Wuruk	-	✓	-	-
Candi Angka Tahun	1369	Sekitar pemerintahan raja Hayam Wuruk	-	✓	-	-
Candi Kedaton	1370	Sekitar pemerintahan raja Hayam Wuruk	✓	-	-	-
Candi Miri Gambar	1292, 1399	Sekitar pemerintahan Wikramawarddhana	-	-	-	✓
Candi Gambar Wetan	1410	Sekitar pemerintahan Girindrawarddhana	-	✓	-	-
Candi Putri	Akhir abad ke-15 & 16 M*	Akhir Majapahit	-	-	✓	-
Candi Lurah	1456	Akhir Majapahit	-	-	✓	-
Candi Siwa	Akhir abad ke-15 & 16 M*	Akhir Majapahit	-	-	✓	-
Candi Yuda	1486	Akhir Majapahit	-	-	✓	-
Candi Merak	1511	Akhir Majapahit	-	-	✓	-
Candi Naga Bekel	Akhir abad ke-15 & 16 M*	Akhir Majapahit	-	-	✓	-
Candi Kendalisada	Akhir abad ke-15 & 16 M*	Akhir Majapahit	-	-	-	✓

Ket:

* : Kronologi relatif

A : Menara sudut pipi tangga dengan kombinasi pola dasar bentuk B1, ragam bentuk Ra dan keletakan K1**B** : Menara sudut pipi tangga dengan kombinasi pola dasar bentuk B2, ragam bentuk Rb dan keletakan K2**C** : Menara sudut pipi tangga dengan kombinasi pola dasar bentuk B2, ragam bentuk Rc dan keletakan K2**D** : Menara sudut pipi tangga dengan kombinasi pola dasar bentuk B2, ragam bentuk Rd dan keletakan K2

Tabel 5. Hubungan struktur menara sudut pipi tangga candi dengan kronologi pembangunan candi

1. Menara sudut pipi tangga Struktur A terdapat pada candi-candi sebelum tahun ± 1300 M antara lain Candi Kidal dan Candi Jawi, namun selain itu juga terdapat pada Candi Kedaton yang berangka tahun 1370 M.
2. Menara sudut pipi tangga Struktur B terdapat pada candi-candi dalam rentang tahun sesudah ± 1300 M sampai ± 1360 M, Menara sudut pipi bentuk ini terdapat pada Candi Jago, Candi Induk Panataran, Candi Angka Tahun Panataran dan Candi Gambar Wetan.
3. Menara sudut pipi tangga Struktur C terdapat pada candi-candi di Gunung Penanggungan dengan rentang waktu sesudah tahun ± 1450 -1500 M.
4. Untuk Struktur D yang ditemukan pada Candi Miri Gambar dan Candi Kendalisada yang berada di Gunung Penanggungan diperkirakan berasal masih satu masa dengan kepurbakalaan punden berundak lainnya yaitu berasal dari rentang waktu sesudah tahun ± 1400 -1500 M .

4.2 Hasil Analisis Data

Jadi berdasarkan hasil analisis tersebut terlihat adanya hubungan antara bentuk dan keletakan pada menara sudut pipi tangga candi dan mempunyai keterkaitan dengan kronologi pembangunan candi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap menara sudut pipi tangga candi, ternyata struktur menara sudut pipi tangga mengalami perkembangan pada bentuk dan keletakan.

Perkembangan pada bentuk menara sudut pipi tangga mulai terjadi diawali pada rentang waktu sebelum tahun ± 1300 M yang berhubungan dengan masa Singhasari. Pada rentang waktu tersebut menara sudut memiliki pola dasar bentuk menampilkan 3 sisi dengan bentuk utuh miniatur candi pada salah satu sisinya, kemudian mengalami perubahan pada bentuk yang terjadi antara rentang ± 1300 M sampai ± 1400 M yaitu pola dasar bentuk hanya menampilkan 2 sisi saja dan bentuk menara sudut pipi tangga menjadi memanjang. Pada rentang waktu sesudah tahun ± 1450 hingga 1500 M ternyata bentuk menara sudut pipi tangga menjadi langsing dan tinggi meruncing ke atas, sedangkan pola dasar bentuknya tetap menampilkan 2 sisi seperti menara sudut pipi tangga yang berasal dari rentang tahun ± 1300 M sampai ± 1400 M.

Perkembangan pada posisi keletakan menara sudut diawali pada rentang waktu tahun ± 1300 M, dimana menara sudut memiliki keletakan tidak berada tepat di sudut. Selanjutnya dalam rentang tahun sesudah ± 1300 M sampai ± 1500 M terlihat adanya perubahan yang terjadi pada keletakan yang bergeser menjadi tepat berada di sudut pertemuan anatara pipi tangga dengan tembok kaki candi.

Perkembangan menara sudut pipi tangga pada masa Klasik Muda terjadi mulai dari masa Singhasari yang terlihat pada Candi Kidal, Candi Jawi, Candi Sawentar kemudian mengalami perubahan ketika memasuki masa awal Majapahit yang terlihat pada Candi Kotes dan Candi Jago. Perubahan tersebut kemudian terus digunakan hingga masa kejayaan Majapahit dibawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk sampai menjelang masa akhir Majapahit yang terlihat pada candi-candi di kompleks percandian Panataran, Candi Kedaton, Candi Miri Gambar dan Candi Gambar Wetan. Selanjutnya menara sudut pipi tangga mengalami perubahan kembali di masa akhir Majapahit yang terlihat pada arsitektur punden berundak yang terdapat di lereng-lereng Gunung Penanggungan.

Jika ditinjau dari keberlangsungan penggunaan menara sudut pipi tangga pada candi di Jawa, diketahui bahwa komponen tersebut mulai digunakan pada abad ke-9 M yaitu pada Candi Induk Prambanan, periode Klasik Tua di Jawa Tengah. Pada masa selanjutnya sisa-sisa yang menunjukkan keberadaan menara sudut pipi tangga ternyata juga ditemukan pada Candi Gurah. Selanjutnya komponen tersebut ditemukan pada kepurbakalaan candi periode Klasik Muda di Jawa Timur, mulai dari peninggalan masa Singhasari hingga masa akhir Majapahit pada awal abad ke-16 M.

Dalam rentang waktu tersebut bentuk menara sudut pipi tangga secara umum telah mengalami perkembangan mulai dari periode akhir Klasik Tua hingga akhir Klasik Muda. Bentuk menara sudut pipi tangga yang semula penggambarannya yang menyerupai candi yang ditampilkan secara utuh menjadi miniatur candi yang hanya menampilkan sebagian tubuhnya, bahkan dalam perkembangannya kemudian berubah menjadi figur penjaga.

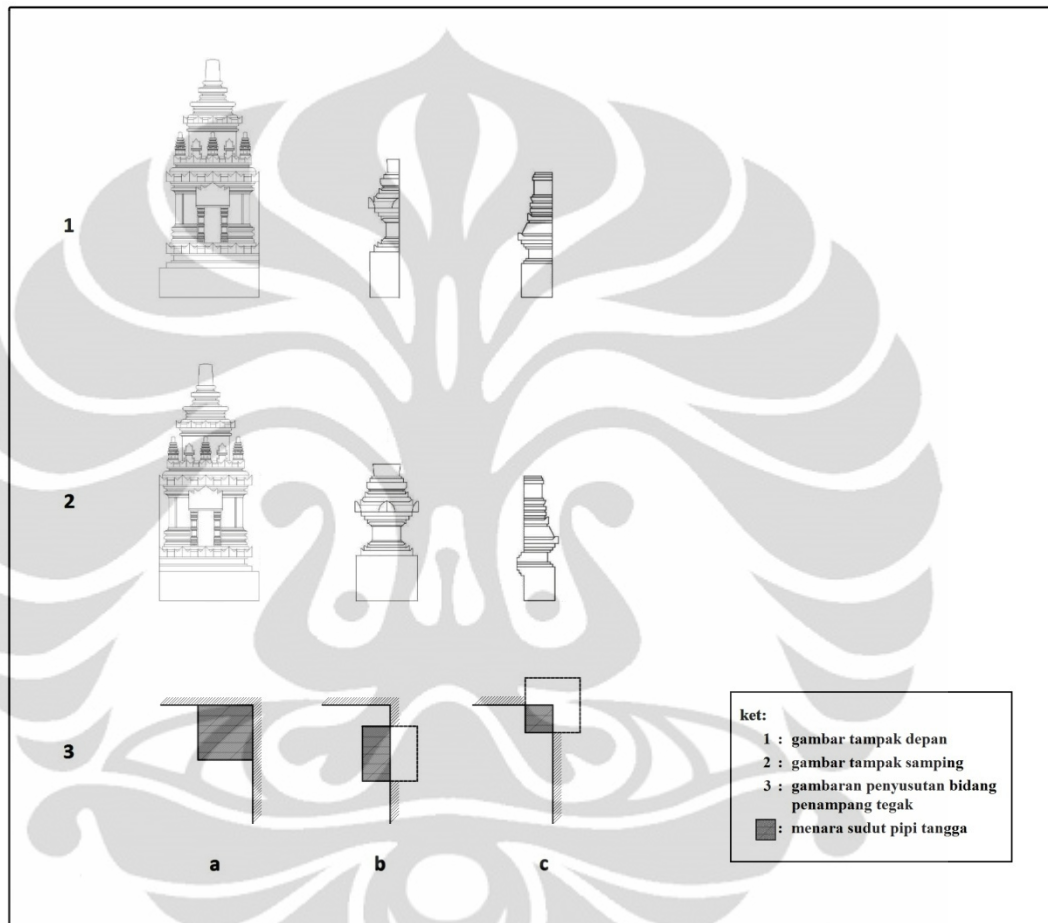
Penelusuran lebih lanjut terhadap menara sudut ditemukan bahwa bukan hanya bentuknya yang mengalami perubahan tetapi juga pada penggambarannya. Berdasarkan pengamatan dari hasil analisa dan dikaitkan dengan menara sudut

yang terdapat pada masa Klasik Tua, ternyata sisi yang ditampilkan pada menara sudut pipi tangga candi semakin lama mengalami pengurangan pada bidang penggambaran penampang tegaknya. Pengurangan bidang penggambaran penampang tegak tersebut terpotong secara membujur yaitu dari yang utuh menjadi setengah hingga kemudian menjadi seperempat bagian dari penggambaran candi. Menara sudut yang ditemukan pada Candi Siwa, Prambanan menampilkan 2 sisi yang masing-masing sisinya memiliki bentuk miniatur candi utuh (a pada gambar 57). Pada masa selanjutnya menara sudut yang ditemukan pada candi-candi masa Singhasari mengalami perubahan penggambarannya yaitu menampilkan 3 sisi, yang mana sisi tampak samping memiliki bentuk miniatur candi yang utuh sedangkan kedua sisi lainnya yaitu sisi tampak depan dan belakang hanya menampilkan sebagian profil saja (b pada gambar 57). Ketika memasuki masa Majapahit menara sudut yang terdapat pada candi kembali menampilkan 2 sisi, namun kedua sisi yang ditampilkan hanya menampilkan sebagian bentuk utuh miniatur candi (c pada gambar 57). Pada Masa Majapahit juga ditemukan menara sudut dengan penggambaran 3 sisi, walaupun demikian menara sudut dengan penggambaran 2 sisi sangat dominan terdapat pada candi.

Lebih lanjut apabila ditinjau pada perkembangannya, menara sudut pipi tangga mengalami keberlanjutan penggunaannya pada sistem arsitektur bangunan candi. Dalam keberlanjutan tersebut penggunaan menara sudut pipi tangga pada bangunan candi juga mengalami perkembangan bentuk dan penggambaran penampang tegaknya. Berdasarkan hal tersebut perubahan menunjukkan adanya peralihan bentuk, mungkin sekali terjadi pergeseran fungsi dan makna sehingga mempengaruhi bentuk dari menara sudut pipi tangga sendiri.

Bangunan candi sebagai bangunan keagamaan, dalam arsitekturnya memiliki kaitan yang erat dengan religi. Menurut Agus Aris Munandar yang membahas pandangan arsitektur berdasarkan Henryk Skolinowsky, secara tradisional arsitektur selalu dikaitkan dengan 3 bidang lainnya yang dianggap penting yaitu seni, religi dan agama. Dalam perkembangan arsitektur, selanjutnya muncul suatu pandangan bahwa bentuk mengikuti fungsi (*form follow function*) (Munandar 2003: 11-14). Apabila pandangan ini dikaitkan dengan konteks arsitektur secara tradisional dan berkenaan dengan pandangan arkeologi maka

mengenai konsep bentuk mengikuti fungsi (*form follow function*) pada bangunan sakral keagamaan akan lebih tepat jika masalah fungsi ini disesuaikan dengan religi (fungsi religi), karena pada dasarnya bangunan sakral keagamaan didirikan dengan tujuan memenuhi kegiatan keagamaan.



Gambar 57. Gambaran pengurangan bidang penampang tegak menara sudut pipi tangga candi (Gambar oleh Fajri D.N. 2011)

Candi merupakan bangunan suci agama Hindu yang berkembang bersamaan dengan agama tersebut. Dalam proses perkembangannya agama Hindu di Pulau Jawa kemungkinan mengalami perubahan dalam konsep religinya sendiri, perubahan yang terjadi dalam konsep religi ini mungkin pula turut mempengaruhi fungsi yang berkaitan dengan bentuk menara sudut pipi tangga (*form follow religious function*) sehingga hal ini mempengaruhi perkembangan bentuk yang terjadi pada menara sudut pipi tangga.

Berdasarkan seluruh pengamatan tersebut dalam perkembangan arsitektur candi di Jawa, komponen menara sudut pipi tangga mengalami keberlanjutan yang dimulai pada masa akhir Klasik Tua pada Candi Prambanan hingga masa akhir Klasik Muda pada candi-candi masa Majapahit. Hal ini menunjukkan bahwa komponen tersebut dianggap penting oleh masyarakat Hindu zaman dulu untuk dimiliki sebuah bangunan, sehingga terus menerus digunakan pada bangunan. Maka menara sudut pipi tangga dapat dikatakan merupakan kesinambungan dari arsitektur candi dari masa akhir Klasik Tua yang digunakan hingga masa Klasik Muda. Menara sudut pipi tangga candi yang terdapat pada kepurbakalan candi masa Klasik Muda merupakan kesinambungan komponen arsitektur yang berkembang dari masa akhir Klasik Tua yang terdapat di Candi Siwa Prambanan. Komponen ini kemudian mengalami keberlanjutan penggunaannya pada candi dari masa akhir Klasik Tua ke masa selanjutnya pada masa Klasik Muda yang terlihat pada kepurbakalan candi masa Singhasari dan Majapahit.

Secara khusus menara sudut juga menjadi penghubung mata rantai yang hilang pada perkembangan candi dalam rentang abad ke-11 hingga awal abad ke-13 M yang merupakan periode gelap dalam perkembangan arsitektur bangunan suci masa Klasik. Lebih lanjut menara sudut juga dapat dikatakan sebagai penghubung seni arsitektur yang berkesinambungan dari masa Klasik Hindu Buddha ke Masa Islam di Pulau Jawa, sebab apabila mengamati penggunaannya ternyata menara sudut digunakan mulai dari masa akhir Klasik Tua hingga masa akhir Klasik Muda bahkan juga ditemukan pada bangunan kepurbakalan pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia.

Menurut Soekmono, Candi Prambanan yang menampilkan gejala peralihan dari periode Jawa Tengah ke Jawa Timur yang terlihat pada aspek bangunannya (1972: 14). Nampaknya hal ini menguatkan bahwa menara sudut mungkin sekali pertama kali digunakan pada Candi Prambanan. Menara sudut pipi tangga pada Candi Siwa Prambanan pada awalnya muncul sebagai akibat dari bergesernya bangunan candi dari titik tengah (*brahmasthana*) sehingga keberadaan *brahmasthana* tersebut tidak berada di dalam atau di tengah bangunan melainkan berada pada suatu bidang di dekat pertemuan sudut pipi tangga dengan tembok kaki candi. Menurut *Brhatsamhita* dalam diagram *Vastupurusamandala*

terdapat garis-garis silang/diagonal yang sakral (*marma*) dan dilarang mendirikan bagian-bagian bangunan di atasnya. Oleh karena itu berbagai komponen bangunan seperti tiang, jendela, pintu kuil dan sebagainya harus menggeser dari tempat itu. Tetapi kemudian dirinci lagi oleh *Visnudharmattaram* yang menyebut bagian paling penting dan harus dihindari tersebut adalah *brahmasthana*. (Kramrsich 1946 I: 52—3; Soekmono 2005:325--33).

Karena adanya pergeseran tersebut maka titik tengah (*brahmasthana*) dari percandian berada di luar bangunan utama candi sehingga tidak terlindungi, untuk melindungi titik tengah tersebut maka dibuatlah suatu wadah yang berfungsi sebagai pelindung yaitu menara sudut pipi tangga candi. Lebih lanjut, titik tengah ini mengandung makna yang penting bagi candi sehingga perlu untuk dilindungi. Hariani Santiko (1995: 17) memaparkan bahwa konsep titik pusat memiliki makna yang penting. Dalam konsep makrokosmos dan mikrokosmos terdapat pandangan mengenai poros (*axis mundi*) pada titik pusat yang terdapat di setiap mikrokosmos. Titik pusat ini merupakan tempat terpusatnya kekuatan gaib dan kemudian menyebarkan kekuatan tersebut ke segala arah. Selain itu, poros (*axis mundi*) yang terletak pada titik kosmos ini merupakan penghubung yang menembus dinding pemisah dari lapisan ketiga dunia yaitu dunia tempat para dewa, dunia manusia dan dunia bawah tempat orang mati sehingga melalui poros ini manusia dapat berhubungan dengan dunia atas dan bawah. Oleh manusia kemudian poros atau *axis mundi* yang ada di titik pusat ini diwujudkan sebagai lambang-lambang tertentu, yaitu tiang, pohon, gunung, tangga, spiral dan sebagainya.

Pandangan dan visualisasi konsep gunung sebagai poros dunia terdapat juga dalam *Vastuvidya* India yaitu simbolisasi poros dunia-gunung yang diekspresikan dalam bangunan suci yang disebut dengan nama-nama gunung yaitu Mahameru, Kailasa dan gunung Mandara Kailasa (Kramrsich 1946 I: 161). Lebih lanjut dalam pandangan makrokosmos agama Hindu, titik pusat dari dunia ini adalah gunung meru yang menjadi tempat tinggal para dewa. Bangunan candi sebagai tempat pemujaan dapat dikatakan sebagai tempat bersemayam para dewa yang sesungguhnya adalah puncak gunung Mahameru (Gunung Meru) yaitu gunung kosmis bangsa India (Soekmono 1972: 14). Menurut kosmologi India,

puncak gunung kosmis dari bangsa India adalah puncak gunung Meru, yang merupakan sebuah gunung di pusat jagad yang berfungsi sebagai pusat bumi dan merupakan tempat bersemayan para dewa. Oleh karenanya gunung kosmis tersebut juga dianggap sebagai perlambang alam semesta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa candi merupakan pencerminan atau simbol tempat tinggal dewa-dewa itu dan merupakan replika Gunung Mahameru (Geldern 1982: 6-8).

Berkaitan dengan bentuk wadah yang melindungi titik tengah percandian, berdasarkan keterangan-keterangan tersebut kemungkinan besar bentuk bangunan menara sudut diambil dari konsep gunung sebagai poros dunia. Poros dunia yang menjadi titik pusat dunia ini dalam agama Hindu dilambangkan oleh Gunung Meru yang merupakan tempat tinggal para dewa. Candi merupakan pencerminan atau simbol dari tempat tinggal dewa-dewa dan merupakan replika Gunung Mahameru. Menara sudut yang berkaitan dengan titik pusat dilambangkan dengan bangunan candi yang diperkecil ukurannya menjadi miniatur candi.

Berdasarkan hal tersebut, titik pusat candi sesuai dengan konsep yang telah dipaparkan, dilindungi oleh suatu wadah yang bentuknya menyimbolkan perlambang Gunung Meru, yaitu miniatur candi. Selain itu, dalam pembuatan wadah pelindung tersebut tampaknya juga turut memperhitungkan faktor estetika bangunan, karena menara sudut pipi tangga yang terdapat pada candi selalu ditemukan berjumlah sepasang mengapit tangga masuk. Hal ini mungkin dilakukan untuk menjaga keseimbangan penampilan arsitektur candi (simetris), sehingga dalam penempatan fungsinya menara sudut juga memiliki fungsi estetis yang memperindah bangunan candi.

Secara arsitektural komponen bangunan ini memiliki fungsi penting yang tidak dapat dihilangkan dari bangunan candi, yaitu sebagai wadah yang melindungi titik tengah (*brahmasthana*) dari percandian. Selain itu penempatan menara sudut dalam sistem arsitektur candi juga memiliki fungsi estetis yang memperindah bangunan candi. Berdasarkan fungsi arsitektural dari menara sudut pipi tangga candi maka komponen bangunan candi ini memiliki peran arsitektural yang khusus berkaitan dengan konsep titik pusat (*brahmasthana*) candi dalam religi Hindu, sehingga menara sudut pipi tangga memiliki tempat tersendiri yang penting di dalam sistem arsitektur bangunan candi.

BAB 5

PENUTUP:

MENARA SUDUT DALAM SISTEM ARSITEKTUR BANGUNAN CANDI

Pada bagian penutup ini, terdapat kesimpulan-kesimpulan mengenai permasalahan penelitian ini. Permasalahan yang paling mendasar adalah mengenai bentuk, ragam dan kesamaan-kesamaan yang terdapat pada menara sudut pipi tangga candi yang terlihat pada kepurbakalaan candi masa Singhasari-Majapahit.

Permasalahan ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum menara sudut pipi tangga yang terdapat pada candi masa Singhasari dan Majapahit memiliki bentuk miniatur candi, namun terdapat juga bentuk lain yang berkembang pada menara sudut pipi tangga khususnya pada masa akhir Majapahit yaitu bentuk figur.

Selain itu terdapat ciri-ciri lain yang menonjol pada menara sudut pipi tangga candi masa Singhasari dan Majapahit, antara lain yaitu:

1. Pada kepurbakalaan candi masa Singhasari, menara sudut pipi tangga memiliki ciri:
 - Menara sudut pipi tangga memiliki pola dasar bentuk yang menampilkan 3 sisi.
 - Bentuk menara sudut pipi tangga candi berupa miniatur candi, salah satu sisinya menampilkan gambaran candi utuh sedangkan kedua sisi yang lainnya hanya menampilkan sebagian gambaran candi.
 - Posisi keletakan menara sudut pipi tangga terletak bergeser agak menjauh dari sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki candi dan menempel ke dinding pipi tangga.
2. Pada kepurbakalan candi masa Majapahit, menara sudut pipi tangga memiliki ciri:
 - Menara sudut pipi tangga memiliki pola dasar bentuk yang menampilkan 2 sisi.
 - Posisi keletakan menara sudut pipi tangga terletak tepat sudut pertemuan antara pipi tangga dan tembok kaki candi.

- Ragam bentuk menara sudut pipi tangga yang terdapat pada candi masa Majapahit antara lain: (1) bentuk miniatur candi utuh yang salah satu sisinya menampilkan gambaran candi utuh sedangkan kedua sisi yang lainnya hanya menampilkan sebagian gambaran candi, (2) bentuk miniatur candi yang melebar, salah satu sisinya memiliki ukuran yang lebih panjang, (3) bentuk miniatur candi yang langsing meninggi, kedua sisinya memiliki bentuk yang dan ukuran yang sama (simetris), (4) bentuk menara sudut merupakan figur, kedua sisinya menampilkan gambaran tubuh figur.

Lebih lanjut, dalam perkembangannya terdapat juga hal menarik yang terjadi pada bentuk menara sudut tangga candi, komponen bangunan candi tersebut tidak hanya mengalami perubahan dalam bentuknya tetapi terlihat juga mengalami perubahan pada penggambaran penampang tegak. Penggambaran penampang tegak menara sudut pipi tangga mengalami penyusutan dalam penggambarannya yang terpotong secara membujur yaitu dari yang utuh menjadi setengah hingga kemudian menjadi seperempat bagian dari penggambaran candi.

Candi merupakan bangunan suci agama Hindu yang berkembang bersamaan dengan agama tersebut. Dalam proses perkembangannya agama Hindu di Pulau Jawa kemungkinan mengalami perubahan dalam konsep religinya sendiri, perubahan yang terjadi dalam konsep religi ini mungkin pula turut mempengaruhi fungsi yang berkaitan dengan bentuk menara sudut pipi tangga (*form follow religious function*) sehingga hal ini mempengaruhi perkembangan bentuk yang terjadi pada menara sudut pipi tangga.

Mengenai fungsi menara sudut pipi tangga, pada awalnya komponen bangunan candi ini muncul sebagai akibat dari bergesernya bangunan candi dari titik pusat percandian (*brahmasthana*) sehingga keberadaan *brahmasthana* tersebut tidak berada di dalam atau tengah bangunan melainkan berada pada suatu bidang di dekat pertemuan sudut pipi tangga dengan tembok kaki candi. *Brahmasthana* merupakan tempat penting yang memiliki kekuatan magis yang kuat sehingga keberadaannya harus dilindungi untuk keberlangsungan candi sebagai bangunan sakral. Maka menara sudut pipi tangga dalam hal tersebut

berfungsi untuk melindungi *Brahmasthanas*. Menara sudut pipi tangga juga memiliki fungsi estetika karena komponen ini selalu ditemukan sepasang yang mengapit tangga masuk candi. Hal ini mungkin dibuat bertujuan untuk menjaga keseimbangan penampilan arsitektur candi (simetris), sehingga dalam penempatan fungsinya menara sudut juga memiliki fungsi estetis yang memperindah bangunan candi.

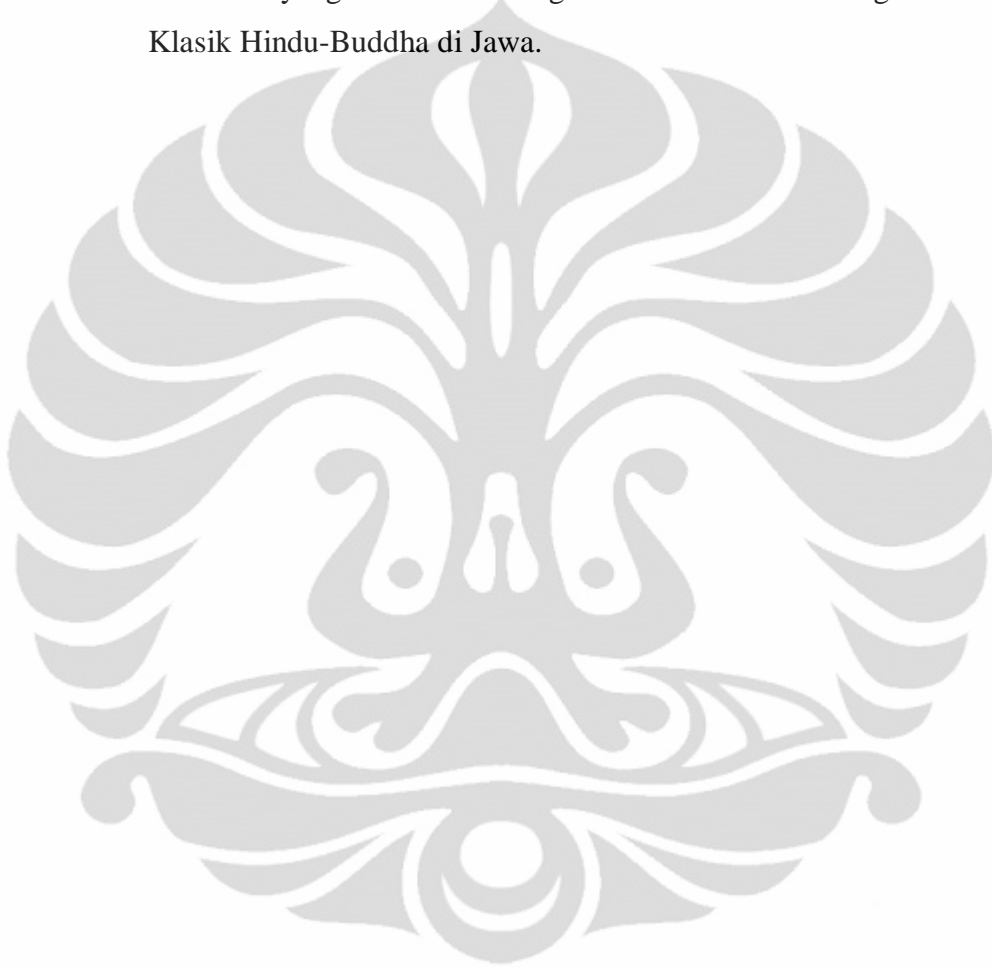
Jadi komponen menara sudut pipi tangga dalam sistem arsitektur bangunan candi pada awalnya berfungsi sebagai wadah pelindung bagi titik pusat percandian (*brahmasthanas*) dan memiliki estetika sebagai penghias bangunan candi. Berdasarkan fungsi awal dibalik menara sudut pipi tangga, komponen bangunan candi tersebut memiliki peran yang khusus berkaitan dengan konsep titik pusat (*brahmasthanas*) candi dalam religi Hindu, sehingga menara sudut pipi tangga memiliki tempat tersendiri yang penting di dalam sistem arsitektur bangunan candi. Selain itu menara sudut pipi tangga juga memiliki fungsi lain yaitu dalam estetika sebagai penghias yang memperindah bangunan candi.

Berdasarkan hasil penelitian, menara sudut pipi tangga candi juga dapat dikatakan memiliki peranan dalam seni arsitektur kuna masa klasik Hindu-Buddha. Menara sudut pipi tangga candi merupakan komponen arsitektur yang dapat menjadi bukti penghubung bahwa bukti-bukti arsitektur masa Klasik Tua dan Klasik Muda sangat berkaitan erat. Jadi menara sudut dalam konteks sejarah kesenian memiliki peranan sebagai penghubung seni arsitektur yang berkesinambungan dalam arsitektur bangunan candi masa Klasik Hindu-Buddha di Jawa karena komponen tersebut ditemukan digunakan pada bangunan candi masa akhir Klasik Tua (abad ke-9 M) hingga masa akhir Klasik Muda (abad ke-16 M). Hal ini juga menunjukkan bahwa komponen tersebut dianggap penting oleh masyarakat Hindu zaman dulu untuk dimiliki sebuah bangunan, sehingga terus menerus digunakan pada bangunan.

Dengan demikian maka berdasarkan uraian sebelumnya menara sudut:

1. Pada awalnya memiliki fungsi sebagai wadah pelindung bagi titik pusat percandian (*brahmasthanas*), selain itu juga memiliki fungsi estetika sebagai penghias bangunan candi.

2. Berdasarkan fungsinya dalam sistem arsitektur candi, komponen ini memiliki peran khusus yang berkaitan dengan konsep “*brahmasthana* “ dalam religi Hindu masa lampau.
3. Memiliki peranan dalam seni arsitektur kuna masa klasik Hindu-Buddha sebagai komponen arsitektur yang menjadi bukti penghubung seni arsitektur yang berkesinambungan dalam arsitektur bangunan candi masa Klasik Hindu-Buddha di Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, P.K.I.E.S.
1980 *Architecture of Manasara*. Translated from Original Sanskrit Vol. IV. London: Oxford University Press.
- Anonim
tt *Deskripsi Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak Di wilayah Propinsi Jawa Timur*. Trowulan: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur.
- Atmodjo, Junus Satrio dan Sutiman
2009 *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Peninggalan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ayatrohaedi, dkk.
1978 *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Bernet Kempers, AJ.
1955 "Prambanan, 1954" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkunde* 111. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde. Halaman 6-37
- 1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: CPJ Van Der Peet, Cambridge & Massachusetta: Harvard University Press.
- Briggs, M.S
1959 *Every's man Concise Encyclopedia of Architecture*. London: JM. Dent & Sons. L.T.D
- Brown, Percy
1976 *Indian Architecture: Buddhist & Hindu Periods*. Bombay: D.B Tarapoyalevala Sons & Co.
- De Haan, B
1923 "Tjandi Sawentar, Bouwkundige Beschrijving". *Oudheidkundig Verslag*. Batavia: Oudheidkundig Dienst. Halaman. 118-137
- Deetz, James
1967 *Invitation to archaeology*. American Museum Science Book. Published for The American Museum For Natural History. New York. Gaerden City : The Natural History Press.
- Geldern, R. von Heine
1982 *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja*, terjemahan Delia Noer. Jakarta : Rajawali

- Hoop, A. N. J. Th. Van der.
1949 *Indosische Siermotieven*. Batavia: Bataviaansch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Ibrahim, Maulana, dkk
1992 *Laporan Kegiatan Penentuan Batas Wilayah Cagar Budaya dalam rangka Penyelamatan Situs Gunung Penanggungan dan sekitarnya*. Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL), Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (DITLITBINJARAH), dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Geoteknologi (LIPI).
- Jordan, Roy
2009 *Memuji Prambanan Bunga Rampai Para Cendekiawan Belanda Tentang Kompleks Percandian Lorojonggrang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; KITLV.
- Kramrisch, Stella
1946 *The Hindu Temple*, vol. I. Calcutta: University of Calcutta.
- Krom N.J.
1923 *Inleiding Tot De Hindoe-Javaanschekunst*, Vol I, II, III. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Magetsari, Noerhadi
1980 "Kemungkinan Agama sebagai Alat Pendekatan dalam Penelitian Arkeologi", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Halaman 493-504.
- Mastra, Riadika
2006 *Atlas Tematik Provinsi Jatim*. Jakarta: Krida Yudha Nusantara.
- Munandar, Agus Aris
1992 "Gaya Arsitektur Bangunan Suci di Jawa Timur: Abad X-XV Masehi" dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia no.1/Juli-1992*. Jakarta: IAAI. Halaman 52-70.
- 1995 "Arsitektur Candi-Candi di Jawa Timur: Sebuah Pembahasan Ringkas", dalam *Kirana Persembahan Untuk Prof. DR. Hariati Soebadio*. Jakarta: PT. Intermedia. Hlm. 108-122.
- 1995 *Candi Batur Dalam Periode Klasik Muda (Abad 14—15 M)*, Laporan Penelitian Dibiayai oleh Proyek OPF 1995/1996, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- 1999 "Berbagai Bentuk Ragam Hias pada Bangunan Hindu-Buddha dan Awal Masuknya Islam di Jawa" dalam *Wacana :Jurnal Ilmu*

- Pengetahuan Budaya*. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Halaman 49 — 69.
- 2003 "Candi dan Kaum Agamawan : Tinjauan Terhadap Jenis Candi pada Masa Majapahit (abad 14-15 M)" dalam *Aksamala: Bunga Rampai Karya Penelitian*. Cetakan I. Bogor: Akademia. Hlm 111-143.
- 2003 "Karya Arsitektur dalam Kajian Arkeologi", dalam *Cakrawala Arkeologi Persembahkan untuk Prof. Dr. Mundardjito*. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Halaman 1-22.
- Romondt, V.R. van
1951 *Hasil Penyelidikan di Gunung Penanggungan Selama Tahun 1936, 1937 dan Beberapa Peninggalan Purbakala di Gunung Ardjuno dikunjungi dalam Tahun 1939*. Jakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Santiko, Hariani
1995 *Seni Bangunan Sakral Pada Masa Hindu-Buddha di Indonesia (abad VII-XV Masehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolis*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Sharer, Robert J. and Wendy Ashmore
2003 *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc. Halaman
- Soekmono, R.
1969 *Gurah, The Link Between The Central and The East-Javanese Arts. Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia No.6*. Djakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1972 "Tjataan-Tjataan tentang Monumen-monumen Indonesia Purba", dalam Jan Fontein, dkk, *Kesenian Indonesia Purba: Zaman-zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur*. New York: Graphic Society Ltd.
- 1979 "The Archaeology of Central Java before 800 A.D.", dalam R.B Smith dan W.Watson (Penyusun), *Early South East Asia: Essay in Archaeology, History, and Historical Geography*, New York/Kuala Lumpur: Oxford University Press. Halaman 457—472.
- 1986 "Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia", dalam Ayatrohaedi (Penyunting), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya. Halaman 228—246.
- 1993 "Peninggalan-Peninggalan Purbakala Majapahit", dalam buku *700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: C.V. Tiga Dara. Halaman 65-88.

2002 “Candi: Lambang Alam Semesta”, dalam John Miksic (Peny.), *Indonesian Heritage I: Sejarah awal* (Terjemahan: Seri Bahasa Indonesia). Jakarta Buku Antar Bangsa, Groiler Internasional, Inc. Halaman 58-59

2005 *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.

Stutterheim, W.F.

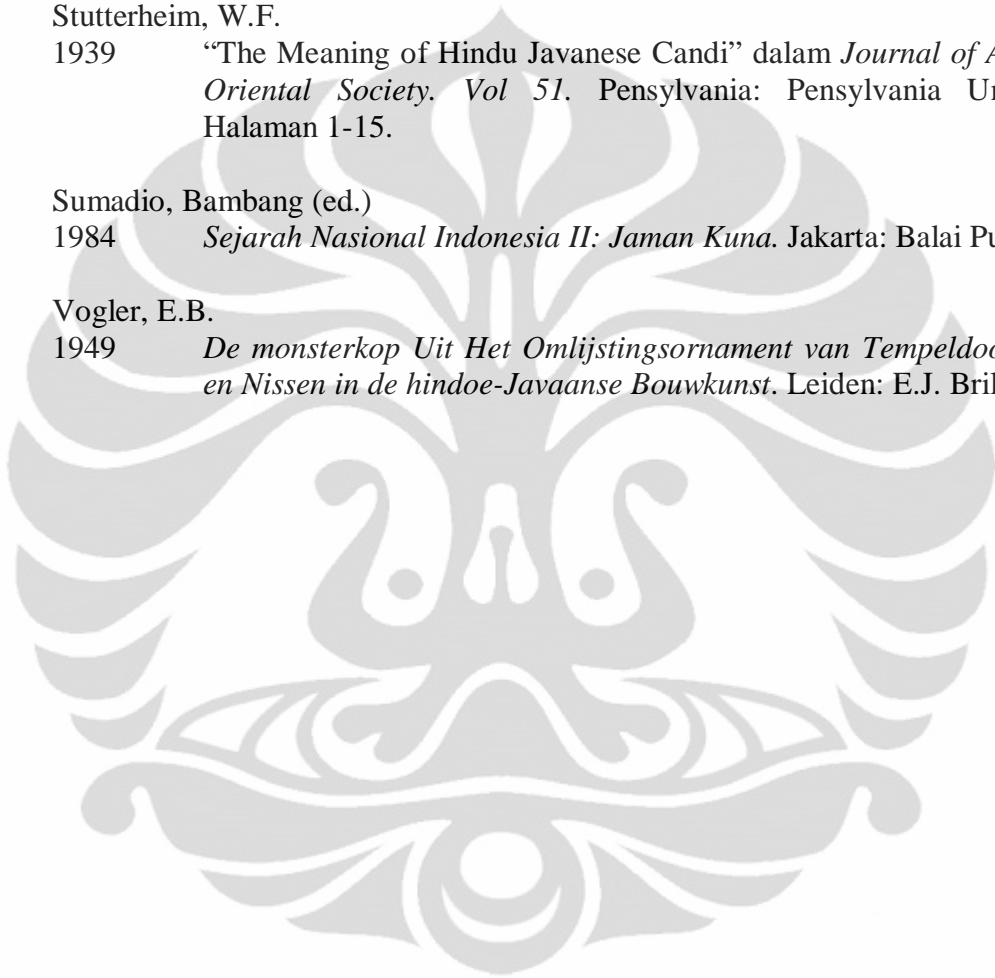
1939 “The Meaning of Hindu Javanese Candi” dalam *Journal of American Oriental Society. Vol 51*. Pennsylvania: Pennsylvania University. Halaman 1-15.

Sumadio, Bambang (ed.)

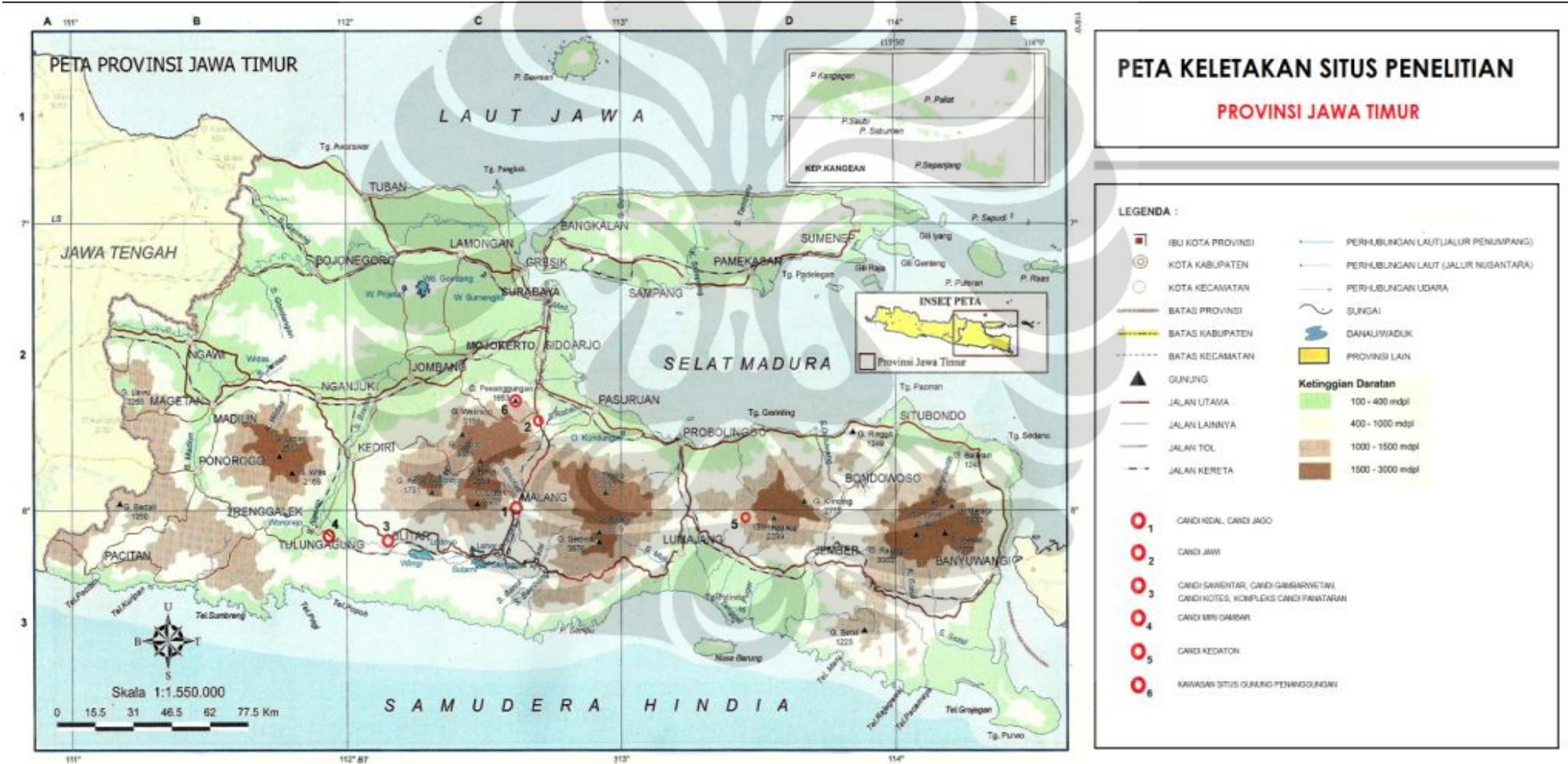
1984 *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.

Vogler, E.B.

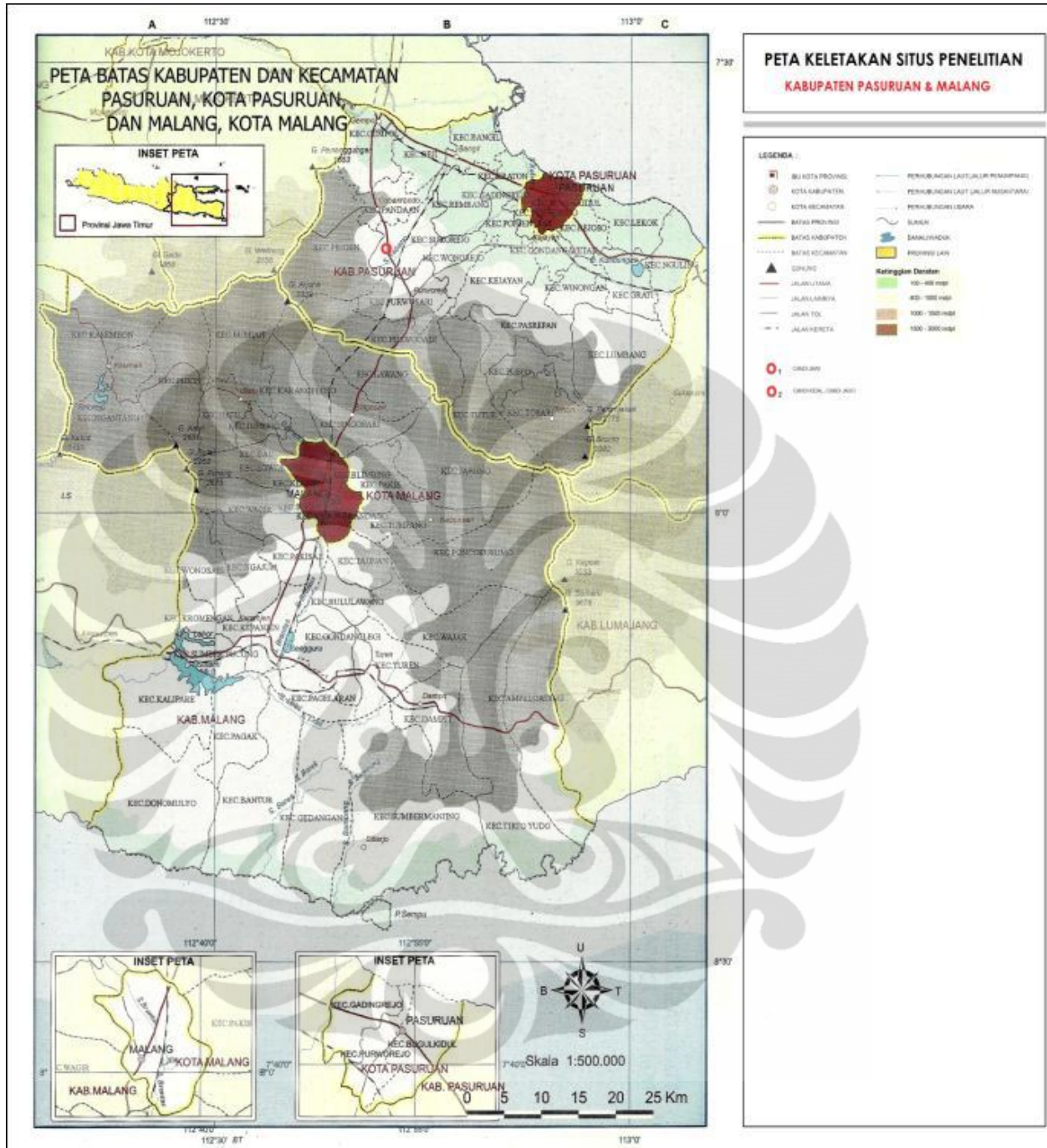
1949 *De monsterkop Uit Het Omlijstingsornament van Tempeldoorgangen en Nissen in de hindoe-Javaanse Bouwkunst*. Leiden: E.J. Brill.



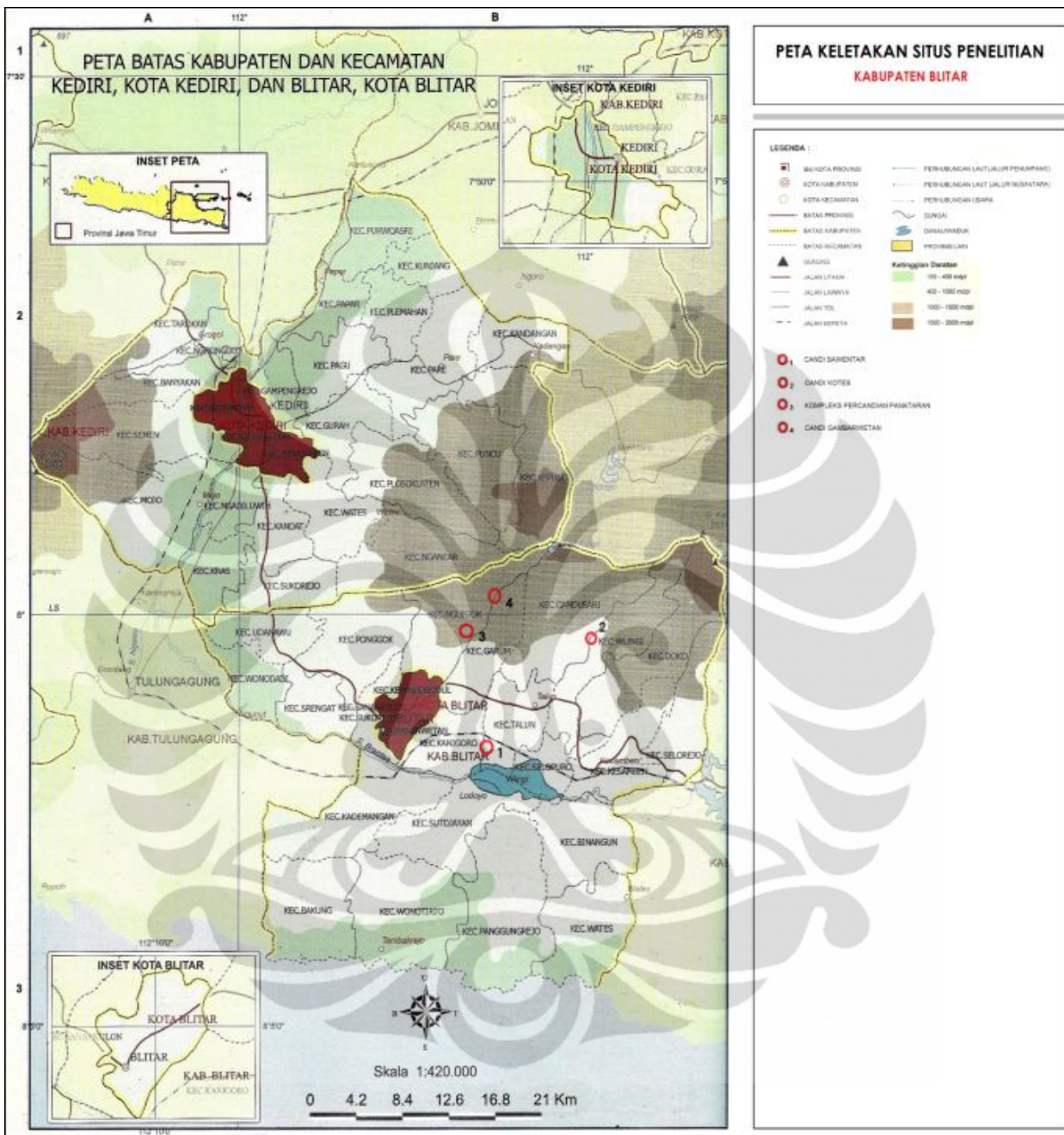
LAMPIRAN



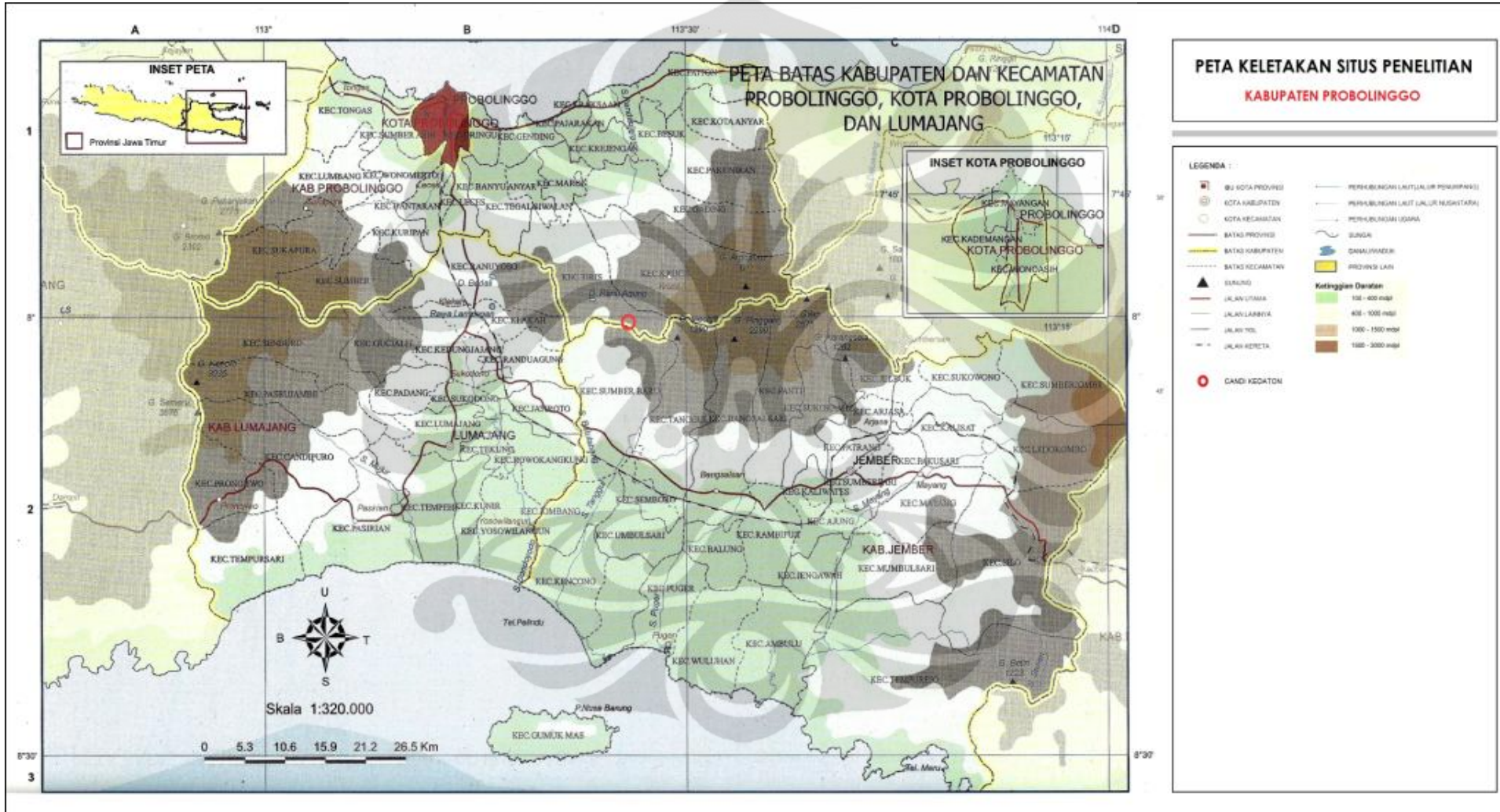
(Sumber: diubah dari Atlas Tematik Provinsi Jawa Timur 2006)



(Sumber: diubah dari *Atlas Tematik Provinsi Jawa Timur*, 2006)



(Sumber: diubah dari *Atlas Tematik Provinsi Jawa Timur*, 2006)



(Sumber: diubah dari *Atlas Tematik Provinsi Jawa Timur*, 2006)